

Edisi Revisi

Buku Ajar

# Bahasa Indonesia



**um** University of **surabaya**  
publishing Integrity, Individuality, and Entrepreneurship

Sujinah  
Idhoofiyatul Fatin  
Dian Karina Rachmawati

## Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi

Penulis : **Sujinah, idhoofiyatul fatin, Dian Karina Rachmawati**  
Editor : Yarno  
Tata Letak : Nurhidayatullah  
Design cover : Riki Dwi



Hak Cipta Penerbit UMSurabaya Publishing

Jl Sutorejo No 59 Surabaya 60113

Telp : (031) 3811966, 3811967

Faks : (031) 3813096

Website : <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>

Email : [p3iumsurabaya@gmail.com](mailto:p3iumsurabaya@gmail.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

### UNDANG- UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak/atau tanpa ijin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta yang meliputi Penerjemah dan Pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 ( lima ratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi Penerbitan, Penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua diatas yang dilakukan dalam bentuk Pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

**Sujinah, idhoofiyatul fatin, Dian Karina Rachmawati**

**Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi**

Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2018

Ukuran Buku : 16,5 x 23,5 cm, iv + 199 halaman

ISBN : 978-602-5786-30-3

# Kata Pengantar

Berdasarkan Undang-Undang No 12 tahun 2012, tujuan dari pendidikan tinggi adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Terkait dengan tujuan tersebut, mata kuliah Bahasa Indonesia perlu dikembangkan untuk tujuan yang lebih khusus. Yang dimaksud tujuan khusus ini adalah mampu mengarahkan pada mahasiswa untuk memiliki rasa kebangsaan dan bela negara yang tinggi. Hal tersebut dilakukan sebab banyak ditemukan turunnya rasa nasionalisme mahasiswa dengan mulai ditinggalkannya nilai-nilai kebangsaan dan bela negara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, modul MKU Bahasa Indonesia ditulis dengan tujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang bermuatan kebangsaan dan bela negara. Dengan dikuasainya bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan dapat lebih cinta dan bangga terhadap Indonesia. Selanjutnya, dengan rasa cinta tersebut, mahasiswa akan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi yang pada akhirnya akan dapat memiliki dan mewujudkan nilai-nilai dari wawasan kebangsaan dan bela negara.

Konsep tujuan tersebut diwujudkan dengan memunculkan materi wawasan kebangsaan dan bela negara pada Bab 8. Hal ini dimaksudkan bahwa nilai-nilai wawasan kebangsaan dan bela negara merupakan salah satu kandungan yang terdapat pada produk literasi mahasiswa, sekaligus sebagai salah satu pengemban misi agar mahasiswa tidak

melupakan kewajibannya selaku warga negara penerus bangsa yang baik. Literasi yang dimaksud antara lain literasi membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut dikembangkan untuk mengembangkan pola pikir dan budaya mahasiswa untuk gemar membaca dan menulis.

Modul ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan modul ini. Selanjutnya, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan pembuatan modul selanjutnya.

Surabaya, Oktober 2018

Tim Penulis

# Pendahuluan

## PANDUAN PENGGUNAAN

Indonesia sudah merdeka sejak tahun 1945, tepatnya saat Bung Karno mengumandangkan proklamasi. Akan tetapi, kemerdekaan tersebut tidak seutuhnya dapat dirasakan. Hingga detik ini, masih dapat dirasakan bahwa banyak hal yang kurang tepat dan perlu diperbaiki. Bahkan krisis moral juga mulai dirasakan. Apalagi didukung dengan era digital dengan semakin mudahnya informasi diperoleh, baik informasi yang dapat memperbaiki maupun menghancurkan Indonesia. Lalu, apakah yang dapat dilakukan?

Ada sebuah pepatah “Buku adalah jendela dunia”. Pepatah tersebut mengandung arti bahwa kegiatan membaca memegang peranan penting dalam sebuah kehidupan sebab dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut, mahasiswa akan dapat menyikapi segala sesuatu dengan lebih baik. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut pulalah seseorang dapat membela Indonesia dengan bersikap bijak dan kritis terhadap tulisan di media. Mahasiswa tidak akan mudah terbawa arus berita atau informasi yang tidak relevan dan tidak akan mudah tertipu oleh pihak-pihak tertentu yang ingin memecah belah Indonesia. Hingga pada akhirnya, mahasiswa akan mampu membela dan membuat Indonesia menjadi negara maju dengan mengambil hal-hal penting dari berbagai bacaan, baik dari dalam maupun luar negeri.

Sayangnya, masih banyak orang yang memomorsekiankan kegiatan membaca. Padahal, informasi mudah diperoleh melalui aktivitas membaca melalui aplikasi yang dapat dibuka sewaktu-waktu melalui media internet, hp, komputer, dan lain-lain. Kemudahan menemukan informasi tersebut tentu akan sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik, khususnya oleh mahasiswa.

Kegiatan membaca tentu tidak akan lengkap tanpa adanya kegiatan menulis. Semua yang kita baca akan menguap begitu saja jika tidak segera diwujudkan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, tidak heran jika Pramoedya Ananta Toer yang merupakan seorang penulis yang telah tiada namun karya-karyanya tetap diterbitkan hingga kini pernah menyatakan bahwa “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.” Melalui tulisan, mahasiswa dapat menunjukkan kehebatan Indonesia pada dunia. Melalui tulisan, mahasiswa dapat menunjukkan pemikiran-pemikiran yang mampu meningkatkan harkat dan martabat Indonesia.

Kegiatan membaca dan menulis tersebut disebut sebagai literasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan White (1985:46) bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut, Kusmana (2009) menyimpulkan makna literasi dari berbagai ahli ke dalam beberapa poin, yaitu (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Literasi yang merupakan jiwa dari mata kuliah Bahasa Indonesia tersebut dapat dioptimalkan peranannya untuk menambah wawasan kebangsaan dan bela negara. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No: 43/Dikti/Kep/2006 yang menjelaskan rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Direktur jenderal pendidikan tinggi Nomor 19 Tahun tentang standar nasional pendidikan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selain itu, substansi kajian untuk bahasa Indonesia mencakup butir-butir berikut: a) matakuliah bahasa Indonesia sebagai MPK menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, b) substansi kajian MKU Bahasa Indonesia hendaknya dipadukan ke dalam kegiatan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan keterampilan menulis akademik. Substansi kajian mata kuliah bahasa Indonesia difokuskan pssada menulis akademik.

Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, pasal 1 menjelaskan visi kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedornan dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Belajar bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadikan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka mampu menggunakannya secara baik dan benar. Rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinva masing-masing.

Metodologi pembelajaran kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian adalah dengan menerapkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat. Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang di dalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian. berkarya nyata. dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepaniang hayat. Bentuk aktivitas proses pembelajaran kuliah tatap muka ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus. penugasan mandiri. tugas baca seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler. MKU bahasa Indonesia mampu menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup untuk dapat eksis dalam masyarakat global.

### **Tujuan**

Tujuan penyusunan buku ini adalah membantu mahasiswa untuk memperoleh bahan ajar yang mampu meningkatkan kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya literasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan bela negara.

### **Ruang Lingkup**

Berdasarkan peta kompetensi, buku ini bersisi pendahuluan dan materi singkat yang terangkum dalam 9 kegiatan pembelajaran. Pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat pengantar dan tujuan pembelajaran, uraian materi, dan pelatihan. Pembagian masing-masing bab dalam buku ini adalah sebagai berikut.

- Bab I : Sejarah, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia
- Bab II : Ragam dan Laras bahasa
- Bab III : Penulisan Kalimat Efektif
- Bab IV : Ejaan Bahasa Indonesia
- Bab V : Paragraf
- Bab VI : Teknik Penulisan Kutipan, Daftar Pustaka, dan Daftar Rujukan
- Bab VII : Literasi Fiksi dan Nonfiksi

### **Saran Cara Penggunaan Buku**

Agar dapat memperoleh manfaat yang optimal melalui buku ini, mahasiswa diharapkan membaca dengan cermat setiap bagian dan materi yang disajikan. Materi di dalam buku ini lebih bersifat ringkas dan padat, sehingga dimungkinkan untuk menelusuri literatur lain yang dapat menunjang penguasaan kompetensi. Setelah memahami materi, mahasiswa dapat mengerjakan latihan.



# Daftar Isi

Pengantar Penulis .....	iii
Pendahuluan .....	v
Daftar Isi .....	xi

## **BAB 1. SEJARAH, KEDUDUKAN DAN**

<b>FUNGSI BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>1</b>
1.1 Sejarah Bahasa Indonesia .....	1
1.2 Periodisasi Perkembangan Bahasa Indonesia .....	3
1.2.1 Sebelum Kemerdekaan .....	3
1.2.2 Setelah Kemerdekaan .....	5
1.3 Fungsi Bahasa Indonesia .....	6
1.4 Kedudukan Bahasa Indonesia .....	8
RANGKUMAN .....	12
PERLATIHAN .....	12

## **BAB 2. RAGAM DAN LARAS BAHASA .....**

2.1. RAGAM BAHASA .....	14
2.1.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya .....	18
2.1.2. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediumnya .....	19
2.1.3. Keberagaman Bahasa Indonesia.....	20
2.2 LARAS BAHASA .....	23
RANGKUMAN .....	23
PERLATIHAN .....	24

<b>BAB 3. PENULISAN KALIMAT EFEKTIF .....</b>	<b>25</b>
3.1 Kalimat dan Kalimat Efektif .....	26
3.2 Persyaratan Kalimat Efektif .....	27
3.2.1 Fungsi Gramatikal dalam Kalimat Efektif atau Kesatuan .....	29
3.2.2 Fungsi Gramatikal .....	29
3.3 Kepaduan (Koherensi) dalam Kalimat.....	31
3.4 Kehematan Kalimat atau Ekonomi Bahasa .....	32
3.5 Penekanan dalam Kalimat Efektif.....	33
3.6 Kesejajaran dalam Kalimat (Paralelisme) .....	34
3.7 Kevariasian dalam Kalimat Efektif .....	34
3.8 Penalaran Dalam Kalimat Efektif.....	36
RANGKUMAN .....	37
PERLATIHAN .....	38
<b>BAB 4. EJAAN BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>39</b>
4.1 Sejarah Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia .....	41
4.2 Fungsi Ejaan .....	41
4.3 Aturan Pemakaian Ejaan .....	41
4.3.1 Huruf Kapital .....	42
4.3.2 Tanda Baca .....	47
RANGKUMAN .....	48
PERLATIHAN .....	48
<b>BAB 5. PARAGRAF .....</b>	<b>49</b>
5.1 PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK PARAGRAF .	49
5.2 Fungsi Paragraf.....	50
5.3 Syarat Paragraf .....	52
5.3.1 Kesatuan (kohesi) .....	52
5.3.2 Kepaduan (koherensi).....	53
5.3.3 Kelengkapan .....	53
5.4 Kalimat Topik Dan Kalimat Pengembang .....	54
5.5 Jenis Paragraf .....	56

5.5.1 Paragraf deduktif.....	56
5.5.2 Paragraf induktif.....	57
5.5.3 Paragraf kombinatif (campuran) .....	57
5.5.4 Paragraf tanpa kalimat utama .....	57
5.6 Pola Pengembangan Paragraf .....	58
5.6.1 Pengembangan Paragraf dengan Pertanyaan	60
5.6.2 Pengembangan Paragraf dengan Sebab-Akibat ....	61
5.6.3 Pengembangan Paragraf dengan Contoh .....	62
5.6.4 Pengembangan Paragraf dengan Perulangan .....	63
5.6.5 Pengembangan Paragraf dengan Definisi .....	64
5.6.5 Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian .....	65
5.6.6 Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi .....	66
5.6.7 Pengembangan Paragraf dengan Kronologi .....	67
5.6.8 Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi-Divisi	68
RANGKUMAN .....	69
PERLATIHAN .....	70
<b>BAB 6. TEKNIK PENULISAN KUTIPAN, DAFTAR PUSTAKA</b>	
DAN DAFTAR RUJUKAN .....	71
6.1 KUTIPAN .....	82
6.1.1 Manfaat Mengutip .....	82
6.1.2 Teknik Mengutip .....	83
6.1.2.1 Kutipan Langsung .....	83
6.1.2.1 Kutipan Tidak Langsung .....	84
6.1.3 Hal yang Diperhatikan dalam Mengutip.....	88
6.2 Daftar Rujukan Dan Daftar Pustaka .....	80
6.2.1 Tujuan atau Fungsi Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka .....	83
6.2.2 Teknik Penulisan Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka .....	84
6.2.2.1 Teknik Penulisan Secara Umum atau Keseluruhan	84
6.2.2.2 Buku sebagai Sumber Acuan .....	85
6.2.2.3 Majalah/Jurnal Sebagai Sumber Acuan .....	85

6.2.2.4 Koran sebagai Sumber Acuan .....	87
6.2.2.5 Antologi (Kumpulan Karangan) sebagai Sumber Acuan .....	88
5.2.2.6 Internet sebagai Sumber Acuan .....	88
6.2.2.7 Catatan Penting Penulisan Nama .....	89
RANGKUMAN .....	89
PERLATIHAN .....	90

## **BAB 7. LITERASI FIKSI DAN NONFIKSI BERMUATAN**

<b>WAWASAN KEBANGSAAN DAN BELA NEGERA .....</b>	<b>91</b>
7.1 Literasi Fiksi .....	93
7.1.1 Cerpen .....	94
7.1.2 Komik .....	94
7.2 Wawasan Kebangsaan .....	104
7.2.1 Wawasan Kebangsaan Indonesia .....	106
7.2.2 Latar Belakang .....	108
7.2.2.1 Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan .....	110
7.2.2.2 Makna Wawasan Kebangsaan .....	113
7.2.3 Masalah Wawasan Kebangsaan .....	114
7.3 BELA NEGERA .....	115
7.3.1 Pengertian Bela Negara .....	116
7.3.2 Nilai-Nilai Bela Negara .....	117
7.3.3 Kewajiban untuk Membela Negara .....	119
7.3.4 Landasan Hukum Membela Negara .....	120
7.3.5 Pengabdian Profesi Bentuk Usaha Pembelaan Negara .....	121
7.4 Literasi Non Fiksi.....	124
7.4.1 Program Kreatif Mahasiswa (PKM) .....	128
7.4.2 RESENSI .....	130
RANGKUMAN .....	135
PERLATIHAN .....	137
 Lampiran .....	 159
Daftar Pustaka .....	193
Profil Penulis .....	197

# 1

## SEJARAH, KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

*“Sejarah manusia merupakan tanah pemakaman dari kebudayaan-kebudayaan yang tinggi, yang rontok karena mereka tidak mampu melakukan reaksi sukarela yang terencana dan rasional untuk menghadapi tantangan”*

(Erich Fromm-filsuf berkebangsaan Jerman)

Banyak pelajaran berharga yang diperoleh dengan mempelajari sejarah. Tidak heran jika Bung Karno selalu mengingatkan dengan slogannya Jasmerah yang merupakan kependekan dari “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Oleh sebab itu, pada pembelajaran awal ini, Saudara akan diajak untuk memahami sejarah, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Secara rinci, tujuan dari mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. Memahami sejarah bahasa Indonesia
2. Memahami periodisasi perkembangan bahasa Indonesia
3. Fungsi bahasa Indonesia secara umum
4. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara khusus

### 1.1 Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia dikumandangkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Peresmian nama bahasa Indonesia tersebut bermakna politis sebab bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat perjuangan oleh kaum nasionalis yang sekaligus bertindak sebagai perencana bahasa untuk mencapai negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Peresmian nama itu juga menunjukkan bahwa sebelum peristiwa Sumpah Pemuda itu nama bahasa Indonesia sudah ada. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum tahun 1928 telah ada gerakan kebangsaan yang menggunakan nama "Indonesia" dan dengan sendirinya pada mereka telah ada suatu konsep tentang bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu, sebagai salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa perhubungan di kepulauan nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi, bahasa Melayu kuno yang menjadi cikal bakalnya dan digunakan sebagai bahasa perhubungan pada zaman kerajaan Sriwijaya. Selain sebagai bahasa perhubungan, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perdagangan, dan sebagai bahasa resmi kerajaan. Bukti-bukti sejarah, seperti prasasti Kedukan Bukit di Palembang bertahun 684, prasasti Kota Kapur di Bangka Barat bertahun 686, prasasti Karang Brahi antara Jambi dan Sungai Musi bertahun 688 yang bertuliskan *Prae-Nagari* dan berbahasa Melayu kuno, memperkuat dugaan di atas. Selain itu, prasasti Gandasuli di Jawa Tengah bertahun 632 dan prasasti Bogor bertahun 942 yang berbahasa Melayu Kuno menunjukkan bahwa bahasa tersebut tidak saja dipakai di Sumatra, tetapi juga dipakai di Jawa.

Alasan yang kuat sehingga bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kebangsaan adalah (1) bahasa Indonesia sudah merupakan *lingua franca*, yakni bahasa perhubungan antaretnis di Indonesia, (2) walaupun jumlah penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Madura, bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dan yang melampaui batas-batas wilayah bahasa lain, (3) bahasa

Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing lagi, (4) Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana sehingga relatif mudah dipelajari, (5) faktor psikologis, yaitu adanya kerelaan dan keinsafan dari penutur bahasa Jawa dan Sunda, serta penutur bahasa-bahasa lain, untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, (6) bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dapat dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

## **1.2 Periodisasi Perkembangan Bahasa Indonesia**

### **1.2.1 Sebelum Kemerdekaan**

Pada saat sebelum kemerdekaan, bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat sebagai alat perhubungan atau “lingua franca” di seluruh nusantara bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia pun menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan masyarakat nusantara. Peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Melayu di Indonesia sebelum kemerdekaan, antara lain

- (1) Tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu.
- (2) Tahun 1908 pemerintah colonial mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie Voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat). Badan ini pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan ini menerbitkan novel (seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan), buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan. Badan ini sangat membantu penyebaran bahasa Melayu dikalangan masyarakat luas.
- (3) Tanggal 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kajo menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal ini merupakan pidato pertama menggunakan bahasa Indonesia dalam sidang Volksraad.

- (4) Tanggal 28 Oktober 1928 secara resmi Muhammad Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia yang kemudian disebut "Bahasa Indonesia".
- (5) Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
- (6) Tahun 1936 Sutan takdir Alisyahbana menyusun Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia.
- (7) Tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia 1 di Solo. Berdasarkan hasil kongres itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

### **1.2.2 Setelah Kemerdekaan**

Satu hari setelah diproklamasikan kemerdekaan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945 telah ditetapkan UUD 1945 yang didalamnya terdapat salah satu pasal yaitu pasal 36 yang berbunyi "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia". Dengan demikian, sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara sehingga dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan, kenegaraan, pendidikan, ataupun forum resmi harus menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan, yaitu :

- (1) Tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani UUD 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- (2) Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

- (3) Tanggal 28 Oktober sampai 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.
- (4) Tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Soeharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.
- (5) Tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).
- (6) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- (7) Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
- (8) Tanggal 28 Oktober s.d 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari Brunai Darussalam, Malaysia, Singapura,

Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

- (9) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
- (10) Tanggal 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

### **1.3 Fungsi Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997 : 3).

- (1) Bahasa sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

- (2) Bahasa sebagai Alat Komunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997: 4).
- (3) Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.
- (4) Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa.
- (5) Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997 : 5). Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial.
- (6) Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial, sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri

atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Di samping fungsi-fungsi utama tersebut, Gorys Keraf menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama tersebut. Fungsi tambahan itu adalah:

- (1) Fungsi lebih mengenal kemampuan diri sendiri.
- (2) Fungsi lebih memahami orang lain;
- (3) Fungsi belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat.
- (4) Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis;
- (5) Fungsi mengembangkan atau memengaruhi orang lain dengan baik dan menarik (fatik). (Keraf, 1994: 3-10).

#### **1.4 Kedudukan Bahasa Indonesia**

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Pada bagian terdahulu, secara sepintas, sudah dikatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan (2) bahasa resmi kenegaraan, (3) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (4) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (5) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia di antaranya berfungsi mempererat hubungan antarsuku di Indonesia. Fungsi ini, sebelumnya, sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi "*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*".

Kata 'menjunjung' dalam KBBI antara lain berarti 'memuliakan', 'menghargai', dan 'menaati' (nasihat, perintah, dan sebagainya.). Ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan "berbahasa satu", tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 5). Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI dikumandangkan atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan dan sebagainya.

Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia haruslah dipelihara dan dikembangkan, serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina. Dengan demikian, fungsi tersebut, bahasa Indonesia wajib kita junjung karena selain sebagai bendera dan lambang negara kita.

Implementasi dari fungsi bahasa Indonesia yang lainnya adalah bahasa Indonesia harus memiliki identitas sendiri sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita dan berbeda dengan negara lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya jika masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sehingga tidak bergantung pada unsur-unsur bahasa lain.

Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Selain beberapa fungsi bahasa tersebut, bahasa Indonesia juga harus berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan. Pada fungsi ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa yang mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Pada fungsi kedua ini, bahasa Indonesia dijadikan sebagai pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan tersebut tersebar di daerah-daerah, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang ada pengecualian untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas-kelas rendah sekolah dasar di daerah-daerah. Mereka diizinkan menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar.

Di dalam hubungannya dengan fungsi ketiga di atas, yakni alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 11-12).

## RANGKUMAN

1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara.
2. Periodisasi perkembangan bahasa Indonesia terbagi atas dua fase, yaitu sebelum dan sesudah kemerdekaan.
3. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan alat untuk melakukan kontrol sosial
4. Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara

## PERLATIHAN

1. Mengapa Bahasa Melayu menjadi bahasa yang diangkat menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia?
2. Mengapa bahasa kita diberi nama Indonesia?
3. Sejak kapan nama bahasa Indonesia ada secara formal?
4. Sumbangan apa yang dapat kita berikan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek?
5. Bagaimana sikap dan tindakan kita dlm menghadapi pengaruh bhs daerah dan bhs asing terhadap perkembangan bhs indonesia?
6. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*). Jelaskan maksud dari pernyataan kalimat tersebut?
7. Sebutkan dan jelaskan fungsi bahasa Indonesia?
8. Jelaskan beberapa periodisasi perkembangan bahasa Indonesia?

## II

## RAGAM DAN LARAS BAHASA

*"Seorang pendengar yang baik mencoba memahami sepenuhnya apa yang dikatakan orang lain. Pada akhirnya mungkin saja ia sangat tidak setuju, tetapi sebelum ia tidak setuju, ia ingin tahu dulu dengan tepat apa yang tidak disetujuinya".*

(Kenneth A. Wells-Penulis buku *best seller*)

Di dalam kehidupan masyarakat bahasa memiliki peran utama dalam berkomunikasi. Setiap individu memiliki lebih dari satu bahasa. Dalam lingkup wilayah muncul beberapa ragam bahasa yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Kali ini, Saudara akan diajak memahami dan mengidentifikasi ragam dan laras bahasa.

Secara rinci, tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. memahami ragam bahasa dan aneka laras bahasa Indonesia lisan maupun tulisan.
2. membedakan bermacam-macam ragam dan laras bahasa yang hidup di masyarakat serta cara pemakaiannya.
3. menulis dan bertutur aneka ragam dan laras bahasa yang baik dan benar.
4. mengidentifikasi ragam dan laras bahasa yang hidup dalam lingkup masyarakat.

## 2.1. RAGAM BAHASA

Ketika berada pada tataran fungsi bahasa untuk mengekspresikan diri dan sebagai alat komunikasi, bahasa tersebut termasuk ke dalam ragam bahasa dan laras bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaranya. Di pihak lain, laras bahasa dapat dikatakan kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya (KBBI). Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa daripada aspek lain dalam ragam bahasa. Selain itu, konsepsi antara ragam bahasa dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa. Laras bahasa akan memanfaatkan ragam bahasanya untuk menyampaikan pikiran yang dapat berupa ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ragam bahasa diartikan variasi bahasa menurut pemakaiannya; dapat dilihat dari topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan teman bicara, serta media pembicaraannya (2011: 1131). Pengertian ragam bahasa ini dalam berkomunikasi perlu memperhatikan aspek (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) media atau sarana bahasa yang digunakan. Keempat aspek dalam ragam bahasa tersebut lebih mengutamakan aspek situasi yang dihadapi dan aspek media bahasa yang digunakan dibandingkan kedua aspek yang lain.

Adanya ragam bahasa sebagai bentuk gejala sosial dilihat dari pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor nonkebahasaan. Faktor tersebut, antara lain, faktor lokasi geografis, situasi, waktu, dan sosiokultural. Faktor-faktor itu mendorong timbulnya perbedaan dalam pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut akan tampak dalam segi pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Perbedaan atau varian dalam bahasa

yang digunakan masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk disebut ragam bahasa.

Ragam bahasa yang berhubungan dengan faktor daerah atau letak geografis disebut dialek. Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa (Departemen Pendidikan Menengah Kejuruan, 2004: 4). Bahasa Melayu dialek Langkat, misalnya, berbeda dengan bahasa Melayu dialek Batubara, walaupun keduanya satu bahasa. Demikian pula halnya dengan bahasa Aceh dialek Aceh Besar berbeda dengan bahasa Aceh dialek Pasai yang digunakan sebagian besar masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Utara, atau berbeda juga dengan bahasa Aceh dialek Pidie di Kabupaten Pidie. Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), saat ini sekurang-kurangnya hidup enam (6) dialek masing-masing yaitu dialek Aceh Besar, Pidie, Peusangan, Pasai, Aceh Timur, dan Aceh Barat (lihat Sulaiman dkk., 1983: 5).

Selain ragam yang sudah disebutkan, terdapat pula ragam bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu atau disebut dengan kronolek. Misalnya, bahasa Melayu masa Kerajaan Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsji, dan berbeda pula dengan bahasa Melayu Riau sekarang.

Ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial para penuturnya disebut dialek sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa, antara lain, tingkat pendidikan, usia, dan tingkat sosial ekonomi. Bahasa golongan buruh, bahasa golongan atas (bangsawan dan orang-orang berada), dan bahasa golongan menengah (orang-orang terpelajar) akan memperlihatkan perbedaan dalam berbagai bidang. Dalam bidang tata bunyi, misalnya, bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/ sering terdapat dalam ujaran kaum yang berpendidikan, seperti pada bentuk *fadil*, *fakultas*, *film*, *fitnah*, dan *kompleks*. Bagi orang yang tidak dapat menikmati pendidikan formal, bentuk-bentuk tersebut sering diucapkan *padil*, *pakultas*, *pilm*, *pitnah*, dan *komplek*. Demikian pula,

ungkapan “apanya dong?” dan “trims” yang disebut bahasa prokem sering diidentikkan dengan bahasa anak-anak muda.

Ragam bahasa tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat penutur bahasa. Satu hal yang perlu mendapat catatan bahwa semua ragam bahasa tersebut tetaplah merupakan bahasa yang sama. Dikatakan demikian karena setiap penutur ragam bahasa sesungguhnya dapat memahami ragam bahasa lainnya (*mutual intelligibility*). Apabila suatu ketika saling pengertian di antara setiap penutur ragam tidak terjadi lagi, saat itu pula tiap-tiap bahasa yang mereka pakai gugur statusnya sebagai ragam bahasa. Dengan pernyataan lain, ragam-ragam bahasa itu sudah berubah menjadi bahasa baru atau bahasa mandiri.

### **2.1.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya**

Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga bagian, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal. Setiap ragam bahasa dari sudut pandang yang lain dan berbagai jenis laras bahasa diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya. Misalnya, ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Begitu juga laras bahasa diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 6).

1. Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku, tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
2. Penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara konsisten dan eksplisit.
3. Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidak disingkat.
4. Penggunaan imbuhan (afiksasi) secara eksplisit dan konsisten

5. Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, perbedaan antara ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal diamati dari hal berikut:

1. pokok masalah yang sedang dibahas,
2. hubungan antara pembicara dan pendengar,
3. medium/mediabahasa yang digunakan lisan maupun tulis,
4. area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan
5. situasi ketika pembicaraan berlangsung.

### **2.1.2. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediumnya**

Berdasarkan mediumnya ragam bahasa terdiri atas dua ragam, yaitu

1. ragam bahasa lisan
2. ragam bahasa tulis

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan atau dituturkan langsung oleh penutur kepada pendengar atau lawan bicara. Ragam bahasa lisan ini ditentukan oleh intonasi dalam pemahaman maknanya. Misalnya,

1. kucing/makan tikus mati.
2. kucing makan/tikus mati.
3. kucing makan tikus/mati.

Ragam bahasa tulis merupakan komunikasi dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan penempatan tanda baca dan ejaan yang benar. Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, dan nonformal. Di dalam penulisan karya ilmiah, seperti makalah, artikel, skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal. Ragam bahasa semiformal dapat digunakan dalam perkuliahan. Ragam bahasa nonformal dapat

digunakan pada aktivitas keseharian. Berikut ini dideskripsikan perbedaan dan persamaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis dalam bentuk bagan.

Penggunaan ragam bahasa dan laras bahasa dalam penulisan karangan ilmiah harus berupaya pada:

1. ragam bahasa formal,
2. ragam bahasa tulis,
3. ragam bahasa lisan,
4. laras bahasa ilmiah, dan
5. berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

### **2.1.3. Keberagaman Bahasa Indonesia**

Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Berikut disajikan ragam bahasa yang ada.

#### **1. Ragam Bahasa Menurut Daerah**

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang luas wilayah pemakaiannya selalu mengenal logat. Masing-masing logat dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya. Sekurang-kurangnya oleh penutur logat yang daerahnya berdampingan. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 63) bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Jika di dalam wilayah pemakaiannya, individu atau sekelompok orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat kediaman mereka dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, lambat laun tiap logat dapat mengalami perkembangan sendiri-sendiri. Selanjutnya, logat itu semakin sulit dimengerti oleh penutur ragam lainnya. Pada saat itu, ragam-ragam bahasa tumbuh

menjadi bahasa yang berbeda. Dialek biasanya dianggap sebagai bahasa nonformal, karena penggunaannya yang sering dalam situasi nonformal.

## 2. Ragam Bahasa Menurut Pendidikan Formal

Ragam bahasa Indonesia menurut pendidikan formal menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan penutur yang kedua itu berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/, misalnya, sering tidak terdapat dalam ujaran orang yang tidak bersekolah atau hanya berpendidikan rendah.

## 3. Ragam Bahasa Menurut Sikap Penutur

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing, pada dasarnya, tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut langgam atau gaya. Pemilihannya bergantung pada sikap penutur atau penulis terhadap orang yang diajak berbicara atau pembacanya. Sikap itu dipengaruhi, antara lain, oleh usia dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpnutur, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi. Ketika berbicara dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi, penutur akan menggunakan langgam atau gaya berbahasa yang berbeda daripada ketika dirinya berhadapan dengan seseorang yang berkedudukan lebih rendah. Sama halnya ketika berbicara dengan seseorang yang usianya lebih muda atau tua, penutur tentu akan menggunakan langgam atau gaya bertutur yang berbeda disesuaikan dengan kondisi lawan tutur.

## 4. Ragam Bahasa Menurut Jenis Pemakaian

Menurut jenis pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) berdasarkan pokok persoalan, (2) berdasarkan media pembicaraan yang digunakan, dan (3)

berdasarkan hubungan antarpemuter. Berdasarkan pokok persoalan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa sehari-hari.

Berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan (ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung) dan ragam tulis (ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, dan ragam bahasa surat).

Ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara dibedakan menjadi ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai, ragam bahasa akrab, ragam baku, dan ragam takbaku. Situasi resmi yang menuntut pemakaian ragam baku. Hal ini tecermin dalam situasi berikut ini: (1) komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat-menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi-instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya; (2) wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karya ilmiah; (3) pembicaraan di depan umum, yakni dalam ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya; serta (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Ragam bahasa baku merupakan ragam orang yang berpendidikan. Kaidah-kaidah ragam baku paling lengkap pemerliannya jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam ini tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Ragam inilah yang dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Ragam bahasa baku memiliki sifat kemandapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kebakuannya itu tidak dapat berubah setiap saat. Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiaannya. Sifat kecendekiaan ini terwujud di dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa yang lebih

besar lainnya yang mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa baku ini amat penting bila masyarakat penutur memang mengidealisasikan bahasa Indonesia berkemampuan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hingga saat ini, untuk hal yang disebutkan terakhir, masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada bahasa asing.

Bahasa baku mendukung beberapa fungsi, di antaranya (a) fungsi pemersatu dan (b) fungsi pemberi kekhasan. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada penutur bahasa Indonesia.

Untuk mendukung pemantapan fungsi bahasa baku diperlukan sikap tertentu dari para penutur terhadap bahasa baku. Setidak-tidaknya, sikap terhadap bahasa baku mengandung tiga dimensi, yaitu (1) sikap kesetiaan bahasa, (2) sikap kebanggaan bahasa, dan (3) sikap kesadaran akan norma atau kaidah bahasa. Setia terhadap bahasa baku bermakna selalu atau senantiasa kukuh untuk menjaga atau memelihara bahasa tersebut dari pengaruh-pengaruh bahasa lain secara berlebihan, terutama bahasa asing. Bangga terhadap bahasa baku tecermin di dalam perasaan senang dan tidak sungkan menggunakan bahasa baku di dalam situasi-situasi yang mengharuskan penggunaan ragam bahasa tersebut. Kesadaran akan norma bahasa baku terlihat di dalam kesungguhan untuk memahami dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa tersebut dengan setepat-tepatnya dalam rangka pengungkapan nalar yang logis.

Dalam konteks bahasa baku di atas, perlu pula disinggung sekilas mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengaitan ini penting agar tidak timbul kerancuan pemahaman mengenai keduanya. Pada peringatan ke-87 hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, di Jakarta, Kepala Negara menekankan pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Akhir-akhir ini, dampak seruan tersebut semakin terasa. Slogan “Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar” pada kain rentang dapat kita temukan di mana-mana. Namun, gencarnya pemasyarakatan ungkapan tersebut belum tentu diikuti pemahaman yang benar tentang maknanya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan makna serta kriteria bahasa yang baik dan bahasa yang benar tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menentukan bahasa Indonesia yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa yang dimaksudkan tersebut meliputi aspek (1) tata bunyi, (2) tata kata dan tata kalimat, (3) tata istilah, (4) tata ejaan, dan (5) tata makna. Benar tidaknya bahasa Indonesia yang kita gunakan bergantung pada benar tidaknya pemakaian kaidah bahasa.

Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa dengan konteks, peristiwa, atau keadaan yang dihadapi. Orang yang mahir memilih ragam bahasa dianggap berbahasa dengan baik. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena sesuai dengan tuntutan situasi. Pemilihan ragam yang cocok merupakan tuntutan komunikasi yang tak bisa diabaikan begitu saja. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat.

## 2.2 LARAS BAHASA

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa terkait langsung dengan selingkung bidang (*home style*) dan keilmuan, sehingga dikenal laras bahasa ilmiah dengan bagian sub-sublarasnya. Perbedaan di antara sub-sublaras bahasa seperti dalam laras ilmiah itu dapat diamati dari:

- (1) penggunaan kosakata dan bentukan kata;
- (2) penyusunan frasa, klausa, dan kalimat;
- (3) penggunaan istilah;
- (4) pembentukan paragraf;
- (5) penampilan hal teknis;
- (6) penampilan kekhasan dalam wacana.

Berdasarkan konsepsi laras bahasa tersebut, laras bahasa ekonomi mempunyai sub- sublaras bahasa manajemen, sublaras akuntansi, sublaras asuransi, sublaras perpajakan, dan sebagainya.

### RANGKUMAN

1. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa.
2. Pemakaian bahasa dapat dibedakan berdasarkan pada media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicara/penutur.
3. Laras bahasa dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya.
4. Ragam bahasa perlu memperhatikan aspek (a) situasi, (b) permasalahan yang hendak disampaikan, (c) latar belakang penutur maupun pembaca, dan (d) media atau sarana yang digunakan.
5. Faktor lain pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan dari faktor kebahasaan, namun oleh faktor nonkebahasaan, seperti letak geografis, waktu, sosiokultural, dan situasi.

6. Ragam bahasa apabila dilihat dari tipe, antara lain (a) dari segi daerah atau letak geografis disebut logat atau dialek, (b) munculnya perkembangan waktu yang lazimnya disebut kronolek, (c) ragam yang dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu dialek sosial.
7. Ragam bahasa berdasarkan dari situasi pemakaian, yaitu ragam bahasa formal, semiformal, dan nonformal.
8. Ragam bahasa berdasarkan medianya, yaitu ragam bahasa lisan dan tulis.
9. Keberagaman bahasa Indonesia yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, antara lain (a) ragam bahasa dari segi daerah, (b) ragam bahasa dari segi pendidikan formal, (c) melihat dari segi sikap penutur, (4) dari segi pemakaian.
10. Laras bahasa merupakan bentuk kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa berkaitan dengan gaya selingkung (*home style*) dan keilmuan.

## PERLATIHAN

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah tugas berikut ini.

1. Apa itu ragam dan laras bahasa, jelaskan dengan pendapat kalian masing-masing?
2. Sebutkan aspek ragam bahasa yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi!
3. Apa kriteria ragam bahasa formal yang perlu diperhatikan?
4. Sebutkan perbedaan ragam fomal, semiformal, dan nonformal!
5. Buatlah wacana ragam bahasa menurut daerah (dialek)!
6. Buatlah wacana ragam bahasa dari segi pemakaiannya!
7. Sebutkan sikap terhadap bahasa baku. Jelaskan!
8. Jelaskan dengan bahasa kalian sendiri, apa yang dimaksud dengan laras bahasa dan bagaimana pembedaan di antara sublaras!

# III

## PENULISAN KALIMAT EFEKTIF

*"Tugas dan pendidikan ialah mengusahakan agar anak tidak mempunyai anggapan keliru bahwa kebaikan sama dengan bersikap loyo dan kejahatan sama dengan bersikap giat".*

(Maria Montessori-seorang pendidik, ilmuwan, sekaligus dokter)

Kalimat tidak hanya sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa. Rangkaian kata di dalam kalimat terstruktur secara gramatikal dalam membentuk makna yang logis. Mengingat pentingnya kegiatan penulisan, pada pembelajaran kali ini Saudara akan diajak untuk memahami dan mengimplementasikan kalimat dan kalimat efektif secara tepat dalam penulisan karya ilmiah.

Secara rinci tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk kalimat;
2. menyampaikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kalimat efektif;
3. mampu menentukan fungsi gramatikal dalam kalimat;
4. mampu membuat kalimat efektif bahasa Indonesia; dan
5. mampu mengidentifikasi jenis-jenis kalimat efektif.

### **3.1 Kalimat dan Kalimat Efektif**

Dalam penulisan karya ilmiah ada dua jenis kalimat yang perlu mendapat perhatian, yaitu masalah kalimat dan kalimat efektif. Sebuah kalimat bukanlah sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa. Rangkaian kata dalam kalimat itu ditata dalam struktur gramatikal yang benar. Unsur-unsur pembentuk makna juga harus disampaikan secara logis. Kalimat-kalimat dalam penulisan ilmiah harus lebih cermat, benar, dan efektif karena kalimat-kalimat yang tertata berada dalam laras bahasa ilmiah.

Dalam tataran sintaksis, kalimat adalah satuan bahasa yang menyampaikan sebuah gagasan bersifat predikatif dan berakhir dengan tanda titik sebagai pembatas. Sifat predikatif dalam kalimat berstruktur yang dibentuk oleh unsur subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Unsur subjek dan predikat harus mewujudkan makna gramatikal kalimat yang logis. Konsepsi kalimat itu belum cukup untuk menampilkan kalimat efektif, sehingga diperlukan faktor lain dalam perwujudan kalimat agar efektif. Oleh karena itu, kalimat efektif adalah satuan bahasa (kalimat) yang secara tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis dan harus pula dimengerti oleh pembaca sebagaimana yang dimaksudkan penulis. Jadi, kalimat efektif harus tepat sasaran dalam penyampaian dan pemberian pesan bagi pembacanya. Di samping kaidah, kalimat efektif perlu memperhatikan persyaratan dan menghindari hal-hal yang menyalahi aturan kalimat efektif.

## 3.2 Persyaratan Kalimat Efektif

### 3.2.1 Fungsi Gramatikal dalam Kalimat Efektif atau Kesatuan

#### Fungsi Gramatikal

Fungsi gramatikal atau unsur struktur dalam kalimat dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang dirumuskan atau disingkat menjadi S + P + (O/Pel) + (Ket)

S : subjek

P : predikat

O : objek

Pel : pelengkap

Ket : keterangan

Fungsi subjek dan predikat harus ada dan jelas dalam kalimat dan secara fakultatif diperlukan fungsi objek, pelengkap, dan keterangan.

Subjek adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Posisi subjek dalam kalimat bebas, yaitu bisa berada di awal, tengah, atau akhir kalimat.

Predikat adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Posisi predikat dalam kalimat juga bebas, kecuali tidak boleh di belakang objek dan di belakang pelengkap.

Objek adalah fungsi kalimat yang melengkapi kata kerja aktif dan kata kerja pasif sebagai hasil perbuatan, yang dikenai perbuatan, yang menerima, atau yang diuntungkan oleh perbuatan sebagai predikat. Fungsi objek selalu terletak di belakang predikat berkata kerja transitif.

Pelengkap adalah fungsi yang melengkapi fungsi kata kerja berawalan ber- dalam predikat, sehingga predikat kalimat menjadi lebih lengkap. Posisi pelengkap dalam kalimat terletak di belakang predikat berawalan ber-.

Keterangan adalah fungsi kalimat yang melengkapi fungsi-fungsi kalimat, yaitu melengkapi fungsi subjek, predikat, dan objek, atau fungsi semua unsur dalam kalimat. Posisi keterangan dalam kalimat bebas dan tidak terbatas. Yang dimaksud tidak terbatas adalah fungsi keterangan dapat lebih dari satu pada posisi bebas yang sesuai dengan kepentingan fungsi-fungsi kalimat.

Perhatikanlah posisi fungsi-fungsi kalimat berikut.

1. Setelah bekerja selama tiga hari, panitia pelaksana seminar lingkungan hidup itu berhasil merumuskan undang-undang kebersihan tata kota Jakarta di Kantor DPD DKI Jakarta. (P-Pel-S-P-O-K)
2. Keputusan hakim perlu ditinjau kembali. (S-P)
3. Perlu ditinjau kembali keputusan hakim. (P-S)
4. Kelompok pialang (broker) berbicara tentang fluktuasi harga sama IHSG. (S-P-Pel.)
5. Selama tahun 2012 fluktuasi harga saham IHSG mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak 12 kali di Bursa Efek Jakarta. (K-S-P-O-K)
6. Pengacara tersebut mempelajari undang-undang pencemaran nama baik dan membandingkannya dengan Undang-Undang Dasar RI. (S1-P1-O1-P2-K)
7. Evaluasi pembelajaran mahasiswa meliputi empat komponen, yaitu komponen UTS, UAS, kehadiran, dan makalah ilmiah. (S1-P1-O1-K1-K2-K3-K4)
8. Jika stabilitas nasional mantap, masyarakat dapat bekerja dengan tenang dan dapat beribadah dengan leluasa. (S3-P3-S1-P1-S2-P2)  
Perhatikanlah contoh kalimat majemuk dalam posisi fungsi yang berbeda berikut.
9. Bahwa kemerdekaan itu hak semua bangsa sudah diketahui semua orang. (S1 (konjungsi + S2 + P2) - P1 - O1)
10. Dosen mengatakan bahwa komponen nilai UAS berbobot 40%. (S1-P1-O1 (S2+P2)).

11. Hasil UAS mahasiswa dibatalkan jika mahasiswa ketahuan mencontek. (S1-P1-K1 (S2+P2)).
12. Kelompok C berpresentasi dan tim juri menilainya. (S1-P1 + S2-P2)
13. Kinerja bisnis mulai membaik dan perkembangan ekonomi menjadi stabil setelah pemilu berlangsung damai. (S1-P1 + S2-P2 + (S3 + P3))

### 3.3 Kepaduan (Koherensi) dalam Kalimat

Kepaduan atau koherensi dalam kalimat efektif adalah hubungan timbal balik atau dua arah di antara kata atau frasa dengan jelas, benar, dan logis. Hubungan timbal baik terjadi pada antarkata dalam frasa satu unsur atau antarfrasa dalam antarfungsi dalam kalimat. Hubungan antarfungsi itu dapat menimbulkan kekacauan makna gramatikal kalimat. Perhatikanlah contoh kalimat yang berprasyarat koherensi berikut.

#### Contoh kalimat yang **Tidak Koherensi**

Setiap hari dia pulang pergi Bogor–Jakarta dengan kereta api.

1. Oleh panitia seminar makalah itu dimasukkan ke dalam antologi.
2. Pelaksanaan seminar itu karena jalan macet harus ditunda satu jam kemudian.

#### Pembetulan kalimat yang **Koherensi**

1. Setiap hari dia pergi pulang Bogor–Jakarta dengan kereta api
2. Makalah seminar itu dimasukkan ke dalam antologi.
3. Karena jalan macet, pelaksanaan seminar itu ditunda satu jam kemudian.

### 3.4 Kehematan Kalimat atau Ekonomi Bahasa

Kehematan atau ekonomi bahasa adalah penulisan kalimat yang langsung menyampaikan gagasan atau pesan kalimat secara jelas, lugas, dan logis. Kalimat yang hemat menghindari dan memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Penulis menggunakan kata bermakna leksikal yang jelas dan lugas serta menempatkan afiksasi secara benar.
- (2) Penulis menghindari subjek yang sama dalam kalimat majemuk.
- (3) Penulis menghindari pemakaian hiponimi dan sinonimi yang tidak perlu.
- (4) Penulis menghindari penggunaan kata depan (preposisi) di depan kalimat dan di depan subjek.
- (5) Penulis menghindari penggunaan kata penghubung (konjungsi) di depan subjek dan di belakang predikat yang berkata kerja transitif.
- (6) Penulis menghindari kata ulang jika sudah ada kata bilangan tak tentu di depan kata benda.
- (7) Penulis menghindari fungsi tanda baca dan pengulangan kata dalam rincian.
- (8) Penulis menghindari keterangan yang berbelit-belit dan panjang yang seharusnya ditempatkan dalam catatan kaki (footnotes).
- (9) Penulis menghindari pemborosan kata dan afiksasi yang tidak jelas fungsinya.

Perhatikanlah contoh kalimat yang kurang memperhatikan ekonomi bahasa berikut ini.

- (a) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan barang-barang, antara lain seperti meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.
- (b) Karena modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (c) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

Perbaiki kalimat yang memperhatikan ekonomi bahasa berikut.

- (a1) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.

- (b1) Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (b2) Modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (c1) Pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.
- (c2) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

### **3.5 Penekanan dalam Kalimat Efektif**

Dalam kalimat efektif penekanan atau penonjolan adalah upaya penulis memfokuskan kata atau frasa dalam kalimat. Penekanan dalam kalimat dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Selain itu, posisinya di dalam kalimat dapat berpindah-pindah. Namun, penekanan tidak sama dengan penentuan gagasan utama dan ekonomi bahasa. Penekanan dapat dilakukan dalam kalimat lisan dan kalimat tulis. Pada kalimat lisan, penekanan dilakukan dengan intonasi yang dapat disertai mimik muka dan bentuk nonverbal lain. Penekanan dalam kalimat tulis dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

- (1) Mutasi, yaitu mengubah posisi kalimat dengan menempatkan bagian yang penting pada awal kalimat.  
Contoh:  
Minggu depan akan diadakan seminar "Pencerahan Pancasila bagi Mahasiswa"
- (2) Repetisi, yaitu mengulang kata yang sama dalam kalimat yang bukan berupa sinonim kata.  
Contoh:  
Kalau pimpinan sudah mengatakan tidak tetap tidak.
- (3) Kursif, yaitu menulis miring, menghitamkan, atau menggarisbawahi kata yang dipentingkan.

Contoh:

Bab II skripsi ini tidak membicarakan fluktuasi harga saham.

- (4) Pertentangan, yaitu menempatkan kata yang bertentangan dalam kalimat. Pertentangan bukan berarti antonim kata.

Contoh:

Dia sebetulnya pintar, tetapi malas kuliah.

- (5) Partikel, yaitu menempatkan partikel (lah, kah, pun, tah) sebelum atau sesudah kata yang dipentingkan dalam kalimat.

Contoh:

Dalam berdemokrasi, apa pun harus transparan kepada rakyat.

- (6) Penekanan dalam kalimat tidak berarti penonjolan gagasan kalimat atau bukan ekonomi bahasa.

### **3.6 Kesejajaran dalam Kalimat (Paralelisme)**

Kesejajaran (paralelisme) adalah upaya penulis merinci unsur yang sama penting dan sama fungsi secara kronologis dan logis dalam kalimat. Dalam kalimat dan paragraf, rincian itu harus menggunakan bentuk bahasa yang sama, yaitu rincian sesama kata, frasa, atau kalimat. Kesamaan bentuk dalam paralelisme menjaga pemahaman yang fokus bagi pembaca, sekaligus menunjukkan kekonsistenan sebuah kalimat dalam penulisan karya ilmiah.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kesejajaran rincian kalimat efektif adalah sebagai berikut.

- (1) Tentukanlah apakah kesejajaran berada dalam bentuk kalimat atau paragraf.
- (2) Jika urutan rincian dalam bentuk frasa, rincian urutan berikut harus dalam bentuk frasa juga. Penomoran dalam rincian harus konsisten.
- (3) Hindarilah gejala ekonomi bahasa yang bermakna sama: seperti... dan lain-lain, antara lain... sebagai berikut, yakni:....

Perhatikanlah contoh kesejajaran yang benar berikut.

Kami sangat mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada:

hari :..., tanggal:..., waktu: ..., acara: ..., dan tempat: .....

### **3.7 Kevariasian dalam Kalimat Efektif**

Kevariasian dalam kalimat efektif adalah upaya penulis menggunakan berbagai pola kalimat dan jenis kalimat untuk menghindari kejenuhan atau kemalasan pembaca terhadap teks karangan ilmiah. Fungsi utama kevariasian adalah menjaga perhatian dan minat baca terhadap teks ilmiah. Pada dasarnya kevariasian adalah upaya penganeekaragaman pola, bentuk, dan jenis kalimat agar pembaca tetap termotivasi membaca dan memahami teks sebuah karangan ilmiah. Agar kevariasian dapat menjaga motivasi pembaca terhadap teks, penulis perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Awal kalimat tidak selalu dimulai dengan unsur subjek. Kalimat dapat dimulai dengan predikat dan keterangan sebagai variasi dalam penataan pola kalimat.
- (2) Kalimat yang panjang dapat diselingi dengan kalimat pendek.
- (3) Kalimat berita dapat divariasikan dengan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seruan.
- (4) Kalimat aktif dapat divariasikan dengan kalimat pasif.
- (5) Kalimat tunggal dapat divariasikan dengan kalimat majemuk.
- (6) Kalimat tak langsung dapat divariasikan dengan kalimat langsung.
- (7) Kalimat yang diuraikan dengan kata-kata dapat divariasikan dengan tampilan gambar, bagan, grafik, kurva, matrik, dan lain-lain.
- (8) Apa pun bentuk kevariasian yang dilakukan penulis jangan sampai mengubah atau keluar dari pokok masalah yang dibicarakan.

Perhatikanlah contoh kalimat dengan variasinya.

- (a) Dari renungan itu seorang manajer menemukan suatu **makna**, suatu **realitas yang baru**, suatu **kebenaran** yang menjadi ide sentral yang menjiwai bisnisnya ke depan.
- (b) Seorang ahli Inggris **mengemukakan** bahwa seharusnya tidak **dibangun** pelabuhan samudera. Namun, pemerintah tidak **memutuskan** demikian.
- (c) Memang cukup banyak **mengendurkan** semangat kalau **melihat** keadaan di Indonesia belahan Timur meskipun fasilitas pengangkutan laut dan udara sudah banyak **dibangun**.

(Variasi kalimat dengan kata berawalan me- dan berawalan di-).

### 3.8 Penalaran Dalam Kalimat Efektif

Penalaran (*reasoning*) adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran logis (nalar) dari beberapa fakta atau prinsip (KBBI, 2005:772). Hal yang diutamakan dalam penalaran adalah proses berpikir logis dan bukan dengan perasaan atau pengalaman. Penalaran tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh kesatuan dan kepaduan kalimat. Dalam penalaran alur berpikirlah yang ditonjolkan agar kalimat dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami dengan benar dan tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salah kaprah. Kesatuan pikiran akan logis jika didukung atau dikaitkan dari gabungan unsur atau fungsi kalimat.

Hubungan logis dalam kalimat dapat dilihat melalui kaitan antarunsur dan kaitan antarbagian kalimat. Hubungan logis dalam kalimat terdiri atas tiga jenis hubungan berikut.

- (1) Hubungan logis koordinatif adalah hubungan setara di antara bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk setara. Hubungan logis koordinatif ini ditandai dengan konjungsi dan, serta, tetapi, atau, melainkan, sedangkan, padahal.

Contoh: Mobil itu kecil, tetapi pajaknya sangat besar.

- (2) Hubungan logis korelatif adalah hubungan saling kait di antara bagian kalimat. Hubungan korelatif ini ditandai oleh konjungsi berikut.

Hubungan penambahan	: baik... maupun, tidak hanya..., tetapi
	juga....
Hubungan perlawanan	: Tidak..., tetapi....., bukan..., melainkan
Hubungan pemilihan	: apakah..., atau..., entah... entah....
Hubungan akibat	: demikian.... sehingga, sedemikian
	rupa... sehingga
Hubungan penegasan	: jangankan..., ... pun.....

- (3) Hubungan logis subordinatif adalah hubungan kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh:

Dosen itu tidak masuk karena rumahnya kebanjiran.

Hubungan subordinatif dalam kalimat majemuk tak setara (bertingkat) cukup banyak. Hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat ditandai dengan konjungsi-konjungsi berikut.

- (a) Hubungan waktu : ketika, setelah, sebelum,  
 (b) Hubungan syarat : jika, kalau, jikalau,  
 (c) Hubungan pengandaian : seandainya andaikan, andai kata,  
 (d) Hubungan tujuan : untuk, agar, supaya  
 (e) Hubungan perlawanan : meskipun, walaupun, kendatipun,  
 (f) Hubungan pembandiungan : seolah-olah, seperti, daripada, alih-alih,

- (g) Hubungan sebab : sebab, karena, oleh sebab, lantaran,
- (h) Hubungan hasil/akibat : sehingga, maka, sampai (sampai)
- (i) Hubungan alat : dengan, tanpa
- (j) Hubungan cara : dengan, tanpa,
- (k) Hubungan pelengkap : bahwa, untuk, apakah,
- (l) Hubungan keterangan : yang,
- (m) Hubungan perbandingan : sama....dengan, lebih.... daripada, berbeda.....dari

Contoh kalimat yang salah karena tidak logis (salah nalar)

- (1) Di antara masalah nasional yang penting itu mencantumkan masalah MPKT dalam pendidikan. **(SALAH)**  
Di antara masalah pendidikan nasional itu tercantum masalah MPKT dalam pendidikan. **(BENAR)**
- (2) Untuk mengetahui baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. **(SALAH)**  
Baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari pribadinya sehari-hari. **(BENAR)**
- (3) PT Gudang Garam termasuk lima penghasil terbesar devisa negara tahun 2010. **(SALAH)**  
PT Gudang Garam termasuk lima besar penghasil devisa negara tahun 2010. **(BENAR)**
- (4) **Meskipun** dia datang terlambat, **namun** dia dapat menyelesaikan masalah itu. **(SALAH)**  
Meskipun datang terlambat, dia dapat menyelesaikan masalah itu. **(BENAR)**  
Dia datang terlambat, namun dapat menyelesaikan masalah itu. **(BENAR)**

(5) Dia **membantah** bahwa bukan dia yang korupsi, **tetapi** staf keuangan perusahaan. **(SALAH)**

Dia menyatakan bahwa bukan dia yang korupsi, melainkan staf keuangan perusahaan. **(BENAR)**

## RANGKUMAN

1. Kalimat bukanlah sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa.
2. Kalimat ditata dengan struktur gramatikal yang benar untuk membentuk makna logis.
3. Kalimat yang tertata dengan baik berada dalam laras bahasa ilmiah.
4. Kalimat efektif merupakan satuan bahasa (kalimat) yang mewakili gagasan atau perasaan penulis, sehingga harus tepat sasaran dalam penyampaian.
5. Fungsi gramatikal dalam kalimat efektif disebut dengan istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Apabila dirumuskan menjadi S + P + (O/Pel) + (Ket).
6. Koherensi dalam kalimat efektif merupakan hubungan timbal balik antarkata dalam frasa satu unsur atau dapat terjadi antarfrasa dalam antarfungsi dalam kalimat.
7. Kehematan kalimat merupakan bentuk penulisan kalimat langsung dalam menyampaikan gagasan maupun pesan secara jelas, lugas, dan logis.
8. Penekanan dalam kalimat lisan dilakukan dengan intonasi yang disertai dengan mimik muka dan bentuk nonverbal lainnya. Penekanan dalam kalimat tulis berupa mutasi, repetisi, kursif, pertentangan, dan partikel.
9. Kesejajaran kalimat merupakan upaya penulis dalam menunjukkan rincian secara kronologis dan logis dalam kalimat. Rincian tersebut berupa bentuk bahasa yang sama yaitu kata yang sama, frasa yang sama, dan kalimat yang sama.
10. Kevariansian merupakan upaya keanekaragaman pola, bentuk, dan jenis kalimat agar pembaca tetap termotivasi untuk membaca dan memahami teks karangan ilmiah.

11. Penalaran dalam kalimat efektif tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh kesatuan dan kepaduan kalimat. Di dalam penalaran alur berpikir diutamakan agar kalimat dapat dipertanggungjawabkan dan dipahami dengan benar dan tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

## **PERLATIHAN**

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pendapat Anda mengenai definisi kalimat dalam tataran sintaksis!
2. Jelaskan fungsi gramatikal dalam kalimat, dan buatlah tiga contoh kalimat efektif!
3. Tentukan fungsi gramatikal dari dua kalimat berikut ini.
  - a. Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu langka memperoleh anggaran dan fasilitas khusus dari pemerintah atau pemerintah daerah.
  - b. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk mengembalikan fungsi kunyah.
4. Buatlah dua contoh kalimat koherensi!
5. Sebutkan cara-cara penekanan dalam kalimat efektif, dan berikan dua contoh kalimat!
6. Apa saja hal-hal yang harus diperhatikan dalam kesejajaran rincian kalimat? Buatlah contoh bentuk kesejajaran!
7. Buatlah dua contoh kevariasian dalam kalimat efektif!
8. Sebutkan dan jelaskan hubungan penalaran dalam kalimat!
9. Buatlah masing-masing dua contoh kalimat hubungan logis korelatif dan hubungan logis subordinatif!
10. Cermati kalimat berikut, dan ubahlah ke dalam kalimat yang benar.
  - a. Saya mengajar mata kuliah sastra Indonesia di kampus.
  - b. Di sini tempat pendaftaran bahasa Inggris

# IV

## EJAAN BAHASA INDONESIA

*“Barang siapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam”*  
(Bung Karno)

Ejaan adalah sesuatu yang sering dianggap sepele. Padahal, terkadang, sebuah informasi tulis dapat menjadi tidak tersampaikan hanya karena sebuah tanda baca. Mengingat pentingnya fungsi paragraf, Saudara akan diajak untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ejaan bahasa Indonesia.

Secara rinci tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. Menjelaskan perkembangan ejaan bahasa Indonesia
2. Menjelaskan fungsi ejaan
3. Menggunakan ejaan yang berupa huruf kapital dan tanda baca

### **4.1 SEJARAH PERKEMBANGAN EJAAN BAHASA INDONESIA**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2008: 353). Penjelasan itu mengandung pengertian bahwa ejaan hanya terkait dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca. Dalam ejaan tidak terdapat kaidah pemilihan kata atau penyusunan kalimat.

Sejak bahasa Indonesia masih bernama bahasa Melayu, sudah ada ejaan yang berlaku. Sesuai dengan nama penulisnya, ejaan yang berlaku pada zaman Belanda itu bernama Ejaan van Ophuijsen. Ejaan yang mulai berlaku sejak tahun 1901 itu terdapat dalam Kitab Logat Melajoe. Setelah Indonesia merdeka, disusunlah ejaan baru yang merupakan perbaikan Ejaan van Ophuijsen. Ejaan itu diberi nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Tampaknya, pemilihan nama Ejaan Republik dikaitkan dengan peristiwa sejarah kemerdekaan negara kita dan pemilihan nama Ejaan Soewandi dikaitkan dengan nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, yaitu Mr. Soewandi. Ejaan Soewandi mulai berlaku tahun 1947. Setelah lebih dari dua dasawarsa Ejaan Soewandi berlaku, diberlakukan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Orang sering menyingkatnya menjadi EYD. Ejaan itu diresmikan pemberlakuannya oleh Presiden Soeharto berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972. Setiap pergantian ejaan tentu ada perubahan.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh perubahan dari zaman Ejaan van Ophuijsen, Ejaan Republik, sampai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

<b>Ophuijsen</b>	<b>Republik</b>	<b>EYD</b>
Djoedjoer	djudjur	jujur
Tjoetjoe	tjutju	cucu
Chawatir	chawatir	khawatir
Njanji	njanji	nyanyi
Sjarat	sjarat	syarat
Moesjawarah	musjawarah	musyawarah
Sajang	sajang	sayang
Bapa'	bapak	bapak
Jum'at	jumat	jumat
Poera2	pura2	pura-pura

Dari contoh di atas dapat dicatat perubahannya, yaitu sebagai berikut.

<b>Ophuijsen</b>	<b>Republik</b>	<b>EYD</b>
------------------	-----------------	------------

Tj	tj	c
Dj	dj	j
J	j	y
Nj	nj	ny
Ch	ch	kh
Sj	sj	sy
Oe	u	u

## 4.2 FUNGSI EJAAN

Dalam kaitannya dengan pembakuan bahasa, baik yang menyangkut pembakuan tata bahasa maupun kosakata dan peristilahan, ejaan mempunyai fungsi yang sangat penting. Fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

- (1) Sebagai landasan pembakuan tata bahasa
- (2) Sebagai landasan pembakuan kosakata dan peristilahan
- (3) Alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia

Di samping ketiga fungsi yang telah disebutkan di atas, ejaan sebenarnya juga mempunyai fungsi yang lain. Secara sederhana, ejaan berfungsi untuk membantu pemahaman pembaca di dalam mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis.

## 4.3 ATURAN PEMAKAIAAN EJAAN

Pada pembahasan kali ini hanya akan dibahas mengenai pemakaian huruf kapital dan tanda baca.

### 4.3.1 Huruf Kapital

Berikut ini adalah beberapa aturan penggunaan huruf kapital.

- (1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Mida adalah seorang anak yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

- (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan, namun tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran dan kata yang bermakna anak dari, seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rozaq *bin* Solihin

- (3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “*Kapan kita bisa menguasai dunia?*”

- (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu agar bisa mengharumkan nama Indonesia di tingkat internasional.

- (5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Doktor Mohammad Hatta

- (6) Keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat pagi, Jenderal.

- (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

- (8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku

bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bahasa Indonesia

- (9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

hari Senin

- (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Danau Toba

Catatan:

(1) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

mandi di sungai

(2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)

- (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Tulisan tentang nasionalisme itu dimuat dalam majalah Patriotisme.

- (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

S.H. sarjana hukum

Hj. hajjah

Ny. nyonya

- (14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan Ibu datang?” tanya Hasan.

#### 4.3.2 Tanda Baca

Berikut ini adalah beberapa aturan penggunaan tanda baca titik (.), koma (,), titik dua (:), tanda hubung (-), dan tanda pisah (—).

- (1) Tanda Titik (.)

- Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka berorasi tentang bela negara di sana.

- Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

- Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Fatin, Idhoofiyatul. 2015. *Big Book Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Cmedia.

- Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 100.000.000 kader bela negara.

## (2) Tanda Koma (,)

- Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

*Tertib, disiplin, dan taat hukum* termasuk dalam contoh sikap bela negara.

- Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin ikut berorasi, *tetapi* saya sedang sakit.

- Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

- Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

Anak itu memang rajin membantu orang tuanya. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi anak kesayangan orang tuanya.

- Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

Siapa namamu, *Nak*?

- Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Fatin, Idhoofiyatul. 2015. *Big Book Bahasa Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Cmedia.

- Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

- Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

Rp 50.000,00

- Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan bela negara.

- Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/ salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

### (3) Tanda Titik Dua (:)

- Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

- Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

(4) Tanda Hubung (-)

- Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.  
Misalnya:  
anak-anak
- Tanda hubung dipakai untuk merangkai
  - ✓ *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia, se-Jawa Timur*);
  - ✓ *ke-* dengan angka (*peringkat ke-7*);
  - ✓ angka dengan *-an* (*tahun 1988-an*);
  - ✓ kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*ber-KTP*);
  - ✓ kata dengan kata ganti Tuhan (*ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu*);
  - ✓ huruf dan angka (*D-3, S-1, S-2*); dan
  - ✓ kata ganti *-ku, -mu, dan -nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku*).

(5) Tanda Pisah (—)

- Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.  
Misalnya:  
Tanggal 5—10 April 2013  
Jakarta—Bandung

## RANGKUMAN

1. Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.
2. Ejaan yang pernah berlaku di Indonesia adalah Ejaan van Ophuijsen, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi, dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Ejaan berfungsi untuk membantu pemahaman pembaca di dalam mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis.
4. Setiap ejaan memiliki aturan tersendiri, seperti aturan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca.

## PERLATIHAN

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah tugas-tugas berikut!

1. Jelaskan sejarah perkembangan ejaan bahasa Indonesia!
2. Jelaskan fungsi ejaan!
3. Suntinglah penulisan huruf kapital dan tanda baca pada kalimat-kalimat berikut!
  - a. di beberapa negara, seperti amerika serikat jerman spanyol dan inggris, bela negara dilaksanakan seperti pelatihan militer.
  - b. setelah berlatih mengibarkan bendera merah putih di sekolah, rudi dan soni memancing di sungai.
  - c. disiplin adalah kunci sukses untuk meraih masa depan yang cemerlang

# V

## PARAGRAF

*“Menulis adalah suatu cara untuk berbicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa-suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang,”*

(Seno Gumira Ajidarma-Sastrawan Indonesia)

Kegiatan membaca dan menulis tidak akan terlepas dengan istilah paragraf. Setiap tulisan yang berbentuk prosa akan diwujudkan dalam paragraf-paragraf. Melalui paragraf-paragraf tersebut, pemikiran seseorang akan dapat dituangkan. Melalui paragraf-paragraf tersebut seseorang akan mampu memahami pemikiran orang lain. Mengingat pentingnya fungsi paragraf, Saudara akan diajak untuk memahami dan mengimplementasikan konsep (1) pengertian dan karakteristik paragraf, (2) fungsi paragraf, (3) syarat paragraf, (4) kalimat topik dan kalimat pengembang, (5) jenis paragraf, dan (6) pola pengembangan paragraf.

Secara rinci tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. Menjelaskan karakteristik paragraf
2. Menjelaskan fungsi paragraf
3. Menentukan letak kalimat topik dan pengembang dalam paragraf
4. Membuat paragraf dengan tema bela negara

### **5.1 PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK PARAGRAF**

Paragraf adalah rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis yang memiliki sebuah ide. Sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat. Dinyatakan pula bahwa paragraf adalah

seperangkat kalimat yang tersusun logis sistematis dan merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan. Sebuah paragraf ditandai dengan kalimat yang menjorok ke dalam dengan jarak tidak lebih dari 6 ketukan/spasi. Ada pula yang tidak ditandai dengan bagian yang menjorok, tetapi dengan adanya jarak antara paragraf satu dengan paragraf lain.

Terkait dengan definisi paragraf, Tarigan (2008: 4) menyatakan beberapa ciri atau karakteristik paragraf sebagai berikut.

- (1) Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
- (2) Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat;
- (3) Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran;
- (4) Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat;
- (5) Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

## **5.2 FUNGSI PARAGRAF**

Paragraf memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu fungsi paragraf bagi penulis dan fungsi paragraf bagi pembaca.

### **A. Fungsi Paragraf bagi Penulis**

Fungsi paragraf bagi penulis adalah sebagai berikut.

- (1) Paragraf merupakan alat untuk menuangkan pemikiran atau ide melalui media tulis.
- (2) Paragraf harus memisahkan setiap unit pikiran yang berupa ide, sehingga tidak terjadi percampuran di antara unit pikiran penulis.
- (3) Dengan membuat paragraf, penulis akan dapat lebih termotivasi dalam membuat paragraf-paragraf lanjutan hingga idenya tersampaikan.
- (4) Paragraf dapat dimanfaatkan sebagai pembatas antara bab karangan dalam satu kesatuan yang koherensi: bab pendahuluan, bab isi, dan bab kesimpulan.

## **B. Fungsi Paragraf bagi Pembaca**

Fungsi paragraf bagi pembaca adalah sebagai berikut.

- (1) Pembaca dapat dengan mudah memahami informasi yang ingin disampaikan penulis karena terdapat pemberhentian atau batasan ide di setiap paragraf.
- (2) Pembaca dapat dengan mudah “menikmati” karangan secara utuh, sehingga memperoleh informasi penting dan kesan yang sesuai.
- (3) Pembaca dapat termotivasi membaca paragraf per paragraf karena tidak membosankan atau tidak melelahkan.
- (4) Pembaca, secara tidak langsung, juga dapat belajar bagaimana cara menyampaikan sebuah gagasan dalam paragraf tulis.
- (5) Pembaca dapat termotivasi tentang cara menjelaskan paragraf, baik melalui kata-kata yang disertai gambar, bagan, diagram, grafik, dan kurva.

Terkait dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 5) mengungkapkan fungsi paragraf adalah sebagai berikut.

- (1) Sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan;
- (2) Memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang;
- (3) Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis;
- (4) Pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang;
- (5) Sebagai penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca;
- (6) Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai;
- (7) Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi).

### **5.3 SYARAT PARAGRAF**

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dan gagasan penjelas maupun antarkalimat. Berikut ini adalah syarat paragraf yang baik.

#### **5.3.1 Kesatuan (kohesi)**

Kesatuan atau kohesi menyangkut keeratan hubungan makna antargagasan dalam sebuah paragraf. Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf adalah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topik atau selalu relevan dengan topik (Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi. 2009: 35). Semua kalimat harus berfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Menurut Marsa (2009: 9), kesatuan dalam sebuah paragraf hanya terbentuk apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Oleh sebab itu, penulis harus selalu memperhatikan kalimat-kalimat yang dibuatnya agar tetap memiliki kaitan yang erat dengan gagasan utama. Kalimat yang menyimpang dari gagasan utama lebih baik dihilangkan.

#### **5.3.2 Kepaduan (koherensi)**

Kriteria kepaduan menyangkut keeratan hubungan antarkalimat dalam paragraf dari segi bentuk atau struktur. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas. Paragraf dibangun oleh kalimat-kalimat yang

mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena tidak adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dan kalimat (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi, 2009: 37).

Kalimat-kalimat dalam paragraf sebaiknya memiliki kesesuaian yang dibangun dari kalimat topik. Kepaduan antarkalimat dalam paragraf meliputi dua macam, yaitu kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Kepaduan makna adalah kepaduan informasi yang disebut koherensi dan kepaduan bentuk disebut kohesi. Paragraf yang memiliki kepaduan informasi bersifat kohesi dan kesesuaian di bidang bentuk disebut kohesif. Wacana yang baik dalam sebuah paragraf apabila memiliki dua kepaduan tersebut, yaitu kohesif dan koheren (Rohmadi dan Nasucha, 2010: 46).

Kalimat yang membangun paragraf biasanya terdiri atas empat sampai delapan kalimat. Ramlan (dalam Rohmadi dan Nasucha, 1993: 1) mengatakan, pada umumnya paragraf terdiri atas sejumlah kalimat. Jumlah empat sampai delapan kalimat dalam sebuah paragraf tergolong ideal karena informasinya cukup lengkap. Jumlah empat sampai delapan kalimat dalam sebuah paragraf dapat dijadikan parameter sebagai paragraf yang baik. Kalimat-kalimat dalam paragraf sebaiknya memiliki kepaduan yang dibangun dari kalimat topik.

Paragraf dapat dikatakan baik, bukan hanya karena gagasan utamanya tunggal, tetapi juga karena kalimat-kalimat di dalamnya terjalin secara logis dan gramatikal. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut terpadu, saling berkaitan, untuk mendukung gagasan utama. Dengan kaitan seperti itu, pembaca dapat mengikuti maksud penulis setapak demi setapak dengan perpindahan dari satu kalimat ke kalimat lain secara enak tanpa ada lompatan-lompatan pikiran. Boleh jadi, sebuah

paragraf sudah memenuhi syarat kesatuan, tetapi belum dapat disebut sebagai paragraf yang baik apabila belum memenuhi syarat kepaduan (Marsa, 2009: 12).

### **5.3.3 Kelengkapan**

Suatu paragraf dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik dan kalimat utama (Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi, 2009: 39). Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan. Syarat kelengkapan paragraf diperlukan karena informasi yang disampaikan dapat tuntas. Untuk itu, kalimat-kalimat pendukung harus dapat memberikan kejelasan terhadap kalimat topik. Paragraf dapat dikatakan memiliki kelengkapan jika kalimat topiknya dapat dikembangkan dengan pendukung yang cukup (Rohmadi dan Nasucha, 2009: 47-48). Istilah cukup adalah relatif. Yang jelas, lebih dari satu dan kurang dari sepuluh. Jika didukung oleh satu kalimat, pengembangannya kering. Jika sangat banyak, pembaca cepat bosan dan sulit menemukan keutuhan informasi.

### **5.4 Kalimat Topik Dan Kalimat Pengembang**

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang. Pengarang meletakkan inti pembicaraannya pada kalimat topik (Arifin dan Tasai, 2008: 123). Wiyanto (2006: 25) mengungkapkan bahwa kalimat topik atau kalimat utama adalah pokok pikiran yang dituangkan dalam satu kalimat di antara kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah paragraf.

Kalimat topik disebut juga kalimat utama atau kalimat pokok. Kalimat utama terdiri atas satu atau dua kalimat saja. Kalimat utama dapat ditentukan dengan melihat ciri-cirinya. Berikut ciri-ciri kalimat utama.

- (1) Mengandung permasalahan yang dapat diuraikan lebih lanjut.
- (2) Biasanya berupa kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri.
- (3) Mempunyai arti atau maksud yang jelas tanpa dihubungkan dengan kalimat lain.
- (4) Dapat dibentuk tanpa kata sambung.

Kalimat pengembang adalah kalimat yang mendukung kalimat topik. Kalimat tersebut berfungsi untuk memperjelas kalimat topik. Jumlah kalimat pengembang lebih banyak daripada kalimat topik. Kalimat pengembang ini disebut juga kalimat penjelas.

Kalimat pengembang tidak sembarangan. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menuruti hakikat ide pokok. Pengembangan kalimat topik yang bersifat kronologis, biasanya menyangkut hubungan antara benda atau kejadian dan waktu. Urutannya masa lalu, kini, dan yang akan datang. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan jarak (spasial), biasanya menyangkut hubungan antara benda, peristiwa atau hal, dan ukuran jarak. Urutannya dimulai dari jarak yang paling dekat, lebih jauh, dan paling jauh. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan sebab akibat, kemungkinan urutannya sebab dinyatakan lebih dahulu, lalu diikuti akibatnya. Atau sebaliknya, akibatnya dinyatakan pertama, lalu dipaparkan sebabnya.

Kalimat penjelas terdiri atas beberapa kalimat. Ciri-ciri kalimat penjelas adalah sebagai berikut:

- (1) Umumnya kalimat penjelas tidak dapat berdiri sendiri.
- (2) Maksud kalimatnya baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu paragraf.
- (3) Pembentukan kalimat penjelas umumnya memerlukan bantuan kata sambung

- (4) Isi kalimat utama biasanya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data lain yang bersifat mendukung kalimat utama.

## **5.5 JENIS PARAGRAF**

Berdasarkan letak kalimat utama, paragraf dibedakan menjadi empat macam, yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf kombinatorik, dan paragraf tanpa kalimat utama.

### **5.5.1 Paragraf deduktif**

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Hal-hal yang bersifat umum ditulis atau dijelaskan lebih awal, disusul oleh penjelasan yang bersifat lebih sempit atau detail.

Contoh:

Ibarat virus, bela negara kini semakin mewabah di seantero Nusantara. Rakyat menyambut dengan suka cita program bela negara yang diusung Kementerian Pertahanan. Dalam sebulan terakhir, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menyambangi sejumlah tempat untuk memberikan pengarahan terhadap peserta kegiatan bela negara dari berbagai kalangan. Kegiatan tersebut, antara lain, Rapat Koordinasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara dengan para gubernur dan rektor di seluruh Indonesia, pengukuhan kader bela negara di perbatasan Indonesia-Papua New Guinea (PNG), kuliah umum tentang bela negara di Universitas Pattimura, Ambon, pelatihan bela negara di Resimen Induk Daerah Militer (Rindam) IV/Diponegoro, Lomba Parade Cinta Tanah Air (PCTA), dan sebagainya.

(dikutip dari [http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah\\_57e492c3d37a61e4058b457d](http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d) dengan sedikit perubahan)

### 5.5.2 Paragraf induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di akhir paragraf. Hal-hal yang bersifat rinci dijelaskan atau dituliskan lebih dahulu, kemudian disusul dengan hal-hal yang bersifat umum.

Contoh:

Sebulan terakhir pada tahun 2016 lalu, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu memberikan kuliah umum tentang bela negara di Universitas Pattimura, Ambon. Beliau juga memberikan pengarahan dalam Rapat Koordinasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara dengan para gubernur dan rektor di seluruh Indonesia, pelatihan bela negara di Resimen Induk Daerah Militer (Rindam) IV/Diponegoro, Lomba Parade Cinta Tanah Air (PCTA), pengukuhan kader bela negara di perbatasan Indonesia-Papua New Guinea (PNG) dan sebagainya. Rupanya, rakyat telah menyambut dengan suka cita program bela negara yang diusung Kementerian Pertahanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bela negara semakin mewabah di seantero Nusantara seperti virus.

(dikutip dari [http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah\\_57e492c3d37a61e4058b457d](http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d) dengan sedikit pengubahan)

### 5.5.3 Paragraf kombinatif (campuran)

Paragraf kombinatif (campuran) adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal dan di akhir paragraf. Hal-hal yang bersifat umum ditulis terlebih dahulu, kemudian dipertegas di bagian akhir paragraf.

Contoh:

Ibarat virus, bela negara kini semakin mewabah di seantero Nusantara. Rakyat menyambut dengan suka cita program bela negara yang diusung Kementerian Pertahanan. Dalam sebulan terakhir, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menyambangi sejumlah tempat untuk

memberikan pengarahan terhadap peserta kegiatan bela negara dari berbagai kalangan. Kegiatan tersebut, antara lain, Rapat Koordinasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara dengan para gubernur dan rektor di seluruh Indonesia, pengukuhan kader bela negara di perbatasan Indonesia-Papua New Guinea (PNG), kuliah umum tentang bela negara di Universitas Pattimura, Ambon, pelatihan Bela Negara di Resimen Induk Daerah Militer (Rindam) IV/Diponegoro, Lomba Parade Cinta Tanah Air (PCTA), dan sebagainya. Banyaknya kegiatan tersebut membuktikan bahwa bela negara semakin mewabah di seantero Nusantara.

(dikutip dari [http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah\\_57e492c3d37a61e4058b457d](http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d) dengan sedikit pengubahan)

#### **5.5.4 Paragraf tanpa kalimat utama**

Paragraf tanpa kalimat utama adalah paragraf yang tidak memiliki kalimat pokok, namun memiliki ide pokok. Jenis paragraf ini umumnya terdapat pada teks cerita.

Contoh:

Komandan pasukan pelatihan bela negara terlihat bersemangat memberikan aba-aba. Mahasiswa peserta pelatihan bela negara terlihat rapi berbaris. Sese kali terdengar jawaban kompak serta teriakan yel-yel penyemangat dari peserta. Sese kali juga terdengar suara tawa saat komandan memberikan pengarahan dengan menyelipkan cerita lucu.

Meskipun tidak memiliki kalimat utama, paragraf tersebut memiliki ide pokok, yaitu suasana saat pelatihan bela negara.

#### **5.6 POLA PENGEMBANGAN PARAGRAF**

Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan tambahan dalam bentuk kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok (Chaer, 2011: 88). Pola pengembangan paragraf adalah bentuk

pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat penjelas atau kalimat pengembang. Pola pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yaitu (1) kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas, (2) kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam gagasan penjelas (Dalman, 2011: 104). Pola pengembangan paragraf ini merupakan pengembangan dari pola umum-khusus (deduktif), khusus-umum (induktif), dan kombinatif yang kemudian dapat disusun menjadi paragraf yang lebih variatif. Berikut ini adalah pola pengembangan paragraf yang dikombinasikan dari pernyataan Tarigan (2008: 28-31) dan Alwi (50-61).

#### Pengembangan Paragraf dengan Perbandingan

Paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hal. Perbandingan tersebut, misalnya, antara yang bersifat abstrak dan konkret. Kalimat topik dikembangkan dengan memerinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang konkret atau bagian-bagian kecil (Tarigan, 2008: 28). Pengembangan paragraf dengan perbandingan atau pengontraskan pengembangan paragraf dengan perbandingan atau pengontraskan dilakukan untuk menyatakan persamaan dan perbedaan dua hal yang disebutkan sebagai ide pokok dalam kalimat pokok.

#### Contoh :

Program bela negara di Indonesia berbeda dengan wajib militer di Singapura ataupun di Korea. Di Indonesia program ini bertujuan untuk mengenalkan rasa nasionalisme dan membentuk disiplin pribadi. Pembentukan kedisiplinan ini diharapkan dapat membentuk disiplin kelompok hingga seterusnya menjadi disiplin nasional. Kegiatan tembak-menembak menjadi nomor dua ratus pada program ini. Warga sipil yang mengikuti program ini akan dilatih selama sebulan, kemudian mendapat kartu bela negara. Materi bela negara sendiri meliputi pemahaman empat

pilar negara, sistem pertahanan semesta, pengenalan alutsista TNI, lima nilai cinta tanah air, sadar bangsa, rela berkorban, dan Pancasila sebagai dasar negara. Berbeda dengan di Singapura atau Korea yang lebih menekankan pada aspek fisik dan kemiliteran, hingga mengarangtina pesertanya saat wajib militer. Peserta dilatih dengan keras layaknya tentara reguler. Bahkan, wajib militer di negara tersebut harus diikuti oleh seluruh rakyat laki-lakinya yang berumur 18–35 tahun selama minimal 21-36 bulan. Warga yang sudah mencapai umur 18 tahun pasti segera mendapatkan surat panggilan buat ikut wajib militer.

(dikutip dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-beda-bela-negara-di-ri-dengan-wajib-militer-korsel-singapura.html> dengan sedikit perubahan)

Kalimat utama dalam paragraf di atas terletak pada kalimat pertama. Pikiran pokok atau ide pokok paragraf di atas adalah perbedaan antara program bela negara di Indonesia dengan wajib militer di Singapura dan Korea. Pikiran pokok ini dikembangkan dengan menyebutkan sejumlah perbedaan keduanya, seperti tujuan, ciri, dan lamanya program.

### **5.6.1 Pengembangan Paragraf dengan Pertanyaan**

Paragraf pertanyaan adalah paragraf yang kalimat topiknya dijelaskan dengan kalimat pengembang berupa kalimat tanya.

Contoh:

Apakah sekelompok orang yang berdemo dengan berteriak-teriak di jalanan menuntut keadilan namun mau menerima “ongkos jalan” dari partai tertentu dikatakan berjiwa nasionalis? Mereka tidak berjiwa nasionalis karena menutup mata dari siapa asal pemberi dana dan tujuan dari oknum tersebut. Apakah para mahasiswa yang idealis bisa disebut berjiwa nasionalis? Mahasiswa yang idealis juga tidak selalu berjiwa nasionalis karena idealisme hanyalah ego individual yang kadang dengan

gampangnya bisa berubah akibat harta dan jabatan. Apakah ibu rumah tangga yang prihatin terhadap tetangganya yang fakir dan selalu gotong royong bisa disebut berjiwa nasionalis? Ibu inilah yang termasuk berjiwa nasionalisme. Lalu, apakah jiwa nasionalis itu? Jiwa nasionalis adalah jiwa yang mementingkan bangsa sebelum dirinya.

(Dikutip dari [http://www.kompasiana.com/ilham\\_durtigs/apakah-kita-masyarakat-yang-berjiwa-nasionalis\\_550e2d29a33311b22dba80b5](http://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/apakah-kita-masyarakat-yang-berjiwa-nasionalis_550e2d29a33311b22dba80b5) dengan sedikit pengubahan)

Kalimat utama dalam paragraf di atas terletak pada kalimat terakhir. Topik pada paragraf di atas adalah definisi jiwa nasionalis. Kalimat topiknya dijelaskan oleh kalimat pengembang yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang mendahuluinya.

### **5.6.2 Pengembangan Paragraf dengan Sebab-Akibat**

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan oleh kalimat-kalimat sebab atau akibat. Pengembangan paragraf dengan sebab-akibat lazim digunakan dalam karangan ilmiah, antara lain untuk (1) mengemukakan alasan yang logis, (2) mendeskripsikan suatu proses, (3) menerangkan mengapa sesuatu itu terjadi demikian, dan (4) memprediksi runtunan peristiwa yang akan terjadi. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 56).

Contoh:

Pada 12 Oktober 2015 lalu, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengeluarkan pernyataan bahwa Kementerian Pertahanan akan mulai menjalankan program bela negara dan berencana merekrut 100 juta kader bela negara dari seluruh wilayah Indonesia. Munculnya program bela negara tak lain karena Kementerian Pertahanan menilai telah mulai melunturnya jiwa nasionalisme dan wawasan nusantara masyarakat Indonesia. Adanya program ini, selain dinilai mampu memperkuat

pertahanan dan ketahanan negara, juga dapat meningkatkan kedisiplinan generasi muda di Indonesia. Hal tersebut juga sejalan dengan semangat revolusi mental yang digaungkan Presiden Joko Widodo.

(dikutip dari [http://www.kompasiana.com/kompasiana/bela-negara-yang-bukan-sekedar-wacana\\_56472ceb5897734c09686e60](http://www.kompasiana.com/kompasiana/bela-negara-yang-bukan-sekedar-wacana_56472ceb5897734c09686e60) dengan sedikit perubahan)

Kalimat topik pada paragraf di atas terletak pada kalimat pertama. Ide pokok kalimat tersebut adalah pernyataan menteri pertamahan. Ide tersebut didukung dengan sebab-sebab dikeluarkannya pertanyaan tersebut pada kalimat-kalimat selanjutnya.

### **5.6.3 Pengembangan Paragraf dengan Contoh**

Paragraf contoh adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya (Tarigan, 2008: 29). Pengembangan paragraf dengan contoh dapat dilakukan kalau kalimat topiknya berisi pernyataan yang bersifat umum. Dalam hal ini, kata contohnya atau seperti dapat digunakan secara eksplisit, tetapi dapat pula secara implisit (Alwi, 2001: 50).

Contoh:

Bela negara bisa dilakukan oleh semua orang di semua lapisan. Contoh kegiatan bela negara di lingkungan keluarga adalah dengan mengembangkan sikap saling mengasihi, saling menolong, saling menghormati, dan menghargai antaranggota keluarga. Di samping itu, dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga, menciptakan keluarga yang sadar hukum, dan sebagainya. Contoh kegiatan bela negara yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah adalah meningkatkan imtaq dan iptek, kesadaran untuk menaati tata tertib sekolah, menjaga nama baik sekolah, belajar dengan giat supaya mendapatkan prestasi yang baik, dan sebagainya. Contoh kegiatan bela negara yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat adalah

mengembangkan sikap tenggang rasa dan tolong menolong antarwarga negara masyarakat, bersama-sama menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan kegiatan gotong royong dan semangat persatuan dan kesatuan, dan sebagainya. Contoh kegiatan bela negara yang dapat dilakukan di lingkungan negara adalah mematuhi peraturan hukum yang berlaku, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, membayar pajak tepat pada waktunya, dan sebagainya.

(Dikutip dari <http://www.kitapunya.net/2015/08/upaya-bela-negara-di-lingkungan-keluarga-sekolah-masyarakat.html> dengan sedikit perubahan)

Kalimat utama pada paragraf di atas terletak pada kalimat utama. ide pokok dari paragraf tersebut adalah pelaksanaan kegiatan bela negara oleh semua orang di semua lapisan. Ide pokok tersebut dikembangkan dalam kalimat-kalimat penjelas dengan menggunakan contoh-contoh di beberapa lingkungan.

#### **5.6.4 Pengembangan Paragraf dengan Perulangan**

Paragraf perulangan adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan pengulangan kata/kelompok kata atau bagian-bagian kalimat yang penting. Pengembangan paragraf dengan repetisi maksudnya adalah ide pokok diulang-ulang pada kalimat-kalimat penjelas. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali pada ide pokok itu (Alwi, 2001: 61).

Contoh:

Bela negara tidak selalu identik dengan mengangkat senjata. Bela negara juga tidak selalu identik dengan militer. Bela negara lebih identik dengan rasa bangga pada Indonesia. Bela negara lebih identik dengan rasa cinta tanah air dan siap mendahulukan kepentingan umum dari

pada kepentingan pribadi. Bela negara adalah konsep tentang patriotisme dalam mempertahankan eksistensi negaranya.

Ide pokok atau gagasan pokok pada paragraf di atas adalah tentang pengertian atau konsep bela negara. Ide pokok tersebut dapat ditemukan pada kalimat utama yang terletak pada kalimat terakhir. Kalimat utama tersebut diperjelas dengan kalimat penjelas, yaitu pada kalimat-kalimat sebelumnya. Ciri utama kalimat sebelumnya adalah diulang-ulangnya kata bela negara. Dengan demikian, paragraf tersebut dapat dikatakan menggunakan pengembangan perulangan.

### **5.6.5 Pengembangan Paragraf dengan Definisi**

Paragraf definisi adalah paragraf yang kalimat topiknya berupa definisi atau pengertian. Definisi yang terkandung dalam kalimat topik tersebut memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca. Pengembangan paragraf dengan definisi biasanya dibuat apabila ingin mengenalkan sebuah istilah yang dianggap baru dan belum dikenal. Kalimat pokoknya berupa definisi formal. Lalu, dilanjutkan dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa penjelasan lebih lanjut mengenai istilah yang didefinisikan itu (Alwi, 2001: 53).

Contoh:

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang. Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Cakupan atau nilai-nilai dari konsep bela negara sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Nilai-nilai yang juga terkandung di dalamnya

adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

(dikutip dari <http://chyrun.com/konsep-bela-negara-di-indonesia/> dengan sedikit perubahan)

Ide pokok paragraf di atas adalah definisi dari bela negara. Ide tersebut dapat dilihat dari kehadiran kalimat utama yang terletak pada kalimat pertama. Ide tersebut diperjelas dengan kalimat penjelas yang berada setelah kalimat utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa paragraf tersebut dikembangkan dengan pola pengembangan paragraf definisi.

### **5.6.5 Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian**

Pengembangan paragraf dengan pemerincian lazim dilakukan untuk menunjang pikiran pokok yang berupa fakta atau pendapat. Jadi, ide pokok itu dirinci dengan sejumlah fakta lain.

Contoh:

Jumlah kader bela negara di Indonesia mencapai angka jutaan. Saat ini total kader bela negara berjumlah 1.316.200 orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah kader terbanyak berada di Jawa Barat, yaitu 346.700 kader. Posisi selanjutnya diduduki Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah kader masing-masing 159.454 kader dan 141.228 kader. Sementara itu, jumlah kader yang telah mendapat sertifikat bela negara sebanyak 56.528 orang.

(dikutip dari <http://www.jawapos.com/read/2016/02/23/19013/yang-mau-ikut-diklat-bela-negara-bisa-daftar-online> dengan sedikit perubahan)

Kalimat utama pada paragraf di atas terletak pada kalimat pertama. Berdasarkan kalimat utama tersebut diketahui bahwa ide pokok paragraf adalah pencapaian angka jutaan kader bela negara. Ide pokok tersebut didukung kalimat-kalimat penjelas dengan menunjukkan jumlah total serta peringkat terbanyak dari kader bela negara.

### **5.6.6 Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi**

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositori) untuk menyajikan suatu gambaran atau melukiskan suatu objek. Jadi, sebuah kalimat pokok yang berisi ide pokok dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas mengenai ide pokok tersebut (Alwi, 2001: 59).

Contoh:

Waktu kali pertama bertemu dengan Pak Sugeng, mantan veteran di kampungku, orang akan menyangka dia orang Indo-Arab. Rambutnya yang hitam kental selalu diberinya minyak agar terlihat klimis hingga jejak-jejak sisir masih terlihat membelah sela-sela rambutnya. Badannya yang tegap dan tinggi selalu sigap menolong setiap tetangganya yang mengalami kesulitan. Hitung mancung, mata tajam, dan jenggot tipisnya selalu menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang cukup tampan saat masih muda. Bahkan, ketampanannya itu sulit memudar dan terus terpancar sebab dibalut dengan kebaikan hatinya. Cara berbicaranya yang lembut dan sopan membuat hati para tetangga tenang.

Gagasan pokok pada paragraf di atas adalah tentang sikap dan fisik Pak Sugeng yang mantan veteran. Kemudian, gagasan pokok tersebut dipaparkan dalam kalimat-kalimat penjelas dengan menunjukkan perwujudan rambut, badan, wajah, sikap, dan cara bicara.

### **5.6.7 Pengembangan Paragraf dengan Kronologi**

Pengembangan paragraf dengan kronologi atau urutan-urutan dari suatu peristiwa atau kejadian lazim digunakan dalam wacana kisah. Kejadian-kejadian dipaparkan selangkah demi selangkah secara kronologis (Alwi, 2001: 58).

Contoh:

Pada tanggal 6 Agustus 1945 sebuah bom atom dijatuhkan di atas kota Hiroshima, Jepang oleh Amerika Serikat yang mulai menurunkan moral semangat tentara Jepang di seluruh dunia. Sehari kemudian Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia BPUPKI, atau “Dokuritsu Junbi Cosakai”, berganti nama menjadi PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau disebut juga Dokuritsu Junbi Inkai dalam bahasa Jepang, untuk lebih menegaskan keinginan dan tujuan mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 9 Agustus 1945, bom atom kedua dijatuhkan di atas Nagasaki, sehingga Jepang menyerah kepada Amerika Serikat dan sekutunya. Momen ini pun dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan.

(dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi\\_Kemerdekaan\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia) dengan sedikit pengubahan)

Ide pokok atau gagasan pokok paragraf di atas adalah pemanfaatan momen-momen penting oleh Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Ide pokok tersebut dapat dilihat pada kalimat utama yang terletak di akhir paragraf. Untuk mendukung ide pokok, kalimat utama diperjelas dengan kalimat penjelas pada kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat penjelasnya berupa kronologi momen atau kejadian-kejadian penting yang dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan.

### **5.6.8 Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi-Divisi**

Pengembangan paragraf dengan klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan satu kriteria tertentu. Klasifikasi berkaitan dengan upaya mencari kelompok besar yang mencakupi objek yang dibicarakan, sedangkan divisi berkaitan dengan upaya mencari kelompok kecil sebagai suatu objek yang dapat diambil. Pada contoh berikut, untuk

mengelompokkan tenaga kerja yang beredar di pasaran Indonesia saat ini digunakan kriteria pendidikan. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 57).

Contoh:

Ada dua tingkatan pada pendidikan bela negara, yaitu pendidikan dasar dan pendidikan inti. Pada pendidikan dasar, kader diberi pemahaman tentang empat pilar, pelatihan kepemimpinan, simulasi mengatasi kejahatan, serta pengetahuan dasar intelijen. Pada pendidikan inti, kader akan dibekali cara memberikan perintah, pendidikan cinta Tanah Air, dan program bela negara secara fisik maupun nonfisik.

(dikutip dari <http://jateng.tribunnews.com/2015/10/23/jatah-kader-bela-negara-rp-5-juta> dengan sedikit perubahan)

Ide pokok paragraf tersebut adalah adanya dua tingkatan pada pendidikan bela negara. Tingkatan tersebut dijabarkan pada kalimat penjelas. Penjelasan mengenai pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa paragraf itu dikembangkan dengan pola pengembangan klasifikasi-divisi.

## RANGKUMAN

1. Paragraf adalah rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis yang memiliki sebuah ide. Sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat.
2. Paragraf memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu fungsi paragraf bagi penulis dan pembaca.
3. Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dan gagasan penjelas maupun antarkalimat.
4. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang.
5. Kalimat pengembang adalah kalimat yang mendukung kalimat topik.
6. Berdasarkan letak kalimat utama, paragraf dibagi menjadi 4 macam, yaitu paragraf deduktif, induktif, kombinatif, dan tanpa kalimat utama.
7. Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok.
8. Paragraf dapat dikembangkan dengan beberapa pola pengembangan, yaitu perbandingan, pertanyaan, sebab-akibat, contoh, perulangan, definisi, pemerincian, ilustrasi, kronologi, dan klasifikasi-divisi.

## **PERLATIHAN**

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah tugas-tugas berikut!

1. Sebutkan dan jelaskan karakteristik paragraf!
2. Sebutkan dan jelaskan fungsi paragraf!
3. Buatlah paragraf bertema bela negara untuk setiap jenis paragraf!
4. Buatlah paragraf bertema bela negara dengan menggunakan lima pola pengembangan paragraf yang Saudara pilih! Kemudian jelaskan alasan dan letak kalimat utama dan pengembangnya!

# VI

## TEKNIK PENULISAN KUTIPAN, DAFTAR PUSTAKA, DAN DAFTAR RUJUKAN

*“Tulisan itu rekam jejak. Sekali dipublikasikan, tak akan bisa kau tarik. Tulislah hal-hal yang berarti yang tak akan pernah kau sesali kemudian.”*  
(Helvy Tiana Rosa-Penulis buku *best seller*)

Tidak ada ide yang benar-benar muncul dengan sendirinya. Tidak ada tulisan yang benar-benar muncul tanpa didukung tulisan orang lain. Terkait dengan hal tersebut, seorang akademikus atau mahasiswa yang bertanggung jawab tentu harus mengakui ide serta tulisan orang lain yang telah digunakan untuk menyempurnakan tulisan kita. Oleh sebab itu, pada bab ini Saudara diajak untuk memahami dan mengimplementasikan konsep (1) kutipan yang terdiri atas teknik penulisan kutipan langsung dan tidak langsung, (2) daftar rujukan dan daftar pustaka yang terdiri atas teknik penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka dari berbagai sumber acuan.

Secara rinci tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. Memahami manfaat mengutip
2. Membuat kutipan langsung dan tidak langsung
3. Memahami perbedaan istilah daftar rujukan dan daftar pustaka
4. Membuat daftar rujukan dari berbagai sumber

## 6.1 KUTIPAN

Menurut *KBBI*, mengutip adalah mengambil perkataan atau kalimat dari buku dan sebagainya; memetik karangan dan sebagainya; menukil. Kutipan adalah bagian dari pernyataan, pendapat, buah pikiran, definisi, rumusan, atau hasil penelitian penulis lain atau penulis sendiri yang telah terdokumentasi. Menurut Keraf (1997), walaupun mengutip pendapat seorang ahli itu diperbolehkan, bukan berarti bahwa sebuah karya hanya terdiri atas kutipan-kutipan. Garis besar kerangka karangan serta kesimpulan yang dibuat harus merupakan pendapat penulis sendiri. Kutipan-kutipan hanya berfungsi sebagai bahan bukti untuk menunjang pendapat penulis.

Sumber yang dikutip harus sumber baru, yakni sumber yang belum menjadi pengetahuan umum dan belum menjadi pendapat umum. Sumber yang dikutip bisa berupa kamus, ensiklopedi, artikel, laporan, buku, majalah, internet, dan sebagainya. Untuk membedakan antara tulisan sendiri dan tulisan yang diambil dari karya tulis orang lain, pengutip harus menyebutkan sumbernya. Hal itu untuk menunjukkan bahwa penulis bukan plagiat. Selain itu, untuk menunjukkan penghormatan penulis kepada penulis karya yang dikutip. Di samping itu, dengan menggunakan teknik pengutipan yang benar, diharapkan pendapat serta opini dari sumber lain yang dicantumkan dalam sebuah tulisan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan etika penulisan.

### 6.1.1 Manfaat Mengutip

Penggunaan kutipan memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) untuk menegaskan isi uraian, (2) untuk membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan yang dibuat penulis, (3) untuk memperlihatkan kepada pembaca materi dan teori yang digunakan penulis, (4) untuk mengkaji interpretasi penulis terhadap bahan kutipan yang digunakan, (5) untuk menunjukkan bagian atau aspek topik yang akan dibahas, dan (6) untuk

mencegah penggunaan dan pengakuan bahan tulisan orang lain sebagai milik sendiri (plagiat).

## **6.1.2 Teknik Mengutip**

Terdapat dua jenis kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

### **6.1.2.1 Kutipan Langsung**

Kutipan langsung merupakan pinjaman pendapat seorang pengarang dengan mengambil teks secara lengkap dari sebuah teks asli dan ditulis apa adanya atau tidak ada perubahan sama sekali. Kutipan langsung dibagi menjadi dua bagian, yakni kutipan langsung panjang dan kutipan langsung pendek. Karena sifatnya yang tidak boleh diubah sama sekali, penggunaan jenis kutipan ini dibatasi, yaitu cukup 30% dari semua kutipan yang ada. Pemunculan terlalu banyak kutipan langsung panjang menandakan bahwa penulis kurang kritis dan kreatif. Kekurangkritisitas dan kekurangkreatifitas ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas tulisan yang dibuat.

#### **Kutipan Langsung Panjang**

Dinamakan kutipan langsung panjang jika kata yang dikutip lebih dari 40 kata atau lebih dari tiga baris ketikan. Kaidah penulisannya kutipan langsung panjang adalah sebagai berikut.

- (1) Teks diketik dalam spasi tunggal.
- (2) Teks kutipan tidak dimasukkan dalam teks, tetapi ditempatkan pada tempat tersendiri.
- (3) Pengetikan dibuat menjorok ke dalam dari teks dengan ketentuan dimulai pada ketukan ke-5 dari garis tepi sebelah kiri.
- (4) Kutipan langsung panjang tidak diapit dengan tanda petik.
- (5) Sumber kutipan berupa nama pengarang, tahun terbit, serta halaman dari sumber rujukan tidak dimasukkan ke dalam teks kutipan.

Contoh:

Nasionalisme bukanlah hal yang sederhana, tapi kompleks. Nasionalisme memiliki banyak bentuk. Setidaknya ada enam bentuk nasionalisme. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Listyarti (2007: 28),

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk-bentuk:

1. Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.
2. Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme adalah di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romantik adalah bentuk nasionalisme etnis di mana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik
4. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit.
5. Nasionalisme kenegaraan adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
6. Nasionalisme agama adalah nasionalisme di mana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

## **Kutipan Langsung Pendek**

Dinamakan kutipan langsung pendek jika kutipan tersebut kurang dari 40 kata dan kurang dari 3 baris. Kutipan ini dapat ditulis integral dalam teks. Kaidah penulisannya adalah sebagai berikut.

- (1) Ditulis dalam teks dengan mengikuti jarak spasi teks yang diikuti.
- (2) Diapit dengan tanda petik.
- (3) Sumber kutipan dapat diletakkan di awal atau di belakang. Jika peletakan sumber kutipan di awal, nama sumber ditulis di luar tanda kurung, sedangkan tahun terbit dan nomor halaman ditulis dalam kurung.

Contoh sumber kutipan di awal:

Karakter seseorang tidaklah bisa muncul begitu saja. Perlu proses agar dapat menjadikan seseorang berkarakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suhady (2008: 54) yang berbunyi, “membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila”.

Contoh sumber kutipan di akhir:

Terkait dengan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan Pancasila, senada dengan pernyataan yang berbunyi “membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila” (Suhady, 2008: 54).

### **6.1.2.1 Kutipan Tidak Langsung**

Kutipan tidak langsung digunakan apabila menggunakan bahasa sendiri dalam mengutip pendapat seseorang. Penulisannya terpadu dalam teks dan tidak perlu tanda kutip. Kutipan ini terbagi menjadi dua, yaitu kutipan tidak langsung panjang dan kutipan tidak langsung pendek.

#### **Kutipan Tidak Langsung Panjang**

Dinamakan kutipan tidak langsung panjang jika kutipan lebih dari satu paragraf. Kaidah penulisannya adalah sebagai berikut.

- (1) Tulis nama sumber kutipan untuk memulai sebuah kutipan (tanpa tahun dan nomor halaman), kemudian tulis sumber kutipan di akhir kalimat kutipan (nama, tahun, nomor, halaman dalam tanda kurung).
- (2) Tidak ditulis dalam tanda petik, karena integral dalam teks.
- (3) Ketentuan spasi dan margin, sama dengan teks yang lain.

Contoh:

Nasionalisme bukanlah hal yang sederhana, tapi kompleks. Nasionalisme memiliki banyak bentuk. Hal tersebut seperti buah pikiran Listyarti yang menyatakan bahwa nasionalisme memiliki enam bentuk, yaitu nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme etnis atau etnonasionalisme, nasionalisme romantik, nasionalisme budaya, nasionalisme kenegaraan, dan nasionalisme agama. Pertama, nasionalisme kewarganegaraan berhubungan dengan kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya yang diperoleh negara. Kedua, nasionalisme etnis berhubungan dengan kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat yang diperoleh negara. Berkaitan dengan hal tersebut, keanggotaan suatu bangsa bersifat turun menurun. Ketiga, nasionalisme romantik berhubungan dengan kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras yang diperoleh negara. Nasionalisme bentuk ini menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik. Keempat,

nasionalisme budaya berhubungan dengan kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun menurun seperti warna kulit yang diperoleh dari kebenaran politik. Kelima, nasionalisme kenegaraan berhubungan dengan nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis. Nasionalisme ini memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara. Keenam, nasionalisme agama berhubungan dengan pemerolehan legitimasi politik dari persamaan agama oleh negara (Listyarti, 2007: 28).

### **Kutipan Tidak Langsung Pendek**

Dinamakan kutipan tidak langsung pendek jika kutipan hanya satu paragraf atau hanya berupa kalimat. Kaidah penulisannya adalah sebagai berikut.

- (1) Ditulis integral dalam teks.
- (2) Tidak ditulis di antara tanda petik.
- (3) Sumber kutipan dapat diletakkan di awal dan di akhir. Sumber kutipan di awal teks kutipan, terdiri atas nama akhir pengarang (ditulis di luar tanda kurung), tahun dan nomor halaman (ditulis di dalam tanda kurung).

Contoh sumber kutipan di awal teks:

Karakter seseorang tidaklah bisa muncul begitu saja. Perlu proses agar dapat menjadikan seseorang berkarakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suhady (2008: 54) bahwa membangun karakter adalah usaha atau proses untuk menjadikan masyarakat berlaku baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan cara membina, memperbaiki, atau membentuk budi pekerti tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh sumber kutipan di akhir teks

Membangun karakter adalah usaha atau proses untuk menjadikan masyarakat berlaku baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan cara membina, memperbaiki, atau membentuk budi pekerti tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suhady, 2008: 54). Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa karakter seseorang tidaklah bisa muncul begitu saja. Perlu proses agar dapat menjadikan seseorang berkarakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **6.1.3 Hal yang Diperhatikan dalam Mengutip**

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengutip, yaitu sebagai berikut.

- (1) Jika sumber kutipan di akhir teks kutipan, tuliskan nama pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman di dalam tanda kurung.

Contoh:

Terkait dengan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan Pancasila, senada dengan pernyataan yang berbunyi “membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila” (Suhady, 2008: 54).

- (2) Bila pengarangnya dua orang, sebutkan nama akhir pengarang pertama dan nama awal pengarang kedua.

Senada dengan Srijanti, Kaelan dan Zubaidi (2007: 124) mengartikan wawasan nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta sesuai dengan geografi wilayah nusantara yang menjiwai kehidupan bangsa dalam mencapai tujuan atau cita-cita nasionalnya.

- (3) Bila pengarangnya lebih dari dua orang, cukup menulis nama akhir pengarang pertama lalu diikuti tanda koma (,) dan dkk.

Dalam pembahasan Kelompok Kerja Wawasan Nusantara, Lemhanas menitikberatkan kepada pemahanan tentang diri dan

lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dan wilayah bangsa Indonesia. Kelompok kerja ini mengartikan wawasan nusantara sebagai cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional (Sumarsono, dkk, 2002: 82).

- (4) Jika nama pengarangnya tidak ada, yang dicantumkan adalah nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan atau nama koran.

Contoh:

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2006: 7).

- (5) Jika mengutip dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh pengarang berbeda, dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahannya.

Contoh:

Pemilihan rancangan deskriptif didasarkan atas pertimbangan bahwa kajian penelitian ini lebih bersifat uraian, mendeskripsikan suatu data berupa dokumen (karya seni), menggunakan manusia (peneliti sendiri) sebagai instrumen, serta berusaha memberikan dan menafsirkan makna dari suatu data (karya seni) sesuai dengan konteks, dan merupakan upaya pemahaman makna di balik fakta (Bodgan dan Taylor, 1982: 45-48; Faisal, 1990: 19; dan Milles & Huberman, 1992: 25-26).

- (6) Bila kutipan bersumber dari kutipan lain, penulisan sumber kutipan harus menyebutkan sumber asal dan sumber kutipan (sekaligus). Penempatan sumber kutipan dapat diletakkan di awal atau di akhir

teks kutipan. Bila sumber kutipan berada di awal, urutan penempatan sumber kutipan dimulai dengan menyebutkan nama pengarang kutipan asli/sumber asal saja tanpa tahun dan nomor halaman (ditulis di luar tanda kurung) lalu dilanjutkan dengan menyebutkan sumber kutipan yang dirujuk lengkap dengan nama, tahun, dan nomor halaman (ditulis dalam tanda kurung diawali dengan kata 'dalam'). Bila sumber kutipan berada di akhir, urutan penempatan sumber kutipan dimulai dengan menyebutkan nama pengarang kutipan asli/sumber asal lalu dilanjutkan dengan menyebutkan sumber kutipan yang dirujuk (semuanya ditulis dalam tanda kurung dibatasi dengan kata 'dalam').

Contoh sumber kutipan di awal:

Ramis dalam Erwin (2013: 206) menjelaskan, perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan ekonomi dalam arti sebagai berikut. a. Bahwa kekayaan wilayah nusantara baik potensial maupun efektif adalah modal dan milik bersama bangsa, dan b. bahwa keperluan hidup sehari-hari harus tersedia merata di seluruh wilayah tanah air.

Contoh sumber kutipan di akhir:

Selanjutnya, perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan pertahanan dan keamanan dalam arti sebagai berikut. a. Bahwa ancaman terhadap satu pulau atau satu daerah pada hakikatnya merupakan ancaman terhadap seluruh bangsa dan negara. b. Membangun kesadaran dalam rangka pembelaan negara dan bangsa (Ramis dalam Erwin, 2013: 206).

## **6.2 DAFTAR RUJUKAN DAN DAFTAR PUSTAKA**

Ada dua istilah yang sering digunakan, yaitu daftar rujukan dan daftar pustaka. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan sumber-sumber informasi tertulis yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari buku, makalah, jurnal, koran, internet,

dan lain-lain. Daftar rujukan dan daftar pustaka ditempatkan setelah isi karangan dan ditulis pada halaman tersendiri. Daftar rujukan dan daftar pustaka berfungsi sebagai pertanggungjawaban ilmiah terhadap gagasan-gagasan orang lain yang telah digunakan oleh seseorang untuk menjelaskan atau memperkuat gagasannya di dalam sebuah karya ilmiah.

Perbedaan kedua istilah tersebut terletak pada penulisan sumber-sumber yang dicantumkan. Pada penulisan daftar rujukan, sumber pustaka yang dicantumkan haruslah sumber yang digunakan dalam catatan pustaka (kutipan), bukan seluruh sumber yang dipakai penulis, tetapi tidak pernah digunakan untuk kutipan (catatan pustaka). Pada penulisan daftar pustaka, sumber pustaka yang dicantumkan dapat berasal dari sumber pustaka yang benar-benar dikutip dalam isi karya tulis dan sumber pustaka yang tidak dikutip. Sumber pustaka yang tidak dikutip ini merupakan sumber lain yang juga dibaca oleh penulis dalam membuat karya tulis tersebut.

### **6.2.1 Tujuan atau Fungsi Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka**

Tujuan atau fungsi dibuatnya daftar rujukan dan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

- (1) Menunjukkan apresiasi penulis terhadap karya para pakar atau peneliti terdahulu yang dijadikan masukan dalam pengembangan dan penulisan karya ilmiah.
- (2) Memberi kesempatan kepada pembaca, jika dibutuhkan, untuk menemukan referensi yang digunakan.
- (3) Menunjukkan bahwa tulisan dan informasi dalam karya ilmiah bukanlah hasil pemikiran penulis sendiri, melainkan hasil pemikiran orang lain juga.
- (4) Membantu pembaca memilih referensi yang sesuai dengan bidang studinya.
- (5) Sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran penulis mengenai sumber-sumber yang dipergunakannya.
- (6) Membantu pembaca mengetahui ruang lingkup studi penulis.

Terkait dengan kepentingan penulisannya, daftar rujukan dan daftar pustaka hendaknya ditulis dengan akurat, benar, dan lengkap.

## **6.2.2 Teknik Penulisan Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka**

Setiap sumber acuan memiliki aturan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka yang berbeda. Berikut ini akan dipaparkan aturan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka berdasarkan sumber acuan yang diadaptasi dari buku *Penuntun Praktik Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar* yang ditulis oleh Bambang Yulianto (2011).

### **6.2.2.1 Teknik Penulisan Secara Umum atau Keseluruhan**

Secara umum teknik penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

- (1) disajikan dengan urutan sumber secara alfabetis dan kronologis;
- (2) tanpa nomor urut;
- (3) jika penulisannya tidak termuat dalam satu baris, baris kedua harus menjorok ke dalam sekitar sepuluh ketukan dari margin kiri.
- (4) Daftar pustaka ditulis dalam spasi tunggal dan antara pustaka satu dengan lainnya ditulis dengan jarak yang lebih lebar.

Contoh:

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eggen, Paul. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.

Fenrich, Peter. 2005. *Creating Instrucional Multimedia Solutions: Practical Guidelines for the Real World*. California: Informing Science Press.

### 6.2.2.2 Buku sebagai Sumber Acuan

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tercantum nama pengarang dalam buku yang diacu.

- (1) nama pengarang (titik)
- (2) tahun terbit (titik)
- (3) judul buku (*dicetak miring*, titik)
- (4) kota terbit (titik dua)
- (5) nama penerbit (titik)

contoh:

Budi, Suseno. 2009. *Pentingnya Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara bagi Mahasiswa*. Surabaya: Mavendra Pers.

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tidak tercantum nama pengarang dalam buku yang diacu.

- (1) nama lembaga penerbitan/nama penerbit (titik)
- (2) tahun terbit (titik)
- (3) judul buku (*dicetak miring*, titik)
- (4) kota terbit (titik)

contoh:

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi*. Jakarta.

### 6.2.2.3 Majalah/Jurnal Sebagai Sumber Acuan

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tercantum nama pengarang dalam makalah/jurnal yang diacu.

- (1) nama pengarang (titik)
- (2) tahun terbit (titik)
- (3) judul artikel (*diapit tanda petik dua*, titik)
- (4) nama majalah (*dicetak miring* dan didahului kata *dalam*, titik)

- (5) nomor majalah (kurung buka)
- (6) bulan terbit [bila ada] (koma)
- (7) tahun terbit yang ke berapa/nomor urut tahun terbit [bila ada] (kurung tutup, titik)
- (8) kota terbit (titik)

Contoh:

Ardian, Irawan. 2009. “Manfaat Memahami Implementasi Bela Negara”. Dalam *Media Pembelajaran*. 17 (Februari, X). Surabaya.

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tidak tercantum nama pengarang dalam yang diacu.

- (1) nama majalah (titik)
- (2) tahun terbit (titik)
- (3) judul artikel (*diapit tanda petik dua*, titik)
- (4) nomor majalah (kurung buka)
- (5) bulan terbit [bila ada] (koma)
- (6) tahun terbit yang ke berapa/nomor urut tahun terbit [bila ada] (kurung tutup, titik)
- (7) kota terbit (titik)

Contoh:

*Tempo*. 2000. “Kedaulatan Rakyat”. 11 (Januari, IX). Jakarta.

#### **6.2.2.4 Koran sebagai Sumber Acuan**

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tidak tercantum nama pengarang dalam koran yang diacu.

- (1) nama pengarang (titik)
- (2) tahun terbit (titik)
- (3) judul artikel (*diapit tanda petik dua*, titik)
- (4) nama koran (*dicetak miring* dan didahului kata *dalam*, titik)

(5) tanggal terbit (titik)

(6) kota terbit (titik)

Contoh:

Wijaya, Kusuma. 2016. “Pentingnya MKU Bermuatan Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara Bagi di Perguruan Tinggi”. Dalam *Jawa Pos*. 10 November. Surabaya.

Berikut ini adalah contoh urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tidak tercantum nama pengarang dalam koran yang diacu adalah dengan menempatkan nama koran, kemudian baru diikuti komponen lainnya.

*Kelana Pos*. 2015. “Turunnya Rasa Nasionalisme Remaja”. 31 Desember. Jakarta.

#### **6.2.2.5 Antologi (Kumpulan Karangan) sebagai Sumber**

##### **Acuan**

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tercantum nama pengarang dalam buku antologi yang diacu.

(1) nama pengarang (titik)

(2) tahun terbit [bila ada] (titik)

(3) judul karangan (*diapit tanda petik dua*, titik)

(4) nama editor (didahului kata *dalam* dan diakhiri (*Ed.*), titik)

(5) tahun terbit antologi (titik)

(6) judul antologi (*dicetak miring*, titik)

(7) kota terbit (titik dua)

(8) penerbit (titik)

Contoh:

Budi, Jatmiko. 2009. “Manfaat Pelatihan Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara bagi Guru dan Dosen untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa dan Mahasiswa”. Dalam Sutikno, Ahmad.

(Ed.). 2011. *Nasionalisme dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Bala Dewa.

Urutan penulisan daftar pustaka jika tidak tercantum nama editor dalam buku yang diacu adalah dengan mengganti urutan keempat (nama editor) dengan nama penerbit, kemudian diikuti komponen lainnya.

Contoh:

Budi, Jatmiko. 2009. “Manfaat Pelatihan Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara bagi Guru dan Dosen untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa dan Mahasiswa”. Dalam Gramedia. 2011. *Nasionalisme dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta.

### **5.2.2.6 Internet sebagai Sumber Acuan**

Berikut ini urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tercantum nama penulis dalam artikel yang diacu dari internet.

- (1) nama pengarang (titik)
- (2) tahun akses (titik)
- (3) judul artikel (*apit tanda petik dua*, titik)
- (4) alamat situs (didahului kata *dalam*, titik)
- (5) tanggal pengaksesan/pengunduhan (titik)

Contoh:

Rahayu. 2016. “Nasionalisme dalam Bahasa dan Sastra Indonesia”  
Dalam *www.onyrahayu.blogspot.com*. 30 Maret.

Berikut ini adalah urutan penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka jika tidak tercantum nama penulis dalam artikel yang diacu dari internet.

- (1) alamat situs (titik)
- (2) tahun akses (titik)

- (3) judul artikel (*apit tanda petik dua*, titik)
- (4) tanggal pengaksesan/pengunduhan (titik)

Contoh:

*www.onyrahayu.blogspot.com*. 2016. "Nasionalisme dalam Bahasa dan Sastra Indonesia". 30 Maret.

### 6.2.2.7 Catatan Penting Penulisan Nama

Berikut ini adalah beberapa hal atau catatan penting yang perlu diperhatikan terkait dengan nama pengarang dalam penulisan daftar rujukan dan daftar pustaka

- (1) Nama Penulis Lebih dari Satu Kata

Jika nama penulis terdiri atas dua kata atau lebih ditulis dengan cara dibalik. Nama akhir/paling belakang diikuti tanda koma (,), kemudian baru diikuti nama depannya secara berurutan. Contoh, nama penulis adalah Adinda Ayu Prameswari. Penulisannya menjadi Prameswari, Ayu Adinda.

- (2) Nama Penulis Diikuti Singkatan

Penulisan nama diperkenankan untuk disingkat. Contohnya, nama penulis Hasan Ma'ruf Susanto, maka menjadi Susanto, H.M. atau Susanto, Hasan M. atau Susanto, H. Ma'ruf.

- (3) Nama Penulis dengan Garis Penghubung

Nama yang lebih dari dua kata tetapi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan disatukan dengan tanda hubung ditulis dengan tetap menyambung. Contohnya, Hamdan Al-Hasmi ditulis menjadi Al-Hasmi, Hamdan.

- (4) Penulis Dua Orang

Jika penulis terdiri atas dua orang, nama penulis yang dibalik adalah nama penulis pertama. Nama penulis kedua tidak perlu dibalik. Contohnya, jika yang menulis adalah Fahmida Laraswati dan Bambang Saidi, penulisannya menjadi Laraswati, Fahmida dan Bambang Saidi.

(5) Penulis Lebih dari Dua Orang

Jika penulis terdiri atas lebih dari dua orang, yang dapat dicantumkan adalah nama penulis pertama, kemudian diikuti (koma) dkk. Contohnya, jika yang menulis adalah Siti Maryam, Sukezi Ambarwati, dan Khairul Huda, penulisannya menjadi Maryam, Siti, dkk.

(6) Penulisan Gelar

Gelar tidak boleh dicantumkan di depan maupun belakang nama dalam daftar pustaka.

(7) Penulis dirujuk lebih dari satu

Jika penulis dirujuk lebih dari satu, setiap daftar rujukan dan daftar pustaka harus mencantumkan nama pengarang dengan urutan berdasarkan tahun penerbitan buku.

Contoh:

Fatin, Idhoofiyatul. 2003. Mahasiswa dan Nasionalisme. Surabaya: Mavendra Pers.

Fatin, Idhoofiyatul. 2005. Membela Indonesia. Surabaya: Pustaka Jaya.

## **RAGKUMAN**

1. Kutipan adalah bagian dari pernyataan, pendapat, buah pikiran, definisi, rumusan, atau hasil penelitian dari penulis lain atau penulis sendiri yang telah terdokumentasi.
2. Penggunaan kutipan memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) untuk menegaskan isi uraian, (2) untuk membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan yang dibuat oleh penulis, (3) untuk memperlihatkan kepada pembaca materi dan teori yang digunakan penulis, (4) untuk mengkaji interpretasi penulis terhadap bahan kutipan yang digunakan, (5) untuk menunjukkan bagian atau aspek topik yang akan dibahas, dan (6) untuk mencegah penggunaan dan pengakuan bahan tulisan orang lain sebagai milik sendiri (plagiat).
3. Terdapat dua jenis kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.
4. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan sumber-sumber informasi tertulis yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah.
5. Daftar rujukan dan daftar pustaka berfungsi sebagai pertanggungjawaban ilmiah terhadap gagasan-gagasan orang lain yang telah digunakan oleh seseorang untuk menjelaskan atau memperkuat gagasannya di dalam sebuah karya ilmiah.

## PERLATIHAN

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah tugas-tugas berikut!

1. Sebutkan dan jelaskan manfaat mengutip!
2. Jelaskan perbedaan istilah daftar rujukan dan daftar pustaka! Kemudian, istilah mana yang akan Saudara gunakan jika Saudara menulis karya tulis! Mengapa?
3. Buatlah sebuah kutipan langsung pendek dan panjang, serta kutipan tidak langsung pendek dan tidak langsung panjang yang dapat Saudara ambil dari buku teks mata kuliah bidang keahlian Saudara! Jangan lupa untuk menuliskan data-data terkait sumber tersebut yang meliputi (1) pernyataan yang akan dikutip, (2) tahun terbit, (3) nama pengarang, (4) letak halaman pernyataan yang dikutip, (5) judul buku, (6) kota terbit, dan (7) penerbit.
4. Buatlah daftar rujukan berdasarkan kutipan yang telah Saudara buat pada soal nomor 3!

# VII

## LITERASI FIKSI DAN NONFIKSI BERMUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN BELA NEGARA

*“Jika usiamu tak mampu menyamai usia dunia, menulislah! Menulis dapat memperpanjang keberadaanmu di dunia dan amalmu di akhirat kelak.”*

(Helvy Tiana Rosa-Penulis buku *best seller*)

Membaca dan menulis adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Kegiatan tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas mahasiswa. Mengingat pentingnya kegiatan tersebut, pada pembelajaran kali ini, Saudara akan diajak untuk memahami dan mengimplemetasikan konsep (1) literasi fiksi yang terdiri atas cerpen dan komik dan (2) literasi nonfiksi yang terdiri atas program kreativitas mahasiswa dan resensi.

Secara rinci, tujuan dari mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. menanggapi isi cerpen dan komik yang memuat problem rasa bangga dan cinta tanah air
2. menjelaskan karakteristk cerpen dan komik
3. Memahami konsep dasar wawasan kebangsaan dan bela negara
4. Memahami masalah dan penyelesaian wawasan kebangsaan
5. Memahami nilai, landasan, kewajiban, dan implementasi wawasan kebangsaan dan membela negara
6. menyusun cerpen dan komik yang bermuatan wawasan kebangsaan dan bela negara
7. menjelaskan langkah-langkah penyusunan resensi
8. membuat resensi baik dari karya fiksi atau nonfiksi bermuatan wawasan kebangsaan dan bela negara

9. menjelaskan sistematika proposal PKM-GT (Gagasan Tertulis)
10. menyusun proposal PKM-GT yang dapat memecahkan problem anatara lain problem wawasan kebangsaan dan bela negara

## 7.1 LITERASI FIKSI

Literasi adalah kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan White (1985:46) bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut, Kusmana (2009) menyimpulkan makna literasi dari berbagai ahli sebagai berikut, yaitu (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara memelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Dikatakan sebagai cerita rekaan atau khayalan sebab karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menunjukkan kebenaran sejarah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abrahams (1981:61) bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Meskipun tidak menunjukkan kebenaran sejarah, banyak cerita fiksi yang ditulis berdasarkan kondisi lingkungan yang nyata. Oleh karena itu, Nurgiantoro (2010:2) mengartikan fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatannya

terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Membaca sebuah karangan fiktif berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Nurgiantoro, 2010:3).

Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek & Warren, 1956: 212). Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat “tak terbatas” (ingat *licentia poetica*). Weellek & Warren (1989: 278) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan menyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Dalam dunia teori dan kritik sastra dikenal adanya teori yang menghubungkan karya sastra dengan semesta, dengan dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan mengenai literasi dan fiksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi fiksi adalah kegiatan membaca dan menulis cerita rekaan. Cerita rekaan tersebut dapat berupa roman, cerpen, drama, puisi, komik, dan novel. Dalam pembahasan ini, difokuskan pada cerpen dan komik.

### 7.1.1 CERPEN

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 1994:10). Jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya, cerpen lebih padat dan langsung pada salah satu pokok persoalan. Tidak heran jika ada yang mengatakan cerpen sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik. Selanjutnya, dinyatakan pula bahwa cerpen merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Depdiknas, 2008:263). Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya.

Kebulatan ide dan kepadatan serta kependekan cerita dalam cerpen membuat cerpen menjadi sulit untuk dibuang. Seluruh hal yang diceritakan dalam cerpen tersebut merupakan hal-hal pokok atau penting. Hanya masalah yang dianggap paling penting dan menarik, hanya memunculkan beberapa tokoh, dan hanya beberapa latar yang dilukiskan dalam cerpen. Bahkan, cerpen cenderung hanya mengungkapkan satu tema. Kependekan cerita tersebut membuat pembaca dapat menyelesaikan bacaannya hanya dalam sekali duduk, yaitu sekitar setengah sampai dua jam. Singkatnya waktu dalam membaca cerpen disebabkan pendeknya jumlah kata yang ada pada cerpen. Umumnya, cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman. Ada juga yang menyatakan bahwa panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata.

Berkaitan dengan cerpen, Stanton (2007:75) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat digolongkan ke dalam sebuah cerpen apabila memenuhi beberapa ciri, yaitu (1) dapat dibaca hanya dengan sekali duduk, (2) tidak lebih dari 10.000 kata dan minimal 1.000 kata, (3) beralur tunggal, (4) bertema tunggal, (5) penggambaran watak tokoh secara sederhana, dan (6) konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh.

### **Unsur-Unsur Pembangun Cerpen**

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Ada dua macam unsur yang membangun cerpen, yaitu (a) unsur ekstrinsik dan (b) unsur intrinsik.

#### a. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar cerita namun masih memengaruhi cerita. Unsur ini meliputi, biografi pengarang, kondisi sosial, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya.

#### b. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita secara langsung dari dalam cerita tersebut. Unsur intrinsik karya sastra terdiri atas tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, penceritaan, tema, sudut pandang, dan amanat.

##### 1. Tokoh dan penokohan

Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam unsur ini, yaitu tokoh, watak/kaarakter, penokohan, dan perwatakan. Tokoh adalah pelaku cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menyajikan tokoh beserta wataknya dalam cerita. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Dalam cerita, ada beberapa macam tokoh. Dilihat dari segi penting tidaknya tokoh, terdapat dua macam tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh

yang penting dan keberadaannya mendominasi cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Dilihat dari segi fungsi tokoh, terdapat tiga macam tokoh, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berusaha menyelesaikan tujuan suatu cerita, bisa dikatakan tokoh protagonis ini adalah tokoh utama. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menghalangi tujuan tokoh protagonis. Tokoh yang tidak terlibat dalam tujuan protagonis dan antagonis namun memiliki pengaruh pada salah satu atau kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, mengenai penokohan, ada beberapa cara atau teknik yang digunakan pengarang dalam menyajikan tokoh beserta wataknya dalam cerita.

a) Teknik langsung (eksplositori/analitik): penggambaran dilakukan dengan memberikan deskripsi secara langsung oleh pengarang atau penulis.

Teknik tidak langsung (dramatik): pembaca mencari tahu watak tokoh dalam cerita. Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk menggambarkan watak tokoh dengan teknik tidak langsung. Cara-cara tersebut adalah:

- (1) Dialog antar tokoh
- (2) Pelukisan tindakan tokoh
- (3) Pemikiran dan perasaan tokoh
- (4) Arus kesadaran
- (5) Reaksi tokoh lain
- (6) Pelukisan latar
- (7) Pelukisan fisik tokoh

## 1) Alur/plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat. Berikut ini macam-macam alur:

- (a) Alur maju: tahapan alur disajikan secara runtut dari awal (perkenalan) hingga akhir (penyelesaian).
- (b) Alur mundur: tahapan alur disajikan dari akhir (penyelesaian atau kondisi saat ini) baru tahap awal (perkenalan atau kondisi masa lampau). Alur ini biasa disebut *flashback*.
- (c) Alur maju dan mundur (campuran): di dalam sebuah karya terdapat dua alur sekaligus yaitu maju dan mundur.

Umumnya, alur atau plot dalam sebuah karya melalui beberapa tahapan, yaitu:

- (a) Tahap perkenalan: pembuka cerita yang umumnya berisi pengenalan tokoh dan informasi awal mengenai cerita.
- (b) Tahap pemunculan konflik: awal terjadinya konflik.
- (c) Tahap klimaks: berkembang dan memanasnya konflik.
- (d) Tahap antiklimaks: konflik mulai mereda.
- (e) Tahap penyelesaian: konflik teratasi, cerita bisa berakhir dengan bahagia, sedih, atau datar.

## 2) Latar

Latar adalah keterangan tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial terjadinya suatu cerita. Berikut adalah macam-macam latar.

- (a) Latar tempat: berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, misal di taman, di sekolah, di hutan, dan lain sebagainya.
- (b) Latar waktu: berhubungan dengan saat atau kapan terjadinya peristiwa dalam cerita, misal pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya.

- (c) Latar suasana: berhubungan dengan kondisi emosional, misal marah, sedih, takut, gembira, dan sebagainya.
- (d) Latar sosial: berhubungan dengan keadaan dalam cerita, misal adat istiadat, budaya, norma, dan sebagainya.

### 3) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek keindahan dan memberikan kesan mendalam pada cerita. Ada beberapa cara untuk menciptakan hal tersebut, salah satunya adalah citra/imaji. Citra atau imaji adalah susunan kata yang mampu memperjelas tangkapan pancaindra pembaca. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap), dan lain-lain.

### 4) Penceritaan/sudut pandang

Penceritaan atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam melukiskan cerita. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan cerita, yaitu:

- a) Sudut pandang orang pertama: pengarang berada dalam cerita sebagai tokoh. Ada dua macam sudut pandang orang pertama, yaitu:
  - (1) Sudut pandang orang pertama pelaku utama: ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” pada pelaku utama.
  - (2) Sudut pandang orang pertama pelaku tambahan: ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” pada pelaku tambahan yang secara utuh menceritakan tokoh

utama.

b) Sudut pandang orang ketiga: pengarang berada di luar cerita. Ada dua macam sudut pandang orang ketiga:

(1) Sudut pandang orang ketiga terbatas: ditandai dengan menggunakan kata ganti dia, ia, mereka, atau nama tokoh. Pada sudut pandang ini, pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi tanpa biasa menceritakan apa yang ada di dalam hati para pelaku.

(2) Sudut pandang orang ketiga serba tahu: ditandai dengan menggunakan kata ganti dia, ia, mereka, atau nama tokoh. Namun dalam sudut pandang ini, pengarang menceritakan dan tahu segala sesuatu yang terjadi termasuk apa yang ada di isi hati para tokoh dan motivasi tokoh.

5) Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya reka yang di ciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

### **Menulis Cerpen**

Pendeknya sebuah cerpen mengharuskan seorang penulis cerpen untuk memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Menulis cerpen merupakan proses dalam penulisan kreatif. Menulis cerpen banyak yang dilakukan secara spontan, tetapi ada juga yang dilakukan dengan mengoreksi tulisan berkali-kali dan melakukan

penulisan kembali. Namun, dalam menulis setiap orang selalu mengalami proses kreatif yang hampir sama. Sumardjo (2007:75) membagi tahapan dalam proses menulis kreatif, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

#### 1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan itu yang nantinya akan dibentuk dalam cerpen.

#### 2. Tahap inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Penulis biasanya berkonsentrasi hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja penulis berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Tahap ini ada yang merenungkannya berhari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum sreg benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahap inkubasi dibiarkan saja berlangsung secara wajar karena tahap ini justru akan memunculkan tulisan yang matang.

#### 3. Tahap penulisan

Tahap penulisan adalah tahap penulis telah melahirkan gagasan berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis menuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, semua gagasan dituangkan tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakan. Tahap penulisan biasanya hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draf belaka.

#### 4. Tahap revisi

Tahap revisi merupakan tahapan setelah mencurahkan gagasan yang berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis biasanya tidak dipaksakan

untuk langsung merevisi tulisannya. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Penulis harus mengulangi dan menuliskannya kembali. Inilah tahap terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap, boleh diminta orang lain buat membacanya dan kritik orang lain dapat dijadikan bahan penilaian.

### **7.1.2 KOMIK**

Komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca (Sudjana dan Rivai, 2011:64). Lebih lanjut, Rohani (1997:78) mengemukakan bahwa komik adalah suatu bentuk berita bergambar, terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, dan kadang bersifat humor. Senada dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2005:410) mendefinisikan komik sebagai pesan-pesan komunikasi yang dibungkus dalam wujud cerita sehingga tampil sebagai suatu cerita yang ringan. McCloud dalam MS Gumelar (2011: 6) memaparkan definisi “komik adalah gambar yang berjajar dalam urutan yang disengaja dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik dari pembaca”. Komik dalam etimologi bahasa Indonesia berasal dari kata “comic” yang kurang lebih secara semantik berarti lucu, lelucon. Dengan pengertian ini pantaslah jika banyak orang yang mempunyai persepsi bahwa komik adalah sesuatu yang identik dengan suatu hal yang lucu. Lucu dalam hal ini mencakup segi gambar tokoh yang ditampilkan dan juga konten yang ada pada komik tersebut. Dengan berbagai definisi yang berasal dari para tokoh tersebut tidak heran jika predikat menghibur dan menyenangkan telah melekat pada komik semenjak awal kemunculannya pada tahun 1980-an.

## Jenis-Jenis Komik

Komik memiliki banyak jenis. Ditinjau dari segi bentuk penampilan atau kemasan, komik dapat dibedakan ke dalam komik strip (*comic strip*) dan komik buku (*comic books*) (Soedarso, 2015:500-502).

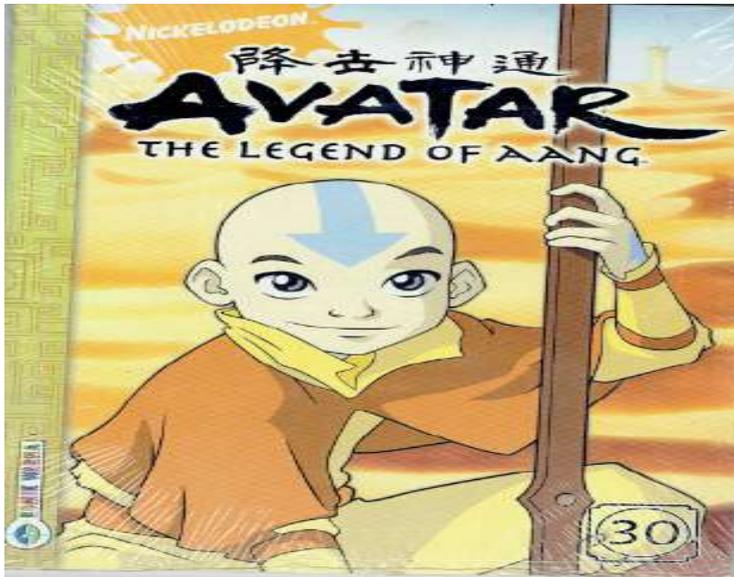
### a) Komik Strip

Komik strip biasanya ditemukan di surat kabar dan internet. Komik strip bersambung disajikan dalam rangkaian gambar yang disajikan secara singkat dan berseri di setiap edisinya secara teratur. Rasa keingintahuan pembaca dibawa untuk cerita selanjutnya. Di samping itu, komik strip juga ada yang menceritakan sindiran terhadap isu-isu yang sedang terjadi di tengah masyarakat namun disajikan dengan pendekatan humor. Tokoh utama memiliki bentuk lucu atau ciri khas tertentu; lucu namun dekat dengan masyarakat yang mengundang tawa para pembacanya. Meskipun penyampaian komik strip kartun ini mengundang tawa, pesan yang disampaikan penuh makna dan serius, sehingga memerlukan sebuah kajian lebih dalam dari para penikmat kartun strip ini.



b) Buku Komik

Buku komik disajikan dalam sebuah buku tersendiri secara utuh, artinya penyajiannya terlepas dari bagian media cetak lain seperti komik strip. Buku komik termasuk dalam jenis buku fiksi. Isi buku ini merupakan cerita fiksi yang tidak berdasarkan dengan kehidupan nyata. Buku komik di Indonesia dekat dengan istilah cergam, sejenis komik atau gambar yang diberi teks. Teknik menggambar cergam dibuat berdasarkan cerita dengan berbagai sudut pandang penggambaran yang menarik.



## 7.2 WAWASAN KEBANGSAAN

Di era global, banyak pemuda yang mulai mengalami penurunan dalam hal memahami wawasan kebangsaan. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki rasa nasionalisme. Oleh sebab itu, wawasan kebangsaan juga perlu dipelajari oleh para pemuda. Berikut ini disampaikan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan yang diadaptasi dari modul pendidikan dan pelatihan prajabatan golongan III yang berjudul Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh Suhadi dan Sinaga.

### 7.2.1 Wawasan Kebangsaan Indonesia

Wawasan Kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia berkembang dan mengkrystal tidak lepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam membentuk negara ini. Konsep wawasan kebangsaan Indonesia tercetus pada waktu diikrarkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tekad perjuangan yang merupakan konvensi nasional tentang pernyataan eksistensi bangsa Indonesia yaitu: satu nusa, satu bangsa dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Wawasan seperti itu pada hakekatnya tidak membedakan asal suku, keturunan, ataupun perbedaan warna kulit. Dengan perkataan lain wawasan tersebut mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa atau yang dapat disebut sebagai wawasan kebangsaan Indonesia. Dalam hubungan ini Bintoro (1996) mengemukakan bahwa: *Reason d'etre* negara Indonesia bukan berdasar sosioantropologis (etnik), tetapi karena pengalaman sejarah ditindas kolonialisme dan mengaspirasikan kehidupan kebangsaan yang bebas.

Untuk dapat memahami konsep wawasan kebangsaan Indonesia, perlu disimak berbagai hal yang melatarbelakangi lahirnya konsep nasionalisme berikut ini.

## 7.2.2 Latar Belakang

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, pada abad ke 7 sampai dengan 16, bangsa Indonesia berada dalam periode yang sering disebut sebagai masa “Kerajaan Nusantara”. Pada masa itu terdapat 2 (dua) kerajaan besar, yaitu Sriwijaya (abad ke-7 s.d. 12) dan Majapahit (abad ke-13 s.d. 16), yang ternyata telah mampu membawa bangsa Indonesia mencapai puncak kemegahannya sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, serta berperan penting di kawasan Asia Tenggara. Politik Luar Negeri Majapahit dikenal dengan “mitreka satata” atau dapat disamakan sekarang dengan prinsip bertetangga yang baik (good neighbour policy). Juga pada waktu itu dikenal istilah “bhinneka tunggal ika” (lengkapnya: “Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua” yang artinya walaupun berbeda, satu jua adanya, sebab tidak ada agama yang mempunyai tujuan yang berbeda). Di sini ditunjukkan betapa kerukunan hidup umat beragama di Indonesia telah berkembang sejak dulu.

Karena kedatangan bangsa barat seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis yang menggunakan tipu muslihat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, maka berakhirilah periode Kerajaan Nusantara itu dan mulailah periode penjajahan yang menindas bangsa Indonesia dan menghisap kekayaan alamnya, sehingga periode itu merupakan periode penderitaan lahir batin. Sekalipun demikian, sejarah juga membuktikan bahwa menghadapi pengaruh dan tekanan dari luar itu bangsa di nusantara tidak pernah berhenti untuk mengadakan perlawanan.

Semua perlawanan tersebut mengalami kekalahan. Perjuangan yang bersifat lokal senantiasa gagal karena belum adanya persatuan dan kesatuan sedangkan di sisi lain pihak kolonial terus menggunakan politik “*devide et impera*” (pecah belah dan kuasai). Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam mengusir penjajah.

Dalam perkembangan berikutnya, muncul kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional yakni perjuangan yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia akan mempunyai kekuatan yang nyata.

Pergerakan Budi Oetomo, yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908, merupakan tonggak awal sejarah perjuangan yang bersifat nasional. Pergerakan yang dijiwai cita-cita Wahidin Soedirohoesodo tersebut menandai pula kebangkitan nasional untuk menentang penjajahan secara terorganisasi dan terbuka untuk semua golongan bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, setiap tanggal 20 Mei diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional. Bangsa yang bangkit karena tekad untuk merdeka, bangsa yang mempunyai harga diri.

Di samping itu bangkit pula gerakan-gerakan dibidang politik, ekonomi/perdagangan, pendidikan, kesenian, pers dan kewanitaan. Dalam perjalanan sejarah itu timbul pula gagasan sikap, dan tekad yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa serta disemangati oleh cita-cita moral rakyat yang luhur. Sikap dan tekad itu adalah pengejawantahan dari satu Wawasan Kebangsaan.

### **7.2.2.1 Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan**

Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

- 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa;
- 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu;
- 3) Cinta akan Tanah Air dan Bangsa;
- 4) Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat;
- 5) Kesetiakawanan Sosial;
- 6) Masyarakat adil dan makmur.

Dengan demikian wahana kehidupan religius diwujudkan dengan memeluk agama dan menganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilindungi oleh negara, dan sewajarnya mewarnai hidup kebangsaan. Wawasan Kebangsaan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya sebagai obyek dan subyek usaha pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia menunjukkan, bahwa Wawasan Kebangsaan menengahkan manusia ke dalam pusat hidup bangsa. Hal ini berarti bahwa dalam persatuan dan kesatuan bangsa masing-masing pribadi harus dihormati. Bahkan lebih dari itu Wawasan Kebangsaan menegaskan, bahwa manusia seutuhnya adalah pribadi, subyek dari semua usaha pembangunan bangsa. Semua usaha pembangunan dalam segala bidang kehidupan berbangsa bertujuan agar masing-masing pribadi bangsa dapat menjalankan hidupnya secara bertanggung jawab demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, maju, dan mandiri akan berhasil dengan persatuan bangsa yang kokoh. "Cinta akan Tanah Air dan Bangsa" menegaskan nilai sosial dasar. Dengan ini Wawasan Kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga. Tetapi sekaligus mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu mengakui hak dan kewajiban azasi sesamanya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

Paham kebangsaan dapat berwawasan luas dapat pula berwawasan sempit. Fasisme, Nazisme sebagai nasionalisme yang sempit jelas ditolak oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian esensi nasionalisme sebagai suatu tekad bersama yang tumbuh dari bawah untuk bersedia hidup sebagai suatu bangsa dalam negara merdeka. Kebangsaan/nasionalisme adalah paham kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

Nasionalisme atau kebangsaan selalu berkaitan erat dengan demokrasi, karena tanpa demokrasi, kebangsaan akan mati bahkan merosot menjadi Fasisme/Nazisme, yang bukan saja berbahaya bagi berbagai minoritas dalam bangsa yang bersangkutan, tetapi juga berbahaya bagi bangsa lain.

Kesetiakawanan sosial sebagai nilai merupakan rumusan lain dari keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Wawasan Kebangsaan menegaskan, bahwa kesejahteraan rakyat lebih dari hanya kemakmuran yang paling tinggi dari sejumlah orang yang paling hebat. Kesejahteraan rakyat lebih dari keseimbangan antara kewajiban sosial dan keuntungan individu. Kesejahteraan sosial boleh disebut kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum itu mencakup keseluruhan lembaga dan usaha dalam hidup sosial, yang membangun dan memungkinkan masing-masing pribadi, keluarga dan kelompok sosial lain untuk mencapai kesempurnaan mereka secara lebih penuh dan dengan lebih mudah.

Kebangsaan dan demokrasi bukanlah tujuan, tetapi merupakan sarana dan wahana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu ciri khas negara demokratis yang membedakannya dari negara yang totaliter adalah toleransi. Wawasan Kebangsaan Indonesia menegaskan, bahwa demokrasi tidak sama dengan kemenangan mayoritas atau minoritas. Karena itu dalam demokrasi kita tidak sama dengan kemenangan mayoritas atau minoritas. Dalam demokrasi kita segala sesuatu dapat diputuskan dengan cara musyawarah dan tidak mengutamakan pengambilan keputusan dengan suara terbanyak (voting). Hal yang sama nampak dalam kerukunan hidup beragama dan berkepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka integrasi nasional terdapat sikap saling hormat-menghormati dan bekerja sama antara para pemeluk agama yang berbeda-beda dan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.

### **7.2.2.2 Makna Wawasan Kebangsaan**

Wawasan Kebangsaan Indonesia mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Diharapkan manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Sehubungan dengan itu hendaknya dipupuk penghargaan terhadap martabat manusia, cinta kepada Tanah Air dan Bangsa, demokrasi dan kesetiakawanan sosial.

Wawasan Kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan. Persatuan tidak boleh mematikan keanekaan dan kemajemukan. Sebaliknya keanekaan dan kemajemukan tidak boleh menjadi pemecah belah namun menjadi kekuatan yang memperkaya persatuan.

Wawasan Kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang picik. Misi yang diamanatkan ialah agar para warga negara Indonesia membina dengan jiwa besar dengan setia terhadap Tanah Air, tetapi tanpa kepicikan jiwa. Cinta Tanah Air dan Bangsa selalu sekaligus diarahkan pada kepentingan seluruh umat manusia yang saling berhubungan dengan berbagai jaringan antara ras, antar bangsa dan antar negara.

Mencermati makna Wawasan Kebangsaan tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa Wawasan Kebangsaan Indonesia pada hakekatnya dilandasi oleh Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa kita.

Dengan Wawasan Kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menyelenggarakan misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia.

Untuk dapat memahami hakekat Wawasan Kebangsaan Indonesia perlu kiranya dipahami jati diri bangsa kita dan untuk itu perlu pula dipahami pandangan dan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa Indonesia. Kalau kita teliti secara mendalam, maka asas pembangunan; wawasan dalam penyelenggaraan pembangunan; serta kaidah penuntun

bagi penentuan kebijaksanaan pembangunan nasional tidak lain adalah penjabaran dari Pancasila. Untuk dapat memahami bagaimana wawasan kebangsaan bagi bangsa Indonesia, perlu dipahami secara mendalam falsafah Pancasila, yang mengandung nilai-nilai dasar yang akhirnya dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terbuka dan suka berkoeksistensi dengan bangsa lain. Sudah sejak dulu kala bangsa Indonesia menikmati dan menghayati arti hidup berdampingan secara damai dengan bangsa lain. Dengan letak geostrategik Nusantara di posisi silang hubungan antar bangsa, maka wawasan kebangsaan Indonesia tidak hanya bersifat “Inward looking” dan mengisolasi diri. Laut bagi bangsa Indonesia bukan menjadi pemisah tetapi justru ke luar sebagai wahana dalam berhubungan dengan bangsa lain, sedangkan ke dalam merupakan unsur pemersatu.

Wawasan Nusantara yang mengemuka di tengah tengah silang pendapat antara federalisme dan unitarisme di masa setelah lahirnya Indonesia Serikat, esensinya dapat dikatakan implementasi dari wawasan kebangsaan yang dijiwai semangat bangsa bahari. Dalam Wawasan Nusantara dinyatakan bahwa wilayah laut adalah bagian dari wilayah negara kepulauan yang kemudian diakui dunia sebagai “Archipelagic Principle”.

Wawasan Nusantara adalah pandangan yang menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan suatu kesatuan dipandang dari segala aspeknya. Wawasan Nusantara adalah pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial budaya untuk mengejawantahkan segala dorongan dan rangsangan di dalam usaha mencapai perwujudan aspirasi bangsa dan tujuan nasional, yang mencakup:

1) Kesatuan Politik, dalam arti:

- (a) Bahwa kedaulatan nasional dengan segala kekayaannya merupakan satu kesatuan wilayah, ruang hidup dan kesatuan matra seluruh bangsa serta merupakan modal dan milik bersama bangsa Indonesia;
- (b) Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dan berbicara dalam berbagai bahasa daerah, meyakini dan menganut berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu kesatuan bangsa yang utuh di dalam arti seluas-luasnya;
- (c) Bahwa secara psikologis, bangsa Indonesia merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air serta memiliki suatu tekad bulat dalam mencapai perwujudan cita-cita bangsa;
- (d) Bahwa Pancasila adalah satu-satunya falsafah serta ideologi bangsa dan negara, yang dilandasi, membimbing dan mengarahkan bangsa menuju tujuannya;
- (e) Bahwa seluruh kepulauan Nusantara merupakan satu kesatuan wilayah hukum nasional yang mengabdikan kepada kepentingan nasional.

2) Kesatuan Sosial budaya, dalam arti:

- (a) Bahwa masyarakat Indonesia adalah satu perikehidupan bangsa yang harus merupakan kehidupan yang serasi dengan tingkat perkembangan masyarakat yang sama. Seimbang dan merata serta keselarasan hidup sesuai dengan kemajuan bangsa;
- (b) Bahwa budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan terdapatnya berbagai corak ragam budaya menggambarkan kekayaan khazanah budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya nasional secara keseluruhan yang dinikmati hasilnya oleh seluruh bangsa.

3) Kesatuan Ekonomi, dalam arti:

- (a) Bahwa kekayaan yang terdapat dan terkandung di dalam wilayah nusantara beserta kawasan yuridisnya, baik potensial maupun efektif adalah modal dan milik bersama bangsa dan bahwa keperluan hidup sehari-hari harus tersedia merata di seluruh wilayah tanah air;
- (b) Bahwa tingkat perkembangan ekonomi harus sesuai dan seimbang di seluruh daerah, tanpa meninggalkan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah dalam pengembangan kehidupan ekonominya;

4) Kesatuan Pertahanan Keamanan, dalam arti:

- (a) Bahwa ancaman terhadap sesuatu pulau atau daerah pada hakekatnya merupakan ancaman seluruh bangsa dan negara;
- (b) Bahwa tiap-tiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama di dalam kerangka menunaikan tanggung jawab masing-masing dalam usaha pembelaan negara.

Realisasi penghayatan dan pengisian Wawasan Nusantara pada satu pihak menjamin keutuhan wilayah nasional dan melindungi sumber-sumber kekayaan alam beserta pengelolaannya, sedangkan pada lain pihak menunjukkan wibawa kedaulatan negara Republik Indonesia.

Kejayaan bangsa Indonesia akan dapat diraih kembali dengan menghidupkan kembali jiwa baharinya berlandaskan Wawasan Nusantara. Menuju ke sama semua pemikir, pemimpin dan perencana serta pelaksana pembangunan Indonesia penerus generasi 45 harus mewujudkan wawasan tersebut dengan dukungan jiwa bahari yang kuat. Artinya pembangunan bukan wilayah darat saja dan di pulau utama saja secara terpisah-pisah, melainkan pembangunan wilayah darat dan laut secara terintegrasi dari Sabang sampai Merauke.

Wawasan kebangsaan Indonesia adalah wawasan yang terbuka dan bukan wawasan yang dilandasi paham kebangsaan yang sempit. Kemungkinan orang dapat mempertanyakan budaya khas yang dapat menjadi ciri identitas insan Indonesia di atas keragaman budaya daerah yang berkembang subur.

Demikian pula mengenai implementasi kesatuan dan persatuan, perlu menjadi fokus dalam mengembangkan pembangunan masa yang akan datang. Pembangunan industri dan proses Industrialisasi di Indonesia misalnya harus menjamin interdependensi perkembangan antar pulau utama yang di dukung oleh pembangunan wilayah laut sebagai wahana pemersatu. Hanya dengan bangkitnya kembali jiwa bahari wilayah laut antar pulau dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian kesatuan politik yang kini telah dicapai akan diikuti dengan kesatuan ekonomi hasil pembangunan yang akan datang. Demikian pula kesatuan budaya tidak boleh diabaikan. Desentralisasi pemerintahan dan pembangunan dalam rangka pengembangan otonomi daerah mutlak dilakukan.

Kebijakan desentralisasi yang dirumuskan berdasarkan wawasan kebangsaan Indonesia, harus mencegah desintegrasi negara kesatuan merongrong wibawa pemerintah pusat dan mencegah timbulnya pertentangan antara pemerintah pusat dengan daerah. Perlu dicegah timbulnya krisis kewibawaan pemerintah Pusat. Intrinsik dalam penegakan kewibawaan tersebut adalah terwujudnya pemerintahan pusat yang bersih dan akuntabel. Daerah harus tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan daya saing yang sehat antar daerah tanpa mengabaikan terwujudnya kesatuan ekonomi, memperkokoh kesatuan politik dan mengembangkan kesatuan budaya.

Dalam upaya ke arah itu, maka prasyarat sebagai penjamin antara lain adalah warga bangsa yang kompak dan bersatu dengan ciri kebangsaan (*nation wide oriented*), netralitas birokrasi pemerintahan yang berwawasan kebangsaan, perkembangan, serta sistem pendidikan yang menghasilkan kader pembangunan yang berwawasan kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya pembangunan ekonomi pasar Indonesia harus berperan dalam mengembangkan sistem ekonomi pasar internasional yang bermanfaat bagi umat manusia khususnya bangsa yang sedang berkembang dalam rangka mengembangkan tatanan ekonomi dunia baru. Indonesia misalnya secara minimal harus aktif dalam pasar ASEAN dan ASPAC secara maksimal di pasar internasional serta mampu bersaing dengan negara industri maju.

Bangsa Indonesia harus proaktif dalam mengantisipasi perkembangan lingkungan strategik. Indonesia dengan wawasan kebangsaannya justru harus dapat memberi contoh bagi bangsa lain dalam membina identitas, kemandirian, dan menghadapi tantangan dari luar tanpa konfrontasi. Indonesia harus dapat meyakinkan bangsa-bangsa lain bahwa eksistensi bangsa bukan merupakan sumber konflik dalam pergaulan umat manusia, namun merupakan aset yang diperlukan dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab (Sumitro, 1993).

### **7..3 Masalah Wawasan Kebangsaan**

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi, khususnya di bidang politik, mungkin bangsa Indonesia pada suatu saat di masa depan akan terpecah belah sama halnya seperti keadaan yang terjadi di Uni Soviet dan Yugoslavia? Pertanyaan ini juga mempertaruhkan eksistensi bangsa Indonesia. Sebagian orang menjawabnya “mungkin saja” dan sebagian lagi mungkin juga menjawab “tidak mungkin”. Jawaban yang jujur atas pertanyaan yang mendasar ini akan berpulang kembali kepada kita bangsa Indonesia.

Apabila disimak esensi wawasan kebangsaan tersebut, maka yang paling mendasar dituntut kepada orang per orang, kelompok dan atau masyarakat sebagai berikut.

- (1) Adanya komitmen yang benar-benar dilandasi dengan semangat kebersamaan, senasib dan sepenanggungan.

- (2) Adanya semangat persatuan dan kesatuan untuk menghadapi berbagai tantangan baik lokal, regional maupun internasional yang senantiasa dilandasi cita-cita bersama yang terkait dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (3) Nilai-nilai karakter bangsa dalam negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sehubungan dengan itu, kalau bangsa Indonesia ingin tetap bersatu dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia, semakin kokoh dan teguh berdiri di tengah-tengah bangsa lain di dunia, keinginan itu sendiri bukanlah suatu jaminan. Kecuali ada upaya yang secara sadar dilakukan oleh seluruh bangsa Indonesia untuk memelihara dan mengembangkan faktor-faktor yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta upaya-upaya untuk mencegah faktor-faktor yang dapat menghambat bahkan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi ada dimensi pemeliharaan, pencegahan, dan pengembangan.

Faktor-faktor yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dapat kita sebut sebagai peluang-peluang yang harus kita pelihara dan kembangkan sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat bahkan memecah belah persatuan dan kesatuan dapat kita sebut sebagai hambatan-hambatan yang harus kita cegah. Itulah yang menjadi tantangan dalam rangka pembinaan wawasan kebangsaan dewasa ini.

### **7.3 BELA NEGARA**

Bela negara berkaitan erat dengan wawasan kebangsaan. Kedua hal tersebut berhubungan jika dikaitkan dengan nasionalisme. Oleh sebab itu, sudah seharusnya jika memahami istilah tersebut agar dapat dikategorikan sebagai warga negara yang baik.

### 7.3.1 Pengertian Bela Negara

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UU No. 1 tahun 1988, bela Negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi Negara, dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan Negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah, dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Upaya bela negara adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga negara sebagai penunaian hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pertahanan keamanan negara. Upaya bela Negara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga negara secara adil dan merata.

Hak dan kewajiban warga negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela Negara, antara lain diselenggarakan melalui pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN). Pendidikan pendahuluan bela negara adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta memberikan kemampuan awal bela Negara.

Rumusan tersebut sangat jelas tujuan dan sasarannya, yaitu setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk mempertahankan kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, serta keutuhan wilayah NKRI. Namun demikian, mengingat kemajemukan masyarakat dan keragaman budaya yang melatar belakangnya, maka pengertian bela negara mempunyai implikasi sosial budaya yang tidak boleh diabaikan dalam menanamkan kesadaran dan kepedulian segenap warga Negara.

### 7.3.2 Nilai-Nilai Bela Negara

Nilai-nilai bela negara yang dikembangkan adalah Cinta Tanah air, yaitu mengenal, memahami dan mencintai wilayah nasional, menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia, melestarikan dan mencintai lingkungan hidup, memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara, menjaga nama baik bangsa dan negara serta bangga sebagai bangsa Indonesia dengan cara waspada dan siap membela tanah air terhadap ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa serta negara dari manapun dan siapapun.

Nilai yang kedua adalah Sadar akan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan membina kerukunan menjaga persatuan dan kesatuan dari lingkungan terkecil atau keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja, mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri, mengakui, menghargai dan menghormati bendera merah putih, lambang negara dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, keluarga dan golongan.

Nilai ketiga adalah yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara, yaitu memahami hakekat atau nilai dalam Pancasila, melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara serta yakin pada kebenaran Pancasila sebagai ideologi negara.

Nilai keempat rela adalah berkorban untuk bangsa dan negara, yaitu bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara, siap mengorbankan jiwa dan raga demi membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman, berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara, gemar membantu sesama warga negara yg mengalami kesulitan dan yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negara tidak sia-sia.

Untuk nilai yang terakhir memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik. Secara psikis, yaitu memiliki kecerdasan emosional, spiritual serta intelegensia, senantiasa memelihara jiwa dan raganya serta memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras dan tahan uji. Sedangkan secara fisik yaitu memiliki kondisi kesehatan, ketrampilan jasmani untuk mendukung kemampuan awal bina secara psikis dengan cara gemar berolahraga dan senantiasa menjaga kesehatan.

Beberapa contoh bela negara dalam kehidupannya, yakni siskamling, menjaga kebersihan, mencegah bahaya narkoba, mencegah perkelahian antar perorangan sampai dengan antar kelompok, meningkatkan hasil pertanian sehingga dapat mencukupi ketersediaan pangan daerah dan nasional, cinta produksi dalam negeri agar dapat meningkatkan hasil ekspor, melestarikan budaya Indonesia dan tampil sebagai anak bangsa yang berprestasi baik nasional maupun internasional. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang.

Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Dan Bela Negara merupakan tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, yang dijiwai oleh kecintaan kepada NKRI. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam bela negara adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara. Yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban bagi bangsa dan Negara serta memiliki kemampuan awal bela Negara. Salah satu strategi dalam membangun daya tangkal bangsa untuk menghadapi kompleksitas ancaman ini adalah melaksanakan revitalisasi pembinaan kesadaran bela negara kepada setiap warga negara. Strategi

itu akan terwujud bila ada keterpaduan penyelenggaraan secara lintas sektoral, sebagai wujud tanggung jawab bersama pembinaan SDM untuk mewujudkan keutuhan dan kelangsungan hidup NKRI. Diharapkan ada kesepahaman bahwa pembinaan kesadaran bela negara sebagai upaya membangun karakter bangsa yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Juga dapat diprogramkan pada setiap institusi pemerintah dan non pemerintah. Begitu pula dengan organisasi kemasyarakatan (Ormas) bisa melaksanakan sesuai aturan yang berlaku. Demi suatu tujuan, yaitu nasionalisme, cinta tanah air, dan kedamaian. Hak dan kewajiban warga negara, terutama kesadaran bela negara akan terwujud dalam sikap dan perilakunya bila ia dapat merasakan bahwa konsepsi demokrasi dan hak asasi manusia sungguh– sungguh merupakan sesuatu yang paling sesuai dengan kehidupannya sehari–hari.

### **7.3.3 Kewajiban untuk Membela Negara**

Sebagai warga negara, kita wajib untuk membela negara. Hal tersebut sesuai dengan fungsi-fungsi dalam kewajiban membela negara sebagai berikut.

1. Fungsi pertahanan.

Setiap warga negara wajib mempertahankan negaranya supaya kelangsungan hidup bangsanya tetap terpelihara. Untuk mempertahankan negara sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku setiap warga negaranya. Jika warga negara bersifat aktif dan peduli terhadap kemajuan bangsanya maka kelangsungan hidup bangsa akan tetap terpelihara. Sebaliknya jika warga negara tidak peduli terhadap persoalan yang dihadapi bangsanya kelangsungan hidup bangsa akan terancam dan cepat atau lambat negara akan bubar.

2. Sejarah Perjuangan bangsa.

Perjuangan penduduk Nusantara untuk mendirikan negara Republik Indonesia yang merdeka berhasil pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kemerdekaan yang diperoleh bukan sebagai hadiah atau pemberian dari negara lain, tetapi hasil perjuangan yang panjang dan banyak mengorbankan harta dan jiwa. Oleh karena itu setiap warga negara wajib ikut serta membela negaranya jika negara membutuhkan.

### 3. Aspek Hukum

Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Artinya setiap warga negara memiliki wewenang menggunakan hak selaku warga negara dalam membela negara. Tidak ada hak untuk orang lain atau kelompok lain melarangnya. Demikian juga setiap warga negara wajib membela negaranya jika negara dalam keadaan bahaya. Misalnya ada ancaman dari dalam maupun dari luar yang berupaya mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka setiap warga negara harus membela dan mempertahankan tegaknya NKRI. Kata Wajib sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, mengandung makna bahwa negara dapat memaksa warga negara untuk ikut dalam pembelaan negara.

#### **7.3.4 Landasan Hukum Membela Negara**

Landasan Hukum tentang Kewajiban Membela Negara Dilihat dari perundang-undangan, kewajiban membela negara dapat ditelusuri dari ketentuan dalam UUD 1945 dan undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dalam UUD 1945 Pasal 30 ayat (1) ditegaskan bahwa “ tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Sedangkan dalam Pasal 30 ayat (2) disebutkan bahwa “usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh TNI dan POLRI sebagai kekuatan utama, dan rakyat sebagai kekuatan pendukung”.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 30 ayat (1) dan (2) tersebut, ada beberapa hal yang mesti kita pahami yaitu 1) keikutsertaan warga negara dalam pertahanan dan keamanan negara merupakan hak dan kewajiban; 2) pertahanan dan keamanan negara menggunakan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta; 3) kekuatan utama dalam sistem pertahanan adalah TNI, sedangkan dalam sistem keamanan adalah POLRI; 4) kedudukan rakyat dalam pertahanan dan keamanan sebagai kekuatan pendukung.

Konsep yang diatur dalam Pasal 30 tersebut adalah konsep pertahanan dan keamanan negara. Sedangkan konsep bela negara diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3) bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Ikut serta pembelaan negara tersebut diwujudkan dalam kegiatan penyelenggaraan pertahanan negara, sebagaimana ditegaskan dalam UURI Nomor 3 tahun 2002, Pasal 9 ayat (1) bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Kemudian dalam UU RI Nomor 3 tahun 2002 bagian menimbang huruf (c) ditegaskan antara lain "dalam penyelenggaraan pertahanan negara setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara...". Pertahanan negara adalah segala usaha untuk memepertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 3 tahun 2002). Dengan demikian, jelaslah bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara diwujudkan dalam keikutsertaannya pada segala usaha untuk memepertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Kata “wajib” yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3) dan UURI Nomor 3 tahun 2002 Pasal 9 ayat (1) mengandung makna, bahwa setiap warga negara, dalam keadaan tertentu dapat dipaksakan oleh negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Namun demikian, di negara kita sampai saat ini belum ada keharusan untuk mengikuti wajib militer (secara masal) bagi segenap warga negara Indonesia seperti diberlakukan di beberapa negara lain. Sekalipun demikian, adakalanya orang-orang yang memiliki keahlian tertentu (biasanya sarjana) yang dibutuhkan negara dapat diminta oleh negara untuk mengikuti tes seleksi penerimaan anggota TNI sekalipun orang tersebut tidak pernah mendaftarkan diri.

### **7.3.5 Pengabdian Profesi Bentuk Usaha Pembelaan Negara**

Pengabdian sesuai profesi adalah pengabdian warga negara yang mempunyai profesi tertentu untuk kepentingan pertahanan negara termasuk dalam menanggulangi dan/atau memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh perang, bencana alam, atau bencana lainnya (penjelasan UURI Nomor 3 Tahun 2002). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi kasi beberapa profesi tersebut terutama yang berkaitan dengan kegiatan menanggulangi dan/atau memperkecil akibat perang, bencana alam atau bencana lainnya yaitu antara lain petugas PMI, para medis, tim SAR, POLRI, dan petugas bantuan sosial.

Disamping itu kita juga mengenal LINMAS (Perlindungan Masyarakat). Linmas merupakan organisasi perlindungan masyarakat secara suka-rela, yang berfungsi menanggulangi akibat bencana perang, bencana alam atau bencana lainnya maupun memperkecil akibat malapetaka yang menimbulkan kerugian jiwa dan harta benda. Keanggotaan perlindungan masyarakat (Linmas) tersebut merupakan salah satu wujud penyelenggaraan upaya bela negara.

Dengan demikian, warga negara yang berprofesi para medis, tim SAR, PMI, POLRI, petugas bantuan sosial, dan Linmas memiliki hak dan kewajiban ikut serta dalam upaya bela negara sesuai dengan tugas keprofesiannya masing-masing. Kelompok masyarakat yang mempunyai

profesi seperti itu seringkali berpartisipasi dalam menanggulangi dan membantu masyarakat yang terkena musibah bencana alam yang sering terjadi di wilayah negara kita.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah, bahwa setiap warga negara sesuai dengan kedudukan dan perannya masing-masing memiliki hak dan kewajiban untuk membela negara. Siswa dan mahasiswa ikut serta membela negara melalui pendidikan kewarganegaraan; anggota resimen mahasiswa melalui pelatihan dasar kemiliteran; TNI dalam menanggulangi ancaman militer dan non-militer tertentu; POLRI termasuk warga sipil lainnya dalam menanggulangi ancaman non-militer; dan kelompok profesi tertentu dapat ikut serta membela negara sesuai dengan profesinya masing-masing. Untuk mengatasi ancaman non-militer perlu adanya keamanan atau ketahanan lingkungan, energi, pangan, dan ekonomi, maka pengabdian bela negara melalui profesi terbuka sangat luas. Misalnya, para petani dan nelayan melakukan upaya bela negara melalui pengabdian terutama untuk keamanan pangan. UKM (Usaha Kecil Menengah) dan para pengusaha besar melakukan upaya bela negara melalui pengabdian terutama untuk keamanan ekonomi.

Kemudian para warga negara yang bergelut bidang energi melakukan pengabdian untuk keamanan energi. Begitu pula yang menekuni bidang lingkungan melakukan pengabdian untuk keamanan lingkungan. Ketika semua warga negara mengabdikan diri sesuai dengan profesi dalam usaha pembelaan negara, maka tentu saja akan meningkatkan ketahanan nasional kita.

## **7.4 LITERASI NONFIKSI**

Nonfiksi adalah tulisan yang bersifat nyata atau bukan rekaan. Karya nonfiksi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu karya tulis ilmiah, resensi, berita, dan lain-lain. Karya tulis ilmiah sendiri dibagi menjadi dua, yaitu karya tulis ilmiah resmi dan karya ilmiah nonresmi. Disebut karya tulis ilmiah resmi karena memiliki bagian-bagian yang lengkap. Contoh dari karya tulis ilmiah resmi adalah proposal penelitian maupun proposal kegiatan, laporan penelitian yang terdiri atas tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Disebut karya ilmiah subresmi karena memiliki bagian-bagian yang kurang lengkap yang umumnya hanya terdiri atas judul, penulis, pengantar/pendahuluan, pembahasan, penutup, dan daftar pustaka/rujukan. Contoh dari karya tulis ilmiah subresmi ini adalah artikel penelitian maupun nonpenelitian, artikel populer (opini), dan makalah.

Dalam modul ini, hal yang dibahas difokuskan pada proposal yang dikemas dalam bentuk program kreativitas mahasiswa dan resensi.

### **7.4.1 PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM)**

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) adalah salah satu program yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah. Setiap universitas, baik negeri maupun swasta, berlomba-lomba untuk mengikuti dan menjuarai program tersebut. Secara tidak langsung, program ini dianggap menjadi tolak ukur kualitas sebuah universitas. Semakin banyak mahasiswa di suatu universitas yang lolos pada program ini, universitas tersebut akan semakin dikenal dan diunggulkan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai PKM yang diadaptasi dari buku panduan Program kreativitas mahasiswa (PKM) yang diterbitkan direktorat kemahasiswaan direktorat jenderal pembelajaran dan kemahasiswaan, kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi jakarta.

PKM merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah terkait untuk meningkatkan mutu peserta didik (mahasiswa) di Perguruan Tinggi agar kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan meyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta memperkaya budaya nasional. PKM dilaksanakan pertama kali pada tahun 2001, yaitu setelah dilaksanakannya program restrukturisasi di lingkungan Ditjen Dikti. Kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang selama ini sarat dengan partisipasi aktif mahasiswa, diintegrasikan ke dalam satu wahana, yaitu PKM.

PKM dikembangkan untuk mengantarkan mahasiswa mencapai taraf pencerahan kreativitas dan inovasi berlandaskan penguasaan sains dan teknologi serta keimanan yang tinggi. Dalam rangka mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang cendekiawan, wirausahawan serta berjiwa mandiri dan arif, mahasiswa diberi peluang untuk mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap, tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni.

PKM memiliki beberapa jenis, yaitu penelitian, kewirausahaan, teknologi, karsa cipta, artikel ilmiah, dan gagasan tertulis. Meskipun memiliki berbagai jenis, PKM yang dibahas dalam modul ini hanya adalah PKM - GT.

### **Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT)**

PKM-GT merupakan wahana mahasiswa dalam berlatih menuliskan ide kreatif sebagai respons intelektual atas persoalan aktual yang dihadapi masyarakat. Ide tersebut seyogyanya unik, kreatif dan bermanfaat sehingga idealisasi kampus sebagai pusat solusi dapat menjadi kenyataan. Sebagai intelektual muda, mahasiswa umumnya cenderung

pandai mengungkapkan fakta sosial, namun melalui PKM-GT, level nalar mahasiswa tidak hanya dituntut sampai sebatas mengekspos fakta tetapi justru harus mampu memberi atau menawarkan solusi. Tujuan dari kegiatan PKM-GT adalah menumbuhkembangkan karya tulis mahasiswa dalam bentuk penuangan gagasan atau ide kreatif. Luaran kegiatan PKM-GT adalah gagasan kreatif yang tertulis dan artikel.

### **Syarat Pengusulan PKM-GT**

- (1) peserta PKM-GT adalah kelompok mahasiswa yang sedang aktif dan terdaftar mengikuti program pendidikan S-1 atau Diploma;
- (2) anggota kelompok pengusul berjumlah 3–5 orang;
- (3) nama-nama pengusul (ketua dan anggota) harus ditulis lengkap dan tidak boleh disingkat;
- (4) bidang kegiatan tidak harus sesuai dengan bidang ilmu ketua kegiatan;
- (5) mahasiswa pengusul dapat berasal dari berbagai program studi yang berbeda atau dari satu program studi yang sama, namun masih dalam satu Perguruan Tinggi yang sama;
- (6) keanggotaan setiap kelompok PKM-GT disarankan berasal dari minimal dua angkatan yang berbeda;
- (7) jumlah halaman yang diperkenankan untuk setiap proposal PKM-GT adalah maksimum 10 halaman (tidak termasuk Halaman Kulit Muka, Halaman Pengesahan, Daftar Isi, Daftar Gambar, Biodata pengusul dan dosen pembimbing).

### **Sistematika Proposal Kegiatan PKM-GT**

- (a) Halaman sampul
- (b) Halaman pengesahan
- (c) Daftar isi

- (d) Ringkasan: pada bagian ini dikemukakan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai serta metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan tersebut. Ringkasan harus mampu menguraikan secara cermat dan singkat tentang rencana kegiatan yang diusulkan. Batas maksimum ringkasan adalah satu halaman.
- (e) Pendahuluan: Bagian Pendahuluan berisi latar belakang yang mengungkap uraian tentang alasan mengangkat gagasan menjadi karya tulis (dilengkapi dengan data atau informasi yang mendukung), dan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.
- (f) Gagasan: Bagian gagasan berisi uraian tentang:
  - (1) Kondisi kekinian pencetus gagasan (diperoleh dari bahan bacaan, wawancara, observasi, imajinasi yang relevan);
  - (2) Solusi yang pernah ditawarkan atau diterapkan sebelumnya untuk memperbaiki keadaan pencetus gagasan;
  - (3) Seberapa jauh kondisi kekinian pencetus gagasan dapat diperbaiki melalui gagasan yang diajukan;
  - (4) Pihak-pihak yang dipertimbangkan dapat membantu mengimplementasikan gagasan dan uraian peran atau kontribusi masing-masingnya; dan
  - (5) Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan gagasan sehingga tujuan atau perbaikan yang diharapkan dapat tercapai.
- (g) Kesimpulan: kesimpulan merupakan bagian akhir tulisan yang membawa pembacake luar dari pembahasan. Secara umum kesimpulan mengungkap gagasan yang diajukan, teknik implementasi yang akan dilakukan, dan prediksi hasil yang akan diperoleh (manfaat dan dampak gagasan).
- (h) Daftar pustaka: Daftar Pustaka ditulis untuk memberi informasi sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan sumber yang disebutkan. Format perujukan pustaka mengikuti Harvard style.
- (i) Lampiran-Lampiran: terdiri atas lampiran biodata Ketua dan Anggota, Susunan Organisasi Tim Penyusun dan Pembagian Tugas, Surat Pernyataan Ketua Tim.

- (a) Seluruh bagian-bagian tersebut di atas ditulis menggunakan huruf Times New Roman font ukuran 12 dengan jarak baris 1,15 spasi kecuali ringkasan satu spasi dan ukuran kertas A-4, margin kiri 4 cm, margin kanan, atas, dan bawah masing-masing 3 cm

#### **7.4.2 RESENSI**

Resensi disebut juga ulasan. Resensi adalah tulisan mengenai nilai, baik atau buruk, sebuah karya atau buku. Berdasarkan makna kata asalnya, resensi diartikan melihat kembali, menimbang atau menilai. Samsul (dalam Kuncoro 2010: 35-36) mengemukakan dasar-dasar resensi sebagai berikut.

- a) Memahami atau menangkap tujuan (maksud) pengarang dengan karya yang dibuatnya.
- b) Memiliki tujuan ,mengajak orang-orang untuk membaca buku itu ataupun sebagai kritik dan masukan bagi penulis, dalam meresensi buku.
- c) Harus mengenal atau mengetahui selera dan tingkat pemahaman pembaca.
- d) Mempunyai pengetahuan dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai tolok ukur ketika mengemukakan keunggulan dan kelemahan buku.

#### **Unsur-Unsur Resensi**

Samad (dalam Tukan, 2007: 82-83) menjelaskan unsur-unsur yang membangun resensi sebagai berikut.

- a. Membuat Judul Resensi  
Judul resensi dibuat semenarik mungkin dan yang lebih penting judul tersebut selaras dengan keseluruhan isi resensi.
- b. Menyusun Data Buku  
Data buku disusun sebagai berikut:

- 1) Judul buku
  - 2) Pengarang
  - 3) Penerbit
  - 4) Tahun terbit
  - 5) Tebal buku
- c. Membuat pembukaan
- Pembukaan dapat berisi hal-hal sebagai berikut:
- 1) Memperkenalkan siapa dan bagaimana pengarangnya, karya-karyanya, prestasinya, pendidikan atau karimnya.
  - 2) Memaparkan kekhasan atau sosok pengarang.
  - 3) Membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun pengarang orang lain.
  - 4) Memaparkan keunikan buku.
  - 5) Merumuskan tema buku.
  - 6) Mengungkapkan kritik terhadap buku.
  - 7) Mengungkapkan kesan terhadap buku.
  - 8) Memperkenalkan penerbit.
- d. Tubuh atau Isi Pernyataan Resensi
- Tubuh atau isi resensi meliputi:
- 1) Isi buku secara singkat dan kronologis (sinopsis).
  - 2) Ulasan buku secara singkat disertai kutipan secukupnya.
  - 3) Keunggulan dan kelemahan buku.
  - 4) Perumusan kerangka buku.
  - 5) Tinjauan bahasa yang digunakan
  - 6) Adanya kesalahan cetak.
- e. Penutup Resensi Buku
- Bagian penutup dapat berisi untuk siapa sebaiknya buku tersebut dan mengapa.
- Menurut Rosidi (2009:61), unsur-unsur penulisan resensi terdiri atas beberapa hal, yaitu (a) judul resensi, (b) identitas buku yang dirensi, (c)

sampul buku yang dirensensi, (d) pengantar, (e) isi buku, (f) keunggulan dan kelemahan buku, dan (g) penutup yang berisi arahan kepada pembaca.

a. Judul Resensi

Judul resensi tentunya berbeda dengan judul buku yang dirensensi. Judul resensi diperlukan sebagai nama (tanda) yang menunjukkan wajah resensi itu sendiri. Untuk itu, judul resensi hendaknya: (1) provokatif (menarik), (2) tidak terlalu panjang (usahakan tidak berupa kalimat), dan (3) sesuai dengan isi resensi. Judul resensi berarti wajah resensi itu sendiri yang pertama dibaca oleh pembaca (Samad, 1997:9). Oleh karena itu, judul hendaknya menarik perhatian dan mencerminkan isi resensi. Judul resensi yang menarik dapat merangsang keinginan orang lain untuk membaca buku yang dirensensi. Judul resensi yang baik dapat membuat orang lain penasaran karena ada beberapa kata dalam judul yang perlu mendapatkan penjelasan.

b. Identitas Buku

Identitas buku yang perlu dicantumkan dalam sebuah resensi meliputi: judul buku, nama pengarang, penerbit, tahun terbit, kota penerbitan, ukuran buku (bila perlu), dan jumlah halaman buku yang dirensensi. Data ini akan memberikan gambaran yang jelas pada pembaca resensi yang tertarik untuk memiliki dan membaca buku tersebut.

c. Sampul Buku

Sampul buku perlu ditunjukkan atau dicantumkan untuk melengkapi resensi yang dibuat. Dengan menampilkan sampul buku diharapkan dapat mempermudah calon pembeli untuk mendapatkan buku yang dicari.

d. Pembuka Resensi

Pembuka resensi berfungsi untuk mempersiapkan para pembaca terhadap apa yang akan dibaca dalam resensi. Pembuka resensi dapat berupa sedikit pemaparan mengenai pengarang buku seperti: nama lengkap, asal, prestasi, kekhasan, buku-buku yang pernah ditulis, pendidikan, dan asal pengarang. Bagian ini juga dapat berupa kepopuleran dari buku yang akan dirensi.

e. Isi Buku

Isi buku berisi tentang ringkasan atau garis besar yang ada pada buku. dapat dikatakan, isi buku ini merupakan pemaparan tentang sinopsis dari buku yang dirensi.

f. Keunggulan dan Kelemahan Buku,

Bagian ini merupakan bagian inti dari sebuah resensi. Pda bagian ini peresensi dapat mengungkapkan kelemahan maupun kelebihan buku. dalam pengungkapannya, akan lebih baik jika disertakan kutipan agar dapat meyakinkan pembaca terhadap penilaian yang berupa keunggulan maupun kelemahan buku tersebut.

g. Penutup yang Berisi Arahan Kepada Pembaca.

Penutup ini dapat disebut sebagai simpulan. Berdasarkan keunggulan dan kelemahan buku yang telah diungkapkan, peresensi dapat memberikan arahan kepada pembaca untuk membeli ataupun tidak membeli buku tersebut. Simpulan juga dapat berupa saran pembelian buku tersebut untuk siapa, apakah cocok untuk dibaca dan dibeli guru, siswa, orang tua, mahasiswa, praktisi, atau yang lainnya.

## Teknik Menyusun Resensi

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk menyusun resensi. Namun, yang terpenting bukanlah mengetahui atau menghafal teknik-teknik tersebut, tetapi menerapkan teknik tersebut. Yang terpenting lagi adalah kegiatan menyusun resensi itu sendiri. Berikut ini adalah teknik menyusun resensi menurut Suparmin, dkk (2012).

1. Memilih jenis buku (usahakan buku yang baru terbit)
2. Membuat anatomi buku, yakni informasi awal mengenai buku yang akan dirensensi
3. Membaca dan mencatat hal-hal penting dalam buku yang akan dirensensi
4. Menulis resensi dengan menggunakan unsur-unsur berikut.
  - a. Informasi (anatomi) awal buku
  - b. Tentukan judul buku yang menarik dan provokatif
  - c. Memperkenalkan dan memaparkan pengarangnya, membandingkan dengan buku sejenis, merumuskan tema buku, memperkenalkan penerbit, serta membuka dialog dengan pembaca
  - d. Mengungkapkan isi resensi, meliputi sinopsis, ulasan singkat buku dengan kutipan secukupnya, keunggulan dan kelemahan buku, rumusan kerangka buku, serta tinjauan buku secara keseluruhan
  - e. Memberikan penilaian buku (substansi isinya maupun sampul dan cetakan fisiknya) atau membandingkan dengan buku lainnya.
  - f. Penutup resensi berupa simpulan tentang isi buku dan layak tidaknya buku untuk dibaca serta manfaat buku tersebut bagi pembaca.
  - g. Mengoreksi karya resensi, seperti penulisan ejaan dan tanda baca, sistematika, dan kelengkapan karya.

## **Manfaat Menulis Resensi**

Rosidi (2009:65) menyebutkan beberapa tujuan resensi yang ditinjau dari beberapa sudut kepentingan, misalnya dari kepentingan penerbit, penulis buku, penulis resensi, maupun dari kepentingan pembaca.

Dilihat dari kepentingan penerbit, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Sebagai alat promosi buku-buku yang baru diterbitkan. Dengan adanya resensi penerbit akan merasa terbantu karena buku yang diterbitkan telah diperkenalkan kepada para pembaca. Melalui resensi, pembaca dapat mengetahui adanya buku baru dan mungkin sesuai dengan kebutuhan dirinya.
- b) Untuk mendapatkan kebutuhan finansial. Penerbit yang bukunya dirensensi akan merasa senang karena buku yang diterbitkan akan segera laku. Dengan demikian, penerbit akan segera menerbitkan kembali buku tersebut pada cetakan berikutnya sehingga penerbit dapat mengeruk keuntungan lebih besar.

Dilihat dari kepentingan penulis buku, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Sebagai bahan masukan untuk penulis buku selanjutnya karena dengan dirensensinya buku yang ditulis akan diketahui kelemahan buku tersebut.
- b) Untuk mengetahui kualitas buku yang ditulis.
- c) Untuk menambah pendapatan karena dengan dirensensinya buku yang ditulis, penulis buku akan cepat dikenal oleh pembaca.

Dilihat dari kepentingan penulis, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk menambah wawasan penulis resensi karena dengan menulis resensi, seorang resensator harus membaca buku yang dirensensi secara utuh.

- b) Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis resensator.
- c) Untuk meningkatkan kemampuan penulis resensi dalam memberi penilaian dan penghargaan terhadap isi suatu buku sehingga penilaian itu diketahui para pembaca.
- d) Untuk mendapatkan keuntungan finansial karena resensator akan mendapatkan imbalan dari redaktur surat kabar atau majalah apabila tulisan dimuat.

Dilihat dari kepentingan pembaca, resensi buku memiliki tujuan sebagai berikut ini.

- a) Untuk mendapatkan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
- b) Untuk memberi pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari pembaca atau tidak.
- c) Untuk mengetahui identitas buku yang patut dibaca, mulai dari judul buku, penulis, penerbit, tahun terbit serta tebal buku.
- d) Untuk mendapat bimbingan dari penulis resensi tentang buku yang pantas dibaca.
- e) Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul pada sebuah buku.

## RANGKUMAN

1. Literasi fiksi adalah kegiatan membaca dan menulis cerita rekaan yang dapat berupa roman, cerpen, drama, puisi, komik, dan novel. Cerita pendek dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling terpadu. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang dapat memberikan kesan tunggal dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.
2. Konsep wawasan kebangsaan Indonesia tercetus pada waktu diikrarkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tekad perjuangan yang merupakan konvensi nasional tentang pernyataan eksistensi bangsa Indonesia yaitu: satu nusa, satu bangsa dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental.
3. Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UUD No. 1 tahun 1988, bela Negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi Negara, dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan Negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah, dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
4. Nilai-nilai bela negara yang dikembangkan adalah Cinta Tanah air, yaitu mengenal, memahami dan mencintai wilayah nasional, menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia, melestarikan dan mencintai lingkungan hidup, memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara, menjaga nama baik bangsa dan negara serta bangga sebagai bangsa Indonesia dengan cara

waspada dan siap membela tanah air terhadap ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa serta negara dari manapun dan siapapun.

5. Tahapan dalam proses menulis kreatif adalah tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.
6. PKM merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah terkait untuk meningkatkan mutu peserta didik (mahasiswa) di Perguruan Tinggi agar kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan meyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta memperkaya budaya nasional.
7. PKM memiliki beberapa jenis, yaitu penelitian, kewirausahaan, teknologi, karsa cipta, artikel ilmiah, dan gagasan tertulis.
8. PKM-GT merupakan wahana mahasiswa dalam berlatih menuliskan ide kreatif sebagai respons intelektual atas persoalan aktual yang dihadapi masyarakat.
9. Resensi adalah tulisan mengenai nilai, baik atau buruk, sebuah karya atau buku.
10. Unsur-unsur penulisan resensi terdiri atas beberapa hal, yaitu (a) judul resensi, (b) identitas buku yang direnseni, (c) sampul buku yang direnseni, (d) pengantar, (e) isi buku, (f) keunggulan dan kelemahan buku, dan (g) penutup yang berisi arahan kepada pembaca.
11. Tujuan resensi dapat ditinjau dari beberapa sudut kepentingan, yaitu kepentingan penerbit, penulis buku, penulis resensi, maupun dari kepentingan pembaca.

## **PERLATIHAN**

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi bab 8 ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Sebutkan dan jelaskan karakteristik komik!
2. Jelaskan pengertian dari wawasan kebangsaan dan bela Negara!
3. Jelaskan masalah dan penyelesaian wawasan kebangsaan!
4. Jelaskan apa yang dapat Saudara lakukan dalam upaya membela negara!
5. Buatlah sebuah cerpen dengan tema bangga pada Indonesia!
6. Buatlah sebuah komik dengan tema Cinta Indonesia!
7. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah menyusun resensi!
8. Buatlah resensi dari karya fiksi atau nonfiksi tentang rasa bangga dan cinta tanah air!
9. Sebutkan dan jelaskan sistematika proposal PKM-GT!
10. Susunlah sebuah proposal PKM-GT yang dapat memecahkan problem wawasan kebangsaan dan bela negara!





## Lampiran

### Contoh Resensi

#### DILEMA MENGEMBANGKAN RASA NASIONALISME

Judul : Ibu Pertiwi Memanggilmu Pulang

Pengarang : Pepih Nugraha

Penerbit : PT Bentang Pustaka

Tahun Terbit : Agustus 2013

Halaman : 268 halaman

ISBN : 978-602-7888-62-3

Banyak orang mengatakan nasionalisme bangsa mulai memudar. Satu indikator yang paling populer untuk melihat kenyataan tersebut adalah banyaknya pemakaian produk impor dibanding buatan negeri sendiri. Maka, di mana-mana, gencar dikumandangkan iklan-iklan untuk selalu mencintai produksi lokal.

Namun, kecintaan pada Ibu Pertiwi bukan hanya seperti itu. Buku ini memuat 50 catatan tentang Ibu Pertiwi. Karya yang berjudul Ibu Pertiwi Memanggilmu Pulang ini pun bukan sekadar menuliskan tentang putra-putri bangsa yang lebih memilih bekerja di luar negeri dan mengabdikan pada negara asing karena kecewa terhadap pengelolaan negeri, namun juga mengingatkan agar masyarakat berada di jalur yang benar sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa, di antaranya mempunyai karakter kebangsaan yang kuat, memaknai perjuangan perebutan kemerdekaan yang telah dilakukan para pahlawan.

Setiap esai dalam buku 268 halaman ini menggunakan pendekatan gaya tutur masyarakat, lugas dan lincah, sehingga bisa lebih mudah dipahami. Buku ini menarik karena di dalamnya mengangkat isu-isu terbaru. Contoh konkret permasalahan ini, begitu banyak kaum intelektual, putra-putri terbaik Ibu Pertiwi yang lebih memilih meninggalkan Tanah Air untuk mengabdikan diri ke negara lain. Namun, belum ada upaya pemerintah untuk menyerukan agar mereka pulang. Misalnya, dengan

menyediakan lapangan kerja berimbalan memadai. Iklan kampanye parpol dan calon legislatif yang lebih gencar (halaman 30).

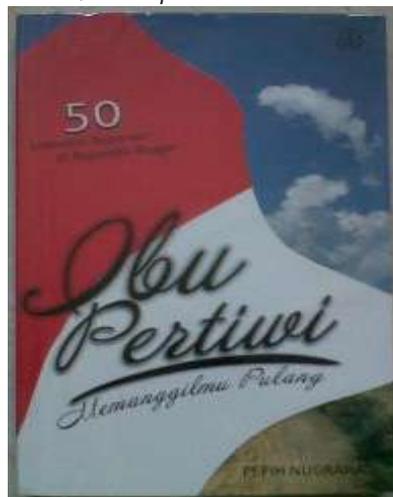
Bukan hanya para kaum intelek yang dibahas dalam buku, tapi juga para “pahlawan” devisa yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau tenaga kerja sektor lain. Mereka terpaksa mencari nafkah ke negeri orang karena negara tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Ibu Pertiwi belum mampu “menghidupi” anak-anaknya sendiri.

Namun demikian, tulisan ini menjadi netral ketika diserukan rasa nasionalisme yang memang harus terus dipupuk. Dia mengajak mereka untuk pulang, “Jangan hanya cukup puas dan merasa diri nasionalis jika dari kejauhan merasa telah berbuat sesuatu dengan hanya mengingat dan mengenang Indonesia (halaman 26).

Setiap orang harus mempertahankan hidup, bagaimanapun caranya. Ada yang harus menggunakan gondola untuk membersihkan gedung tanpa proteksi memadai. Mereka sedang bertaruh nyawa demi kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya (halaman 230).

Kisah-kisah yang disajikan bukan saja tentang kegetiran dalam perjuangan hidup di Bumi Pertiwi, tapi juga secara proporsional menghadirkan keteladanan dalam upaya menghadapi kesulitan tersebut.

(Diresensi Arifah Suryaningsih, Guru SMKN 2, Sewon, DIY, Resensi dimuat di *Koran Jakarta*, Sabtu, 21 September 2013)



SALINAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 50 TAHUN 2015  
TENTANG  
PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulisan semakin luas;
- b. bahwa untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, perlu menyempurnakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5554);
4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya;
5. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
6. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 15);
7. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Kabinet Kerja periode tahun 2014 – 2019 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 79/P Tahun 2015 tentang Penggantian Beberapa Menteri Negara Kabinet Kerja Periode Tahun 2014 – 2019;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA.

Pasal 1

- (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penmggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- (2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 26 November 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta  
pada tanggal 30 November 2015

DIREKTUR JENDERAL  
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015 NOMOR 1788

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Is Soviyani  
P 196112071986031001

SALINAN  
LAMPIRAN  
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
NOMOR 50 TAHUN 2015  
TENTANG  
PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

## I. PEMAKAIAN HURUF

### A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	e	é
F	f	ef	éf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	èl
M	m	em	èm
N	n	en	èn
O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès
T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	èks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zèt

### B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	api	padi	lusa
e*	enak	petak	sore
	ember	pendek	-
	emas	kena	tipe
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Keterangan:

\* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

a. Diakritik (è) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).  
 Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Misalnya:

Kami menonton film *seri* (sèri).  
 Pertahanan *militer* (militèr) Indonesia cukup kuat.

c. Diakritik (è) dilafalkan [ə].

Misalnya:

Pertandingan itu berakhir *seri* (sèri).  
 Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (téras) Bank Indonesia.  
*Kecap* (kécap) dulu makanan itu.

### C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, u, x, y, dan z*.

Huruf Konsonan	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
l	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
m	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
n	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>
p	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q*	<i>qariah</i>	<i>iqra</i>	-
r	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
s	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
t	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
v	<i>variasi</i>	<i>lava</i>	<i>molotov</i>
w	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	<i>takraw</i>
x*	<i>xenon</i>	-	-
y	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
z	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

Keterangan:

\* Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

### D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai, au, ei, dan oi*.

Huruf Diftong	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	-	<i>balairung</i>	<i>pandai</i>
au	<i>autodidak</i>	<i>taufik</i>	<i>harimau</i>
ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>survei</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

### E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarik</i>
ng	<i>ngarai</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>

### F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

*Apa* maksudnya?  
*Dia* membaca buku.  
*Kita* harus bekerja keras.  
*Pekerjaan* itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

*Amir Hamzah*  
*Dewi Sartika*  
*Halim Perdanakusumah*  
*Wage Rudolf Supratman*

*Jenderal Kancil*  
*Dewa Pedang*

*Alessandro Volta*  
*André-Marie Ampère*  
*Mujair*  
*Rudolf Diesel*

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

*ikan mujair*  
*mesin diesel*  
*5 ampere*  
*10 volt*

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

*Abdul Rahman bin Zaini*  
*Siti Fatimah binti Salim*  
*Indani boru Sitanggung*  
*Charles Adriaan van Ophuijsen*  
*Ayam Jantan dari Timur*  
*Mutiara dari Selatan*

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

*Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"*  
*Orang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, Nak!"*  
*"Mereka berhasil meraih medali emas," katanya.*  
*"Besok pagi," kata dia, "mereka akan berangkat."*

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

<i>Islam</i>	<i>Alquran</i>
<i>Kristen</i>	<i>Alkitab</i>
<i>Hindu</i>	<i>Weda</i>

Allah  
Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-*Nya*.

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-*Mu* ke jalan yang Engkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin  
Mahaputra Yamin  
Haji Agus Salim  
Imam Hambali  
Nabi Ibrahim  
Raden Ajeng Kartini  
Doktor Mohammad Hatta  
Agung Permana, Sarjana Hukum  
Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, Yang *Mulia*.  
Semoga berbahagia, *Sultan*.  
Terima kasih, *Kiai*.  
Selamat pagi, *Dokter*.  
Silakan duduk, *Prof*.  
Mohon izin, *Jenderal*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik  
Perdana Menteri Nehru  
Profesor Supomo  
Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara  
Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)  
Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*  
suku *Dani*  
bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing  
keinggris-inggrisan  
kejawa-jawaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun <i>Hijriah</i>	tarikh <i>Masehi</i>
bulan <i>Agustus</i>	bulan <i>Maulid</i>
hari <i>Jumat</i>	hari <i>Galungan</i>
hari <i>Lebaran</i>	hari <i>Natal</i>

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika  
Perang *Dunia II*  
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.  
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

<i>Jakarta</i>	<i>Asia Tenggara</i>
<i>Pulau Miangas</i>	<i>Amerika Serikat</i>
<i>Bukit Barisan</i>	<i>Jawa Barat</i>
<i>Dataran Tinggi Dieng</i>	<i>Danau Toba</i>
<i>Jalan Sulawesi</i>	<i>Gunung Semeru</i>
<i>Ngarai Sianok</i>	<i>Jazirah Arab</i>
<i>Selat Lombok</i>	<i>Lembah Baliem</i>
<i>Sungai Musi</i>	<i>Pegunungan Himalaya</i>
<i>Teluk Benggala</i>	<i>Tanjung Harapan</i>
<i>Terusan Suez</i>	<i>Kecamatan Cicadas</i>
<i>Gang Kelinci</i>	<i>Kelurahan Rawamangun</i>

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke teluk	mandi di sungai
menyeberangi selat	berenang di danau

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)  
kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)  
nangka belanda (*Anona muricata*)  
petai cina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.

Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.

Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku **Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma**.

Tulisan itu dimuat dalam majalah **Bahasa dan Sastra**.

Dia agen surat kabar **Sinar Pembangunan**.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains

<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Hj.</i>	hajah
<i>Mgr.</i>	<i>monseigneur</i>
<i>Pdt.</i>	pendeta

<i>Dg.</i>	daeng
<i>Dt.</i>	datuk
<i>R.A.</i>	raden ayu
<i>St.</i>	sutan
<i>Tb.</i>	tubagus

<i>Dr.</i>	dokter
<i>Prof.</i>	profesor
<i>Tn.</i>	tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapan Bapak berangkat?" tanya Hasan.  
Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"  
"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.  
Surat Saudara telah kami terima dengan baik.  
"Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?"  
"Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak."

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.  
Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?  
Siapa nama Anda?

### G. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.  
Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.  
Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.  
Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.  
Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.  
Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.  
Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.  
Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.  
*Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.  
Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

## H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan'.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian- bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh satu bahasa standar dan ratusan bahasa daerah—ditambah beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris—membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

#### 1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

#### 1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap ketiga bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

### 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

## II. PENULISAN KATA

### A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.  
Saya pergi ke sekolah.  
Buku itu sangat tebal.

### B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

*ber*jalan  
*ber*kelanjutan  
*mem*permudah  
*gem*etar  
lukisan  
*kem*auan  
*per*baikan

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

suku*isme*  
seni*man*  
kame*ra*wan  
gereja*wi*

2. Bentuk terikat ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

<i>ad</i> ibusana	<i>infra</i> struktur	<i>pro</i> aktif
<i>aero</i> dinamika	<i>inkon</i> vensional	<i>pu</i> nawirawan
<i>anta</i> rkota	<i>kontra</i> indikasi	<i>sapta</i> krida
<i>anti</i> biotik	<i>kospon</i> sor	<i>semi</i> profesional
<i>awa</i> hama	<i>mancan</i> egara	<i>sub</i> bagian
<i>bika</i> rbonat	<i>multi</i> lateral	<i>swa</i> daya
<i>bio</i> kimia	<i>nara</i> pidana	<i>tele</i> wicara
<i>deka</i> meter	<i>non</i> kolaborasi	<i>trans</i> migrasi
<i>demo</i> ralisasi	<i>pari</i> purna	<i>tuna</i> karya
<i>dwi</i> warna	<i>pasca</i> sarjana	<i>tritu</i> nggal
<i>eka</i> bahasa	<i>pramu</i> saji	<i>tansu</i> ara
<i>ekstra</i> kurikuler	<i>prase</i> jarah	<i>ultra</i> modern

kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

*non*-Indonesia  
*pan*-Afrikanisme  
*pro*-Barat  
*non*-ASEAN  
*anti*-PKI

- (2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.  
Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.

Catatan:

(1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf

- (3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.  
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

### C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	biri-biri	lauk-pauk	berjalan-jalan
buku-buku	cumi-cumi	mondar-mandir	mencari-cari
hati-hati	kupu-kupu	ramah-tamah	terus-menerus
kuda-kuda	kura-kura	sayur-mayur	porak-poranda
mata-mata	ubun-ubun	serba-serbi	tanggung- langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

surat kabar	→	surat-surat kabar
kapal barang	→	kapal-kapal barang
rak buku	→	rak-rak buku
kereta api cepat	→	kereta-kereta api cepat

### D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> pejabat	anak <i>istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

*bertepuk* tangan  
*menganak* sungai  
garis *bawah*  
sebar *luaskan*

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

*dilipatgandakan*  
*menggarisbawahi*  
*menyebarkanluaskan*  
*penghancurleburan*  
*pertanggungjawaban*

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	hulubalang	radioaktif
adakalanya	kacamata	saptamarga
apalagi	kasatmata	saputangan
bagaimana	kilometer	saripati
barangkali	manasuka	sediakala
beasiswa	matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga	sukacita
bilamana	padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa	syahbandar
darmabakti	perilaku	wiraswata
dukacita	puspawarna	

### E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

*bu-ah*  
*ma-in*  
*ni-at*  
*sa-at*

- b. Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

*pan-dai*  
*au-la*  
*sau-da-ra*  
*sur-vei*  
*am-boi*

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

*ba-pak*  
*la-uan*  
*de-ngan*  
*ke-nyang*  
*mu-ta-khir*  
*mu-sya-wa-rah*

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

*Ap-ri-l*  
*cap-lok*  
*makh-luk*  
*man-di*  
*sang-gup*  
*som-bong*  
*swas-ta*

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

*ul-tra*  
*in-fra*  
*ben-trok*  
*in-stru-men*

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

*bang-krut*  
*bang-sa*  
*ba-nyak*  
*ikh-las*  
*kong-res*  
*makh-luk*  
*masy-hur*  
*sang-gup*

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

<i>ber-jalan</i>	<i>mem-pertanggungjawabkan</i>
<i>mem-bantu</i>	<i>memper-tanggungjawabkan</i>
<i>di-ambil</i>	<i>mempertanggung-jawabkan</i>
<i>ter-bawa</i>	<i>mempertanggungjawab-kan</i>
<i>per-buat</i>	<i>me-rasakan</i>
<i>makan-an</i>	<i>merasa-kan</i>
<i>letak-kan</i>	<i>per-buatan</i>
<i>pergi-lah</i>	<i>perbuat-an</i>
<i>apa-kah</i>	<i>ke-kuatan</i>
	<i>kekuat-an</i>

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

*me-nu-tup*  
*me-ma-kai*  
*me-nya-pu*  
*me-nge-cat*  
*pe-mi-kir*  
*pe-no-long*  
*pe-nga-rang*  
*pe-nge-tik*  
*pe-nye-but*

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

*ge-lem-bung*  
*ge-mu-ruh*  
*ge-ri-gi*  
*si-nam-bung*  
*te-lun-juk*

- (3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu  
telah disampaikan ....  
Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau  
mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

biografi	bio-grafi	bi-o-gra-fi
biodata	bio-data	bi-o-da-ta
fotografi	foto-grafi	fo-to-gra-fi
fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si
introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram
kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen
pascasarjana	pasca-sarjana	pas-ca-sar-ja-na

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Ranga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLL-  
AJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.  
Ng. Ranga Warsita.

## F. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

*Di* mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana mencarinya.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

## G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Siapakah gerangan dia?

Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.

Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

## H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i> Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i> Hamid	Haji Hamid
Suman <i>Hs.</i>	Suman Hasibuan
<i>W.R.</i> Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>	<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.Sos.</i>	sarjana sosial
<i>S.Kom.</i>	sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>Sdr.</i>	saudara
<i>Kol.</i> Darmawati	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG	<i>Badan Informasi Geospasial</i>
BIN	<i>Badan Intelijen Negara</i>
LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Bappenas	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>
Kalteng	<i>Kalimantan Tengah</i>
Mabbim	<i>Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia</i>
Suramadu	<i>Surabaya Madura</i>

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek	<i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i>
pemilu	<i>pemilihan umum</i>
puskesmas	<i>pusat kesehatan masyarakat</i>
rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>

## I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000),  
 $\bar{V}$  (5.000),  $\bar{M}$  (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

*Lima puluh* siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

*Tiga* pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp10 triliun.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

£5,10

¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau  
Jalan Tanah Abang I/15  
Jalan Wijaya No. 14  
Hotel Mahameru, Kamar 169  
Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252  
Surah Yasin: 9  
Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5.000)

- b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua	( $\frac{1}{2}$ )
seperenam belas	( $\frac{1}{16}$ )
tiga perempat	( $\frac{3}{4}$ )
dua persepuluh	( $\frac{2}{10}$ )
tiga dua-pertiga	( $3\frac{2}{3}$ )
satu persen	(1%)
satu permil	( $1^{\circ}/_{\infty}$ )

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad *XX*  
abad *ke-20*  
abad *kedua puluh*

Perang Dunia *II*  
Perang Dunia *Ke-2*  
Perang Dunia *Kedua*

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

lima lembar uang *1.000-an* (lima lembar uang *seribuan*)  
tahun *1950-an* (tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*)  
uang *5.000-an* (uang *lima ribuan*)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1 (satu) tahun* dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)*.

Telah diterima uang sebanyak *Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)* untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen)*.

Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)* ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

*Kelapadua*  
*Kotonanampek*  
*Rajaampat*  
*Simpanglima*  
*Tigaraksa*

#### **J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *ku-*, *-mu*, dan *-nya***

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku-*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.  
Majalah ini boleh *kaubaca*.  
*Bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.  
*Rumahnya* sedang diperbaiki.

### **K. Kata Sandang *si* dan *sang***

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.  
Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.  
Ibu itu menghadiahi *sang* suami kemeja batik.  
*Sang* adik mematuhi nasihat *sang* kakak.  
Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.  
Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.  
Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

### III. PEMAKAIAN TANDA BACA

#### A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.  
Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia
    - A. Bahasa Indonesia
      1. Kedudukan
      2. Fungsi
    - B. Bahasa Daerah
      1. Kedudukan
      2. Fungsi
    - C. Bahasa Asing
      1. Kedudukan
      2. Fungsi
  - b. 1. Patokan Umum
    - 1.1 Isi Karangan
    - 1.2 Ilustrasi
      - 1.2.1 Gambar Tangan
      - 1.2.2 Tabel
      - 1.2.3 Grafik
    2. Patokan Khusus
- ...
- ...

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai  
1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,  
a) lambang kebanggaan nasional,  
b) identitas nasional, dan  
c) alat pemersatu bangsa;  
2) bahasa negara ....

- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada Misalnya 2b).

- (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia  
Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia  
Bagan 2 Struktur Organisasi  
Bagan 2.1 Bagian Umum  
Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia  
Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia  
Gambar 1 Gedung Cakrawala  
Gambar 1.1 Ruang Rapat

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik  
atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)  
01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)  
00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)  
00.00.30 jam (30 detik)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.  
Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.  
Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* halaman 1305.

Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki  
Jalan Cikini Raya No. 73  
Menteng  
Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.  
Jalan Cempaka II No. 9  
Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

## B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.  
Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.  
Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.  
Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.  
Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.  
Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.  
Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.  
Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.  
Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.  
Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar  
Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

*O*, begitu?  
*Wah*, bukan main!  
Hati-hati, *ya*, jalannya licin!  
*Nak*, kapan selesai kuliahmu?  
Siapa namamu, *Dik*?  
Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."  
"Kita harus berbagi dalam hidup ini," kata nenek saya, "karena manusia adalah makhluk sosial."

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130  
Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta  
Surabaya, 10 Mei 1960  
Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.  
Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.  
Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.  
Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.  
W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.  
Ny. Khadijah, M.A.  
Bambang Irawan, M.Hum.  
Siti Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m  
27,3 kg  
Rp500,50  
Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, *Misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah. Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.  
Soekarno, *Presiden IRI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.  
Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa *yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

### C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

(1) berkewarganegaraan Indonesia;

(2) berijazah sarjana S-1;

(3) berbadan sehat; dan

(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi

a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;

b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan

c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

### D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

a. persiapan,

b. pengumpulan data,

c. pengolahan data, dan

d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya  
Sekretaris : Siti Aryani  
Bendahara : Aulia Arimbi
- c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi  
Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.  
Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

- Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"  
Amir : "Baik, Bu."  
Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

- Horison*, XLIII, No. 8/2008: 8  
Surah Albaqarah: 2—5  
Matius 2: 1—3  
*Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara*  
*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

#### **E. Tanda Hubung (-)**

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

- Di samping cara lama, diterapkan juga ca-  
ra baru ....  
Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-  
put laut.  
Kini ada cara yang baru untuk meng-  
ukur panas.  
Parut jenis ini memudahkan kita me-  
ngukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

- anak-anak  
berulang-ulang  
kemerah-merahan  
mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

- 11-11-2013  
p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

- ber-evolusi  
meng-ukur  
dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)  
<sup>23</sup>/<sub>25</sub> (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)  
mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi  
me-ngukur  
dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)  
20<sup>3</sup>/25 (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)  
mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
  - a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*);
  - b. *ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
  - c. angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
  - d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*hari-H*, *sinar-X*, *ber-KTP*, *di-SK-kan*);
  - e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
  - f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
  - g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (*Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*)  
LP3I (*Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia*)  
P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

*di-sowan-i* (bahasa Jawa, 'didatangi')  
*ber-pariban* (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')  
*di-back up*  
*me-recall*  
*pen-tackle-an*

7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.  
Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

#### F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.  
Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.  
Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.  
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 2010—2013  
Tanggal 5—10 April 2013  
Jakarta—Bandung

### **Tanda Tanya (?)**

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?  
Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).  
Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

### **Tanda Seru (!)**

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!  
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!  
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!  
Masa! Dia bersikap seperti itu?  
Merdeka!

### **Tanda Elipsis (...)**

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.  
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ...  
..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?”  
“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

**J. Tanda Petik ("...")**

1. Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

"Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya. "Besok akan dibahas dalam rapat."

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

2. Tanda petik dipakai untuk mengagip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

Film "Ainun dan Habibie" merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

Perhatikan "Pemakaian Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

"Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

**K. Tanda Petik Tunggal ('...')**

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

"Kita bangga karena lagu 'Indonesia Raya' berkumandang di arena olimpiade itu," kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat	'yang digugat'
retina	'dinding mata sebelah dalam'
noken	'tas khas Papua'
tadulako	'panglima'
marsiadap ari	'saling bantu'
tuah sakato	'sepakat demi manfaat bersama'
policy	'kebijakan'
wisdom	'kebijaksanaan'
money politics	'politik uang'

**L. Tanda Kurung ((...))**

1. Tanda kurung dipakai untuk mengagip tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengagip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

(1) akta kelahiran,

(2) ijazah terakhir, dan

(3) surat keterangan kesehatan.

#### M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

#### N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013

Jalan Kramat III/10

tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi

dikirimkan lewat darat/laut

buku dan/atau majalah

harganya Rp1.500,00/lembar

'mahasiswa dan mahasiswi'

'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'

'buku dan majalah *atau* buku atau majalah'

'harganya Rp1.500,00 *setiap* lembar'

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.

*Asmara/n/dana* merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

#### **O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')**

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)

Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

5-2-'13 ('13 = 2013)

#### IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

*a* (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

<i>maḥab</i>	(مذھب)	mazhab
<i>qadr</i>	(قدر)	kadar
<i>ṣaḥābat</i>	(صحابا)	sahabat
<i>ḥaḳīqat</i>	(حقیقة)	hakikat
<i>ʿumrah</i>	(عمرة)	umrah
<i>gāʿib</i>	(غائب)	gajib
<i>iqāmah</i>	(إقامة)	ikamah
<i>khātib</i>	(خطب)	khatib
<i>riḍāʿ</i>	(رضاء)	rida
<i>zālim</i>	(ظالم)	zalim

ʿain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a*, *i*, *u*

<i>ʿajāʾib</i>	(عجائب)	ajaib
<i>saʿādah</i>	(سعادة)	saadah
<i>ʿilm</i>	(علم)	ilmu
<i>qāʿidah</i>	(قاعدة)	kaidah
<i>ʿuzr</i>	(عذر)	uzur
<i>maʿūnah</i>	(معوونة)	maumah

ʿain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi *k*

<i>ʾiʿ tiqād</i>	(إعتقاد)	iktikad
<i>muʿjizat</i>	(معجزة)	muḳjizat
<i>niʿmat</i>	(نعمة)	nikmat
<i>rukūʿ</i>	(ركوع)	rukuk
<i>simāʿ</i>	(سماع)	simak
<i>taʿrif</i>	(تعريف)	takrif

*aa* (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	pal
<i>baal</i>	bal
<i>octaaf</i>	oktaf

*ae* tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	aerob
<i>aerodinamics</i>	aerodinamika

*ae*, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	hemoglobin
<i>haematite</i>	hematit

*ai* tetap *ai*

<i>trailer</i>	trailer
<i>caisson</i>	kaisson

<i>au</i> tetap <i>au</i>		
<b>audiogram</b>		audiogram
<b>autotroph</b>		autotrof
<b>tautomer</b>		tautomer
<b>hydraulic</b>		hidraulik
<b>caustic</b>		kaustik
c di depan <i>a, u, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>		
<b>calomel</b>		kalomel
<b>construction</b>		konstruksi
<b>cubic</b>		kubik
<b>coup</b>		kup
<b>classification</b>		klasifikasi
<b>crystal</b>		kristal
c di depan <i>e, i, oe</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>		
<b>central</b>		sentral
<b>cent</b>		sen
<b>circulation</b>		sirkulasi
<b>coelum</b>		selom
<b>cybernetics</b>		sibernetika
<b>cylinder</b>		silinder
cc di depan <i>o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>		
<b>accomodation</b>		akomodasi
<b>acculturation</b>		akulturasi
<b>acclimatization</b>		aklimatisasi
<b>accumulation</b>		akumulasi
<b>acclamation</b>		aklamasi
cc di depan <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>		
<b>accent</b>		aksen
<b>accessory</b>		aksesori
<b>vaccine</b>		vaksin
<i>ch</i> dan <i>ch</i> di depan <i>a, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>		
<b>saccharin</b>		sakarin
<b>charisma</b>		karisma
<b>cholera</b>		kolera
<b>chromosome</b>		kromosom
<b>technique</b>		teknik
<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i>		
<b>echelon</b>		eselon
<b>machine</b>		mesin
<i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i>		
<b>charter</b>		carter
<b>chip</b>		cip
<i>ck</i> menjadi <i>k</i>		
<b>check</b>		cek
<b>ticket</b>		tiket
ç (Sanskerta) menjadi <i>s</i>		
<b>çabda</b>		sabda
<b>çastra</b>		sastra
<i>ḍad</i> (ض Arab) menjadi <i>d</i>		
<b>'afḍal</b>	(أفضل)	afdal
<b>ḍa'if</b>	(ضعيف)	daif
<b>farḍ</b>	(فرض)	farḍu
<b>hāḍir</b>	(حاضر)	hadir
<i>e</i> tetap <i>e</i>		
<b>effect</b>		efek
<b>description</b>		deskripsi
<b>synthesis</b>		sintesis

<i>ea</i> tetap <i>ea</i>		
<i>ideal</i> <b>ist</b>		idealis
<i>habea</i> <b>s</b>		habeas
<i>ee</i> (Belanda) menjadi <i>e</i>		
<i>stratosfe</i> <b>er</b>		stratosfer
<i>system</i> <b>eem</b>		sistem
<i>ei</i> tetap <i>ei</i>		
<i>eicosane</i>		eikosan
<i>eidetic</i>		eidetik
<i>einsteinium</i>		einsteinium
<i>eo</i> tetap <i>eo</i>		
<i>stereo</i>		stereo
<i>geom</i> <b>etry</b>		geometri
<i>zeolite</i>		zeolit
<i>eu</i> tetap <i>eu</i>		
<i>neutron</i>		neutron
<i>eugenol</i>		eugenol
<i>europium</i>		europium
<i>fa</i> (ف Arab) menjadi <i>f</i>		
<i>'afḍal</i> (أفضل)		afdal
<i>'arīf</i> (عارف)		arif
<i>faqīr</i> (فقير)		fakir
<i>faṣīh</i> (فصيح)		fasih
<i>mafhūm</i> (مفهوم)		mafhum
<i>f</i> tetap <i>f</i>		
<i>fanatic</i>		fanatik
<i>factor</i>		faktor
<i>fossil</i>		fosil
<i>gh</i> menjadi <i>g</i>		
<i>ghanta</i>		genta
<i>sorghum</i>		sorgum
<i>gain</i> (غ Arab) menjadi <i>g</i>		
<i>gā'ib</i> (غائب)		gaib
<i>magfirah</i> (مغفرة)		magfirah
<i>magrib</i> (مغرب)		magrib
<i>gue</i> menjadi <i>ge</i>		
<i>ig</i> <b>ue</b>		ige
<i>gi</i> <b>ue</b>		gige
<i>ha</i> (ح Arab) menjadi <i>h</i>		
<i>hākim</i> (حاكم)		hakim
<i>islah</i> (اصلاح)		islah
<i>sihr</i> (سحر)		sihir
<i>hamzah</i> (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi <i>a, i, u</i>		
<i>'amr</i> (أمر)		amar
<i>mas'alah</i> (مسألة)		masalah
<i>'islah</i> (اصلاح)		islah
<i>qā'idah</i> (قاعدة)		kaidah
<i>'ufuq</i> (أفق)		ufuk
<i>hamzah</i> (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi <i>k</i>		
<i>ta'wīl</i> (تأويل)		takwil
<i>ma'mūm</i> (مأموم)		makmum
<i>mu'mīn</i> (مؤمن)		mu'kmin

hamzah (ء Arab) di akhir kata dihilangkan

<i>imlā'</i>	(إملاء)	<i>imla</i>
<i>istinjā'</i>	(استنجاه)	<i>istinja/tinja</i>
<i>munsyi'</i>	(منشئ)	<i>munsi</i>
<i>wuḍū'</i>	(وضوء)	<i>wudu</i>

*i* (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *i*

<i>'itqād</i>	(اعتقاد)	<i>iktikad</i>
<i>muslīm</i>	(مسلم)	<i>muslim</i>
<i>naṣīḥah</i>	(نصيحة)	<i>nasihat</i>
<i>ṣaḥīḥ</i>	(صحيح)	<i>sahih</i>

*i* pada awal suku kata di depan vokal tetap *i*

<i>iambus</i>	<i>iambus</i>
<i>ion</i>	<i>ion</i>
<i>iota</i>	<i>iota</i>

*ie* (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

<i>politiek</i>	<i>politik</i>
<i>riem</i>	<i>rim</i>

*ie* tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

<i>variety</i>	<i>varietas</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>
<i>hierarchy</i>	<i>hierarki</i>

*jim* (ج Arab) menjadi *j*

<i>jāriyah</i>	(جارية)	<i>jariah</i>
<i>janāzah</i>	(جنازة)	<i>jenazah</i>
<i>'ijāzah</i>	(إجازة)	<i>ijazah</i>

*kha* (خ Arab) menjadi *kh*

<i>khushūs</i>	(خصوص)	<i>khusus</i>
<i>makhlūq</i>	(مخلوق)	<i>makhluk</i>
<i>tārikh</i>	(تاريخ)	<i>tarih</i>

*ng* tetap *ng*

<i>contingent</i>	<i>kontingen</i>
<i>congres</i>	<i>kongres</i>
<i>linguistics</i>	<i>linguistik</i>

*oe* (oi Yunani) menjadi *e*

<i>foetus</i>	<i>fetus</i>
<i>oestrogen</i>	<i>estrogen</i>
<i>oenology</i>	<i>enologi</i>

*oo* (Belanda) menjadi *o*

<i>komfoor</i>	<i>kompur</i>
<i>provooost</i>	<i>provos</i>

*oo* (Inggris) menjadi *u*

<i>cartoon</i>	<i>kartun</i>
<i>proof</i>	<i>prud</i>
<i>pool</i>	<i>pul</i>

*oo* (vokal ganda) tetap *oo*

<i>zoology</i>	<i>zoologi</i>
<i>coordination</i>	<i>koordinasi</i>

*ou* menjadi *u* jika lafalnya *u*

<i>gouverneur</i>	<i>gubernur</i>
<i>coupon</i>	<i>kupon</i>
<i>contour</i>	<i>kontur</i>

*ph* menjadi *f*

<i>phase</i>	<i>fase</i>
<i>physiology</i>	<i>fisiologi</i>
<i>spectograph</i>	<i>spektograf</i>

-	-	
	<b>pseudo</b>	<i>pseudo</i>
	<b>psychiatry</b>	<i>psikiatri</i>
	<b>psychic</b>	<i>psikis</i>
	<b>psychosomatic</b>	<i>psikosomatik</i>
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	<b>pterosaur</b>	<i>pterosaur</i>
	<b>pteridology</b>	<i>pteridologi</i>
	<b>ptyalin</b>	<i>ptialin</i>
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	<b>aquarium</b>	<i>akuarium</i>
	<b>frequency</b>	<i>frekuensi</i>
	<b>equator</b>	<i>ekuator</i>
<i>qaf</i> (ق Arab) menjadi <i>k</i>	<b>'aqiqah</b> (عقبة)	<i>akikah</i>
	<b>maqām</b> (مقام)	<i>makam</i>
	<b>muḥlaq</b> (مطلق)	<i>mutlak</i>
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	<b>rhapsody</b>	<i>rapsodi</i>
	<b>rhombus</b>	<i>rombus</i>
	<b>rhythm</b>	<i>ritme</i>
	<b>rhetoric</b>	<i>retorika</i>
<i>sin</i> (س Arab) menjadi <i>s</i>	<b>asās</b> (أساس)	<i>asas</i>
	<b>salām</b> (سلام)	<i>salam</i>
	<b>silsilah</b> (سلسلة)	<i>silsilah</i>
<i>ša</i> (ث Arab) menjadi <i>s</i>	<b>asīri</b> (أثیری)	<i>asiri</i>
	<b>ḥadīṣ</b> (حدیث)	<i>hadis</i>
	<b>šulāṣā'</b> (الثلاثاء)	<i>selasa</i>
	<b>wāriṣ</b> (وارث)	<i>waris</i>
<i>ṣad</i> (ص Arab) menjadi <i>s</i>	<b>'aṣr</b> (عصر)	<i>asar</i>
	<b>muṣībah</b> (مصيبة)	<i>musibah</i>
	<b>khuṣūṣ</b> (خصوص)	<i>khusus</i>
	<b>ṣaḥḥ</b> (صح)	<i>sah</i>
<i>syin</i> (ش Arab) menjadi <i>sy</i>	<b>'āsyiq</b> (عاشق)	<i>asyik</i>
	<b>'arsy</b> (عرش)	<i>arasy</i>
	<b>syarḥ</b> (شرط)	<i>syarat</i>
<i>sc</i> di depan <i>a</i> , <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>	<b>scandium</b>	<i>skandium</i>
	<b>scotopia</b>	<i>skotopia</i>
	<b>scutella</b>	<i>skutela</i>
	<b>sclerosis</b>	<i>sklerosis</i>
<i>sc</i> di depan <i>e</i> , <i>i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	<b>scenography</b>	<i>senografi</i>
	<b>scintillation</b>	<i>sintilasi</i>
	<b>scyphistoma</b>	<i>sifistoma</i>
<i>sch</i> di depan vokal menjadi <i>sk</i>	<b>schēma</b>	<i>skema</i>
	<b>schizophrenia</b>	<i>skizofrenia</i>
	<b>scholastic</b>	<i>skolastik</i>
<i>t</i> di depan <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>s</i>	<b>actie</b>	<i>aksi</i>
	<b>ratio</b>	<i>rasio</i>
	<b>patient</b>	<i>pasien</i>

fa (ف Arab) menjadi t		
<i>khaf</i>	(خَفَّ)	khat
<i>muflaq</i>	(مَفْلُوق)	muflak
<i>fabib</i>	(طَبِيب)	tabib
th menjadi t		
<b>theocracy</b>		teokrasi
<b>orthography</b>		ortografi
<b>thrombosis</b>		trombosis
<b>methode</b> (Belanda)		metode
u tetap u		
<b>unit</b>		unit
<b>nucleolus</b>		nukleolus
<b>structure</b>		struktur
<b>institut</b>		institut
u (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi u		
<b>rukū'</b>	(رُكُوع)	rukuk
<b>syubhāt</b>	(شُبُهَات)	syubhat
<b>sujūd</b>	(سُجُود)	sujud
<b>'ufuq</b>	(أَفُق)	ufuk
ua tetap ua		
<b>aquarium</b>		akuarium
<b>dualisme</b>		dualisme
<b>squadron</b>		skwadron
ue tetap ue		
<b>consequent</b>		konsekuen
<b>duet</b>		duet
<b>suede</b>		sued
ui tetap ui		
<b>conduite</b>		konduite
<b>equinox</b>		ekuinox
<b>equivalent</b>		ekuivalen
uo tetap uo		
<b>fluorescein</b>		fluoresein
<b>quorum</b>		kuorum
<b>quota</b>		kuota
uu menjadi u		
<b>lectuur</b>		lektur
<b>prematuur</b>		prematuur
<b>vacuum</b>		vakum
v tetap v		
<b>evacuation</b>		evakuasi
<b>television</b>		televisi
<b>vitamin</b>		vitamin
wau (و Arab) tetap w		
<b>jadwal</b>	(جَدْوَل)	jadwal
<b>taqwā</b>	(تَقْوَى)	takwa
<b>wujūd</b>	(وُجُود)	wujud
wau (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului u dihilangkan		
<b>nahu</b>	(نَحْو)	nahu
<b>nubuwwah</b>	(نُبُوَّة)	nubuat
<b>quwwah</b>	(قُوَّة)	kuat
aw (diftong Arab) menjadi au, termasuk yang diikuti konsonan		
<b>aurāt</b>	(أَعْرَات)	aurat
<b>hawl</b>	(هَوْل)	haul
<b>mawlid</b>	(مَوْلِد)	maulid
<b>walaw</b>	(وَلَو)	walau

x pada awal kata tetap <i>x</i>		
<i>xanthate</i>		xantat
<i>xenon</i>		xenon
<i>xylophone</i>		xilofon
x pada posisi lain menjadi <i>ks</i>		
<i>executive</i>		eksekutif
<i>express</i>		ekspres
<i>latex</i>		lateks
<i>taxi</i>		taksi
xc di depan <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>		
<i>exception</i>		eksepsi
<i>excess</i>		ekses
<i>excision</i>		eksisi
<i>excitation</i>		eksitasi
xc di depan <i>a</i> , <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>ksk</i>		
<i>excavation</i>		ekskavasi
<i>excummunication</i>		ekskomunikasi
<i>excursive</i>		ekskursif
<i>exclusive</i>		eksklusif
<i>y</i> tetap <i>y</i> jika lafalnya <i>y</i>		
<i>yakitori</i>		yakitori
<i>yangonin</i>		yangonin
<i>yen</i>		yen
<i>yuan</i>		yuan
<i>y</i> menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>ai</i> atau <i>i</i>		
<i>dynamo</i>		dinamo
<i>propyl</i>		propil
<i>psychology</i>		psikologi
<i>yttrium</i>		itrium
<i>ya</i> (ﻱ Arab) di awal suku kata menjadi <i>y</i>		
<i>'inayah</i>	(عناية)	inayah
<i>yaqin</i>	(يقين)	yakin
<i>ya'ni</i>	(يعني)	yakni
<i>ya</i> (ﻱ Arab) di depan <i>i</i> dihilangkan		
<i>khīyānah</i>	(خيانة)	khianat
<i>qiyās</i>	(قياس)	kias
<i>ziyārah</i>	(زيارة)	ziarah
<i>z</i> tetap <i>z</i>		
<i>zenith</i>		zenit
<i>zirconium</i>		zirkonium
<i>zodiac</i>		zodiak
<i>zygote</i>		zigot
<i>zai</i> (ز Arab) tetap <i>z</i>		
<i>ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
<i>khazānah</i>	(خزانة)	khazanah
<i>ziyārah</i>	(زيارة)	ziarah
<i>zaman</i>	(زمان)	zaman
<i>zal</i> (ذ Arab) menjadi <i>z</i>		
<i>azān</i>	(أذان)	azan
<i>izn</i>	(إذن)	izin
<i>ustāz</i>	(أستاذ)	ustaz
<i>zāt</i>	(ذات)	zat
<i>za</i> (ظ Arab) menjadi <i>z</i>		
<i>hafiz</i>	(حافظ)	hafiz
<i>ta'zīm</i>	(تعظيم)	takzim
<i>zālim</i>	(ظالم)	zalim

Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

accu	aki
'allāmah	alamah
commission	komisi
effect	efek
ferrum	ferum
gabbro	gabro
kaffah	kafah
salfeggio	salfegio
tafakkur	tafakur
tammāt	tamat
'ummat	umat

Perhatikan penyerapan berikut!

'Allah	Allah
mass	massa
massal	massal

Catatan:

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel	nalar	Rabu
dongkrak	napas	Selasa
faedah	paham	Senin
kabar	perlu	sirsak
khotbah	pikir	soal
koperasi	populer	telepon
lahir		

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahasa Indonesia.

-aat (Belanda) menjadi -at  
*advoc**aat***

advokat

-age menjadi -ase  
*percent**age***  
*etal**age***

persentase  
etalase

-ah (Arab) menjadi -ah atau -at

' <i>aqīdah</i>	(عقيدة)	akidah
' <i>ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
' <i>umrah</i>	(عمرة)	umrah

' <i>akhirah</i>	(آخرة)	akhirat
' <i>āyah</i>	(آية)	ayat
<i>ma'siyyah</i>	(محصية)	maksiat

' <i>amānah</i>	(أمانة)	amanah, amanat
<i>hikmah</i>	(حكمة)	hikmah, hikmat
' <i>ibādah</i>	(عبادة)	ibadah, ibadat
<i>sunnah</i>	(سنة)	sunah, sunat
<i>sūrah</i>	(سورة)	surah, surat

-al (Inggris), -eel dan -aal (Belanda) menjadi -al  
*structural, structure**el***  
*formal, formeel*  
*normal, norma**al***

struktural  
formal  
normal

-ant menjadi -an  
*account**ant***  
*consult**ant***  
*inform**ant***

akuntan  
konsultan  
informan

-archy (Inggris), -archie (Belanda) menjadi <i>arki</i>	
<b>anarchy, anarchie</b>	anarki
<b>monarchy, monarchie</b>	monarki
<b>oligarchy, oligarchie</b>	oligarki
-ary (Inggris), -air (Belanda) menjadi -er	
<b>complementary,</b>	
<b>complementair</b>	komplementeer
<b>primary, primair</b>	primer
<b>secondary, secundair</b>	sekunder
-(a)tion (Inggris), -(a)tie (Belanda) menjadi -asi, -si	
<b>action, actie</b>	aksi
<b>publication, publicatie</b>	publikasi
-eel (Belanda) menjadi -el	
<b>materieel</b>	materiel
<b>moreel</b>	morel
-ein tetap -ein	
<b>casein</b>	kasein
<b>protein</b>	protein
-i, -iyyah (akhiran Arab) menjadi -i atau -iah	
' <b>ālamī</b>	(عالمي) alami
' <b>insānī</b>	(إنساني) insani
' <b>āliyyah</b>	(عالية) aliah
' <b>amalīyyah</b>	(عملية) amaliah
-ic, -ics, dan -ique (Inggris), -iek dan -ica (Belanda) menjadi -ik, ika	
<b>dialectics, dialektica</b>	dialektika
<b>logic, logica</b>	logika
<b>physics, physica</b>	fisika
<b>linguistics, linguistiek</b>	linguistik
<b>phonetics, phonetiek</b>	fonetik
<b>technique, techniek</b>	teknik
-ic (Inggris), -isch (adjektiva Belanda) menjadi -ik	
<b>electronic, elektronisch</b>	elektronik
<b>mechanic, mechanisch</b>	mekanik
<b>ballistic, ballistisch</b>	balistik
-ical (Inggris), -isch (Belanda) menjadi -is	
<b>economical, economisch</b>	ekonomis
<b>practical, practisch</b>	praktis
<b>logical, logisch</b>	logis
-ile (Inggris), -iel (Belanda) menjadi -il	
<b>mobile, mobiel</b>	mobil
<b>percentile, percentiel</b>	persentil
<b>projectile, projectiel</b>	proyektil
-ism (Inggris), -isme (Belanda) menjadi -isme	
<b>capitalism, kapitalisme</b>	kapitalisme
<b>communism, communisme</b>	komunisme
<b>modernism, modernisme</b>	modernisme
-ist menjadi -is	
<b>egoist</b>	egois
<b>hedonist</b>	hedonis
<b>publicist</b>	publisis
-ive (Inggris), -ief (Belanda) menjadi -if	
<b>communicative,</b>	
<b>communicatief</b>	komunikatif
<b>demonstrative, demonstratief</b>	demonstratif
<b>descriptive, descriptief</b>	deskriptif

-logue (Inggris), -loog (Belanda) menjadi	-log
<b>analogue, analog</b>	analog
<b>epilogue, epiloog</b>	epilog
<b>prologue, proloog</b>	prolog
-logy (Inggris), -logie (Belanda) menjadi	-logi
<b>technology, technologic</b>	teknologi
<b>physiology, physiologie</b>	fisiologi
<b>analogy, analogie</b>	analogi
-oid (Inggris), oide (Belanda) menjadi	-oid
<b>anthropoid, anthropoide</b>	antropoid
<b>hominoid, hominoide</b>	hominoid
-oir(e) menjadi	-oar
<b>trotoir</b>	trotoar
<b>repertoire</b>	repertoar
-or (Inggris), -eur (Belanda) menjadi	-ur, -ir
<b>director, directeur</b>	direktur
<b>inspector, inspecteur</b>	inspektur
<b>amateur</b>	amatir
<b>formateur</b>	formatur
-or tetap	-or
<b>dictator</b>	diktator
<b>corrector</b>	korektor
<b>distributor</b>	distributor
-ty (Inggris), -teit (Belanda) menjadi	-tas
<b>university, universiteit</b>	universitas
<b>quality, kwaliteit</b>	kualitas
<b>quantity, kwantiteit</b>	kuantitas
-ure (Inggris), -uur (Belanda) menjadi	-ur
<b>culture, cultuur</b>	kultur
<b>premature, prematuur</b>	prematuur
<b>structure, structuur</b>	struktur
-wi, -wiyah (Arab) menjadi	-wi, -wiah
<b>dunyawī</b> (دنیاوی)	dunyawī
<b>kimiyyawī</b> (کیمیایوی)	kimiyyawī
<b>luqawiyah</b> (لغة)	luqawiyah

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ANIES BASWEDAN

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

  
Aris Soviyani  
NIP 196112071986031001

# KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (S1)

## 1. Perumusan CPL

Tabel-1: Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan

No	Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)
1	Pendidik pemula	<b>Sikap</b>
		S1 bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
		S2 menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
		S3 berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
		S4 berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
		S5 menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
		S6 bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
		S7 taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
		S8 menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
		S9 menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
		S10 menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
		S11 Berakhlakul karimah dalam bermuamalah yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara
S12 Mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan		
<b>Keterampilan Umum</b>		

No	Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)
		<p>KU1 mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;</p> <p>KU2 mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;</p> <p>KU3 mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;</p> <p>KU4 menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;</p> <p>KU5 mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya</p> <p>KU6 mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;</p> <p>KU7 mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;</p> <p>KU8 Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiat.</p>
		<b>Keterampilan Khusus</b>
		<p>KK1 Mampu berbahasa dan sastra Indonesia secara lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan; serta mampu menggunakan salah satu bahasa daerah;</p> <p>KK2 Mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengekspresi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis.</p> <p>KK3 Mampu menganalisis dan menerapkan teori, konsep, pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; serta menghasilkan desain pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia;</p> <p>KK4 Mampu merencanakan dan melakukan kajian terhadap implementasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui pendekatan secara terintegrasi;</p>
		<p>KK5 Mampu menghasilkan layanan jasa dan produk kreatif dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta pembelajarannya</p>
		<b>Pengetahuan</b>
		<p>P1 Menguasai konsep-konsep dasar kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa dan sastra, pembelajaran bahasa dan sastra, dan penelitian pendidikan bahasa dan sastra</p> <p>P2 Menguasai prinsip-prinsip pedagogi, psikologi, dan filsafat</p> <p>P3 menguasai konsep teori pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra</p> <p>P4 Menguasai prinsip dan manajemen kewirausahaan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta pembelajarannya.</p> <p>P5 Memahami hakekat Tuhan, manusia, dan kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits yang shahih dan ilmu pengetahuan</p> <p>P6 Menguasai konsep bahasa Arab dasar</p> <p>P7 Menguasai konsep bahasa Inggris dasar</p>

Tabel 2 : Mata Kuliah, CPL, Bahan Kajian dan Materi Pembelajaran

No	Kode MK	Nama MK	Bobot sks	CPL yang dibebankan pada MK	Bahan Kajian: Materi Pembelajaran
1		Bahasa Indonesia Akademik	3	<p><b>SIKAP</b></p> <p>S4 : berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;</p> <p>S5: menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;</p> <p>S6: bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;</p> <p>S7: taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;</p> <p><b>KETERAMPILAN UMUM:</b></p> <p>mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;</p>	<p><b>Bahan Kajian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa Indonesia</li> <li>2. Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara</li> </ol>
				<p><b>KETERAMPILAN KHUSUS:</b></p> <p>KK1: Mampu berbahasa dan bersastra Indonesia secara lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan; serta mampu menggunakan salah satu bahasa daerah;</p> <p><b>PENGETAHUAN:</b></p> <p>P1: Menguasai konsep-konsep dasar kebahasaan, kesastraan,</p>	

## Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

 <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b> <b>JURUSAN / PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA</b>					
RENCANA PEMBELAJARAN					
MATA KULIAH	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
BAHASA INDONESIA		MKU (mata kuliah umum)	3	I	18 November 2016
OTORISASI		Pengembang RPS	Koordinator RMK	Ka PRODI	
		Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.	Drs. Yarno, M.Pd.	R. Panji Hermoyo, M.Pd.	
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI				
S4	berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;				
S5	menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;				
S6	bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;				
S7	taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;				
KU1	mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;				
KK1	Mampu berbahasa dan bersastra Indonesia secara lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan; serta mampu menggunakan salah satu bahasa daerah				
P1	Menguasai konsep-konsep dasar kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa dan bersastra, pembelajaran bahasa dan bersastra, dan penelitian pendidikan bahasa dan sastra				
CP-MK					
M1	Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah, konsep bahasa, dan fungsi bahasa (S4, P1)				
M2	Mahasiswa mampu menjelaskan ragam dan laras bahasa (S7, P1, KU1, KK1)				
M3	Mahasiswa mampu menjelaskan ejaan dan tanda baca (S7, P1, KU1, KK1)				
M4	Mahasiswa mampu menjelaskan jenis tulisan (S7, P1, KU1, KK1)				
M5	Mahasiswa mampu memahami kalimat efektif (S7, P1, KU1, KK1)				
M6	Mahasiswa mampu menjelaskan literasi fiksi dan nonfiksi (P1, KU1, KK1)				
M7	Mahasiswa mampu menyusun produk literasi fiksi dan nonfiksi yang bermuatan wawasan kebangsaan dan bela negara (S4, S5, S6, S7, P1, KU1, KK1)				
Diskripsi Singkat	Melalui mata kuliah ini mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan terkait sejarah, konsep bahasa dan fungsi bahasa,				

<b>MK</b>	ragam dan laras bahasa; ejaan dan tanda baca; kalimat efektif; paragraf; jenis tulisan dan hal-hal yang terkait dengan penulisan; serta menerapkan/mempraktikkan literasi baik fiksi maupun nonfiksi yang berbasis kebangsaan dan bela Negara.	
<b>Pokok Bahasan/bahan Kajian &amp; Topik Bahasan</b>	<p>Untuk mencapai tujuan perkuliahan Bahasa Indonesia berwawasan kebangsaan dan bela negara materi-materi yang dibahas sebagai berikut.</p> <p><b>SEBELUM UTS</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep Bahasa dan Fungsi Bahasa <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sejarah Bahasa Indonesia</li> <li>B. Konsepsi Bahasa</li> <li>C. Fungsi Bahasa</li> </ol> </li> <li>2. Ragam dan Laras Bahasa <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Pendahuluan</li> <li>B. Ragam Bahasa</li> <li>C. Laras Bahasa</li> </ol> </li> <li>3. Ejaan dan Tanda Baca <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Konsepsi Ejaan sesuai ejaan bahasa Indonesia (EBI)</li> <li>B. Kaidah Penempatan Ejaan dalam Penulisan</li> </ol> </li> <li>4. Kalimat Efektif dan Paragraf <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Persyaratan Kalimat Efektif</li> <li>B. Paragraf atau Alinea dalam Teks <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengertian Paragraf</li> <li>2) Fungsi Paragraf</li> <li>3) Persyaratan Paragraf</li> <li>4) Jenis-jenis Paragraf</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>5. Jenis Tulisan <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ringkasan, Abstrak, dan Sintesis</li> <li>2) Kutipan dan Sistem</li> <li>3) Daftar Pustaka</li> <li>4) Topik, Tujuan, Tesis, dan Kerangka Karangan</li> <li>5) Kutipan langsung dan Tidak Langsung</li> <li>6) Parafrase</li> </ol> </li> </ol> <p><b>SESUDAH UTS</b></p>	
	7. Literasi (fiksi dan nonfiksi) bermuatan Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara meliputi resensi, cerpen, komik, dan proposal PKM	
<b>Pustaka</b>	<p><b>Utama :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemenristekdikti. 2015. <i>Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi</i>. Jakarta: Kemenristekdikti.</li> <li>2. Kemenristekdikti. 2016. <i>Panduan Penyusunan Kurikulum</i>.</li> <li>3. Sujinah, Idhofatin, dan Dian Karina. <i>Modul Bahasa Indonesia Berwawasan Kebangsaan dan Bela Negara</i>. Surabaya: Muhammadiyah University Press.</li> </ol> <p><b>Pendukung :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia</li> <li>2. Kamus Besar bahasa Indonesia</li> <li>3. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia</li> </ol>	
<b>Media Pembelajaran</b>	<b>Software :</b> Windows, web	<b>Hardware :</b> LCD Projector, koran
<b>Dosen</b>	Tim Teaching	
<b>Asesmen</b>	Keaktifan dan partisipasi, produk literasi, presentasi, tes subjektif	
<b>Matakuliah Syarat</b>	-	

Minggu	Sub-Capaian Pembelajaran MK	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode pembelajaran (Estimasi Waktu)	Materi Pembelajaran (Pustaka)	Bobot Penilaian (%)
<b>KOGNITIF</b>						
1	Mahasiswa mampu menjelaskan tentang sejarah, konsep bahasa, dan fungsi bahasa  (S4, P1)	a. Ketepatan menjelaskan tentang sejarah, konsep bahasa dan fungsi bahasa b. Memiliki sikap cinta tanah air yang ditunjukkan dengan bangga memiliki bahasa Indonesia (yakni memahami sejarah bahasa Indonesia)	<b>Kriteria:</b> Ketepatan dan Penguasaan  <b>Bentuk tes subjektif:</b>	- Kuliah dan diskusi  - Tugas: membuat peta konsep sejarah perkembangan bahasa Indonesia	Sejarah, konsep bahasa, dan fungsi	5
2	Mahasiswa mampu menjelaskan ragam dan laras bahasa  (S7, KUI, KK1, P1)	a. Ketepatan menjelaskan tentang ragam dan laras bahasa b. Ketepatan dalam menggunakan ragam dan laras bahasa c. Ketaatan terhadap penggunaan bahasa sesuai ragam dan laras bahasa	<b>Kriteria:</b> Ketepatan dan Penguasaan  <b>Bentuk tes:</b> subjektif  <b>angket</b>	- Kuliah dan diskusi  - tes subjektif: Kesantunan dalam mengkritik pendapat teman tentang bermacam-macam laras dan ragam bahasa dalam aneka teks bela negara di lingkungan kampus	Ragam dan laras bahasa	5
3	Mampu menyusun kalimat efektif sesuai persyaratan	a. ketepatan membuat kalimat sesuai dengan syarat kalimat efektif yang bertema bela negara b. ketepatan menganalisis kesalahan penggunaan kalimat efektif yang bertema bela negara c. ketepatan menyunting kalimat yang belum efektif menjadi kalimat efektif yang bertema bela negara	<b>Kriteria:</b> Memenuhi kriteria kalimat efektif: pola kalimat, keparalelan, kevariasian, penekanan dsb  <b>Bentuk tes:</b> subjektif  membuat kalimat efektif, menganalisis, dan menyunting	Kuliah & diskusi TM: 1 x 50'  Tugas  1. Membuat kalimat efektif 2. Menganalisis kalimat 3. Menyunting kalimat	Kalimat efektif	10
4	Mampu membuat paragraf bertema wawasan kebangsaan dan bela negara	a. ketepatan menulis paragraf berdasarkan letak kalimat utama yang bertema wawasan kebangsaan dan bela negara b. ketepatan menulis paragraf berdasarkan jenis yang bertema wawasan kebangsaan dan bela negara ketepatan memparafrase paragraf yang bertema wawasan kebangsaan dan bela negara	<b>Kriteria:</b> Kalimat utama, kalimat penjelas, syarat paragraph  <b>Bentuk Penilaian:</b> Subjektif: Membuat paragraf	Kuliah & diskusi TM: 1 x 50'  Tugas  1. Membuat paragraf 2. Memparafrase paragraf	Paragraf	10
5	Mahasiswa mampu menjelaskan langkah-langkah penyusunan resensi	Ketepatan menjelaskan tentang langkah-langkah menyusun resensi	<b>Kriteria:</b> Ketepatan dan Penguasaan  <b>Bentuk tes:</b> Subyektif lisan	- Kuliah dan diskusi - Tugas: Menyusun bahan presentasi tentang penyusunan	resensi	10

				resensi		
6-7	Mahasiswa mampu memberikan persepsi wawasan kebangsaan dan bela Negara dalam resensi	Ketepatan memberi persepsi tentang wawasan kebangsaan dan bela negara dalam resensi	Bentuk nontes Skala liket	Kuliah dan diskusi  Tugas: Mendiskusikan buku yang dirensesi untuk memberi persepsi tentang wawasan kebangsaan dan bela negara	Resensi	10
<b>UJIAN TENGAH SEMESTER</b>						
9-10	Mahasiswa mampu membuat resensi baik dari karya fiksi atau dan/ nonfiksi	a. ketepatan menuliskan deskripsi/ identitas fiksi dan/atau nonfiksi bertema cinta tanah air b. ketepatan mengidentifikasi kelemahan fiksi dan/atau nonfiksi bertema cinta tanah air c. ketepatan mengidentifikasi kelebihan fiksi dan/atau nonfiksi bertema cinta tanah air d. ketepatan merumuskan saran mengenai fiksi dan/atau nonfiksi bertema cinta tanah air e. Sikap menghargai temuan orang lain dengan mencantumkan sumber rujukan atas kutipan hasil	Kriteria: Ketepatan dalam enentukan identitas, kelemahan, kelebihan, dan saran fiksi dan/atau nonfiksi yang dirensesi  Bentuk penilaian: subjektif produk	Kuliah & diskusi TM: 1 x 50”  Tugas  Membuat resensi fiksi dan/atau nonfiksi bermuatan wawasan kebangsaan dan bela negara	Resensi	15
		f. karya nonfiksi orang lain. Kemampuan bertukar pikiran dan memotivasi temannya dalam membuat literasi nonfiksi.				
11-12	Mahasiswa mampu menyusun cerpen dan/atau komik bertema wawasan kebangsaan dan bela negara (cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan rela berkorban)	a. Ketepatan menentukan tema cerpen dan/atau komik b. ketepatan kerangka cerita/alur wawasan kebangsaan dan bela negara c. keharmonisan dan kesesuaian dalam menentukan unsur instrinsik cerpen dan/atau komik ( penokohan, setting, amanat, alur, sudut pandang dll) d. kemampuan memotivasi orang lain dalam menyusun produk literasi e. Ketepatan memberi tanggapan terhadap problem rasa bangga dan cinta tanah air dalam cerpen	Kriteria : ketepatan dan kreativitas  Bentuk penilaian tes: produk (cerpen dan/atau komik bertema wawasan kebangsaan dan bela negara  bentuk nontes	Kuliah dan diskusi 1 x 50”  Tugas membuat: cerpen dan/atau komik dengan tema wawasan kebangsaan dan bela negara  Mendiskusikan untuk memberi tanggapan terhadap problem rasa bangga dan cinta tanah air yang terdapat dalam cerpen atau komik (fiksi)  Catatan dosen	Cerpen dan komik	15
13-14	Mahasiswa mampu menjelaskan sistematika proposal PKM-GT	Ketepatan menjelaskan tentang sistematika proposal PKM-GT	<b>Kreteria:</b> Ketepatan dan Penguasaan <b>Bentuk tes:</b> Subyektif lisan	- Kuliah dan diskusi - Tugas: Menyusun proposal PKM-GT	PKM-GT (Gagasan Tertulis)	10

	Mampu menyusun proposal PKM-GT atau PKM-K	<p>a. Kesesuaian merumuskan judul PKM yang memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara</p> <p>b. Ketepatan membuat ringkasan proposal yang berkaitan dengan pemberian kontribusi atas kemajuan bangsa dan negara</p> <p>c. ketepatan merumuskan pendahuluan yang memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara</p> <p>d. ketepatan merumuskan gambaran umum rencana usaha yang memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara</p> <p>e. kesesuaian merumuskan metode pelaksanaan yang relevan dalam memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara</p> <p>f. kesesuaian merumuskan biaya dan jadwal kegiatan yang memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara</p> <p>g. kreativitas dalam merumuskan gagasan yang memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara</p>	<p>Kriteria:</p> <p>Ketepatan dan kreativitas</p> <p>Bentuk Penilaian - Produk (proposal PKM-GT dan PKM-K)</p>	<p>Kuliah dan diskusi (1 x 50")</p> <p>Tugas: menyusun proposal PKM-GT dan PKM-K</p>	Panduan Penulisan Proposal PKM-Gt dan PKM-K	
		bangsa dan negara				
15	<p>Mahasiswa bertanggung jawab, berkontribusi, dan mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih (S)</p> <p>Mahasiswa memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap problem sosial yang menimpa pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (S)</p> <p>Mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan dan mengumpulkan tugas tepat waktu (S)</p>	<p>Disiplin dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan sehat dan bersih.</p> <p>Disiplin dalam berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih</p> <p>Disiplin dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih</p> <p>Peka sosial dan peduli diri sendiri.</p> <p>Peka sosial dan peduli orang lain.</p> <p>Peka sosial dan peduli di lingkungan.</p> <p>Disiplin jadwal kuliah dan tepat waktu kumpul tugas</p>	<p>Bentuk penilaian notes: observasi</p> <p>Catatan dosen</p>	Selama aktivitas di kampus (termasuk dalam proses pembelajaran)	Semua materi	10
UAS						

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. 1984. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2011. *Menulis karya Ilmiah*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjen Dikti Kemendikbud RI. 2013. *Materi Kuliah Mata Kuliah Bahasa Indonesia*.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, Suherli. 2009. "Membangun Budaya Literasi". <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009/11/membangun-budaya-literasi.html>
- Listyarti Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Esis.
- Marsa. (2009). *Ayo mengenal paragraf*. Solo: PT Wangsa Jatra Lestari.
- Nasucha, Yakub., Rohmadi, Muhammad, dan Wahyudi, Agus Budi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, Yeni. 2015. "Pengembangan Komik dengan Topik Transportasi di Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Dasar di Lembaga Alam Bahasa Yogyakarta". *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, ISSN 2477-636X. Online. Dalam <https://publikasiilmiah>.

- [ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6386/Ida%20Yeni%20Rahmawati.pdf?sequence=1](https://ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6386/Ida%20Yeni%20Rahmawati.pdf?sequence=1) Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyadi, Arsyad. 2015. "Teknik Menulis Resensi". <https://arsyad-riyadi.blogspot.co.id/2015/01/teknik-menulis-resensi.html>
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarso, Nick. 2015. "Komik: Karya Sastra Bergambar. Proceeding Humaniora". Online. Dalam [http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol%206%20No%204%20Oktober%202015/07\\_DKV\\_Nick\\_Komik\\_a2t.pdf](http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol%206%20No%204%20Oktober%202015/07_DKV_Nick_Komik_a2t.pdf)
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran dalam Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhady, Idup dan A. M. Sinaga, 2006. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Sumardi, Ayui. 2014. "Tujuan Membaca, Fungsi Membaca, dan Manfaat Membaca". <http://dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-membaca-fungsi-membaca-dan.html>
- Suparmin, dkk. 2012. *Buku kerja siswa SMA/MA Bahasa Indonesia*. Surakarta: Media Tama
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penulis. 2004. *Modul Bahasa Indonesia Edisi 1 (Ragam/Laras Bahasa)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Tukan, Paulus. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yudistira: Jakarta.
- Umar, Azhar. 2016. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016: Mata Pelajaran/ Paket Keahlian Bahasa Indonesia Kedudukan, Fungsi, Dan Ragam Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta. Grasindo.
- Yulianto, Bambang. 2011. *Penuntun Pratik Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-beda-bela-negara-di-ri-dengan-wajib-militer-korsel-singapura.html>

[http://www.kompasiana.com/ilham\\_durtigs/apakah-kita-masyarakat-yang-berjiwa-nasionalis\\_550e2d29a33311b22dba80b5](http://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/apakah-kita-masyarakat-yang-berjiwa-nasionalis_550e2d29a33311b22dba80b5)

[http://www.kompasiana.com/kompasiana/bela-negara-yang-bukan-sekedar-wacana\\_56472ceb5897734c09686e60](http://www.kompasiana.com/kompasiana/bela-negara-yang-bukan-sekedar-wacana_56472ceb5897734c09686e60)

<http://www.kitapunya.net/2015/08/upaya-bela-negara-di-lingkungan-keluarga-sekolah-masyarakat.html>

<http://chyrun.com/konsep-bela-negara-di-indonesia/>

<http://www.jawapos.com/read/2016/02/23/19013/yang-mau-ikut-diklat-bela-negara-bisa-daftar-online>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi\\_Kemerdekaan\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia)

<http://jateng.tribunnews.com/2015/10/23/jatah-kader-bela-negara-rp-5-juta>

<http://arifah-suryaningsih.blog.ugm.ac.id/2013/11/22/dilema-mengembangkan-rasa-nasionalisme/>

<http://dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-membaca-fungsi-membaca-dan.html>

<http://ocw.gunadarma.ac.id/course/economics/accounting-s1/bahasa-indonesia/fungsi-bahasa>

<http://ebookbrowse.net/fungsi-dan-kedudukan-bahasa-indonesia-pptx-d25963559>

<http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/19/sejarah-perkembangan-dan-harapan-bahasaindonesia-494235.html>

[http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah\\_57e492c3d37a61e4058b457d](http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d)

[http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah\\_57e492c3d37a61e4058b457d](http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d)

[http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah\\_57e492c3d37a61e4058b457d](http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d)



## Profil Penulis



**Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.**, peneliti ini lahir di Balikpapan, 30 Januari 1965, pendidikan formal semua di institusi pendidikan milik pemerintah/negeri. Pendidikan SD, SMP, dan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) ditempuh di kota tahu Kediri Jawa Timur. Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditempuh di IKIP Surabaya (1984-1989), S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra di tempat yang sama tetapi sudah ganti nama UNESA (2000-2002) lulus dengan predikat cumlaude, S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra di UNESA (2007-2011). Orangnyanya konsisten dan istiqomah, tampak dari program studi yang ditempuhnya linear dan semua biaya studinya mulai di SPG hingga S3 dengan beasiswa dari Pemerintah Republik Indonesia.

Sejak 1990 hingga sekarang ia menjadi pendidik di Universitas Muhammadiyah Surabaya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), dan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta menjadi dosen luar biasa (LB) di ITS di UPT SOSHUM mata kuliah MKU Bahasa Indonesia (2005 – sekarang).

Sebagai kepeduliannya di dunia tulis menulis, ia sekarang sedang mengelola tiga jurnal yang semuanya OJS yaitu *Lingua Franca* jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya sebagai penyunting utama (Universitas Muhammadiyah Surabaya), *BASTRA* Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai penyunting pendamping (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra), dan *AKSIOLOGIYA* Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat sebagai penyunting utama (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Buku yang pernah ditulis antara lain *Panduan Guru: Bahan Ajar Pembelajaran Tematik SD/MI Kelas 1* (Surabaya: UMSurabaya Press,

2004); *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Siswa Cerdas Istimewa* (Surabaya: PMN, 2011); *Pedoman Penulisan Tesis dan Atikel Ilmiah* (Surabaya: UMSurabaya Pres, 2015); *Menjadi Pembicara Terampil* (Yogyakarta: deepublish, 2017); *Bahasa Indonesia dan Wawasan Kebangsaan* (Surabaya: UMSurabaya Publisher, 2017); *Perencanaan Pembelajaran dan Student Centered Learning* (Surabaya, Al-Maidah Press, 2017); dan dalam proses editing buku dengan judul *Literasi & Kearifan Lokal untuk Anak : Penumbuhan Budi Pekerti*.

Tulisan yang lain ada di beberapa jurnal antara lain *Model Pembelajaran untuk Siswa Cerdas Istimewa* di Jurnal Jembatan Merah, Balai Bahasa Prov Jawa Timur (Volume 7 Edisi Desember 2012); *Model Pengembangan Kurikulum Siswa Cerdas Istimewa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, di Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan pengajarannya: terakreditasi nasional terbit (Tahun 40 Nomor 2 Agustus 2012; ISSN 0854-8277); *Pembentukan Karakter Personal Mahasiswa PBSI FKIP UM Surabaya melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw*, di Jurnal Dikdatis (Vol 14, No. 1 (2014) ISSN: 1412-5889); *Meningkatkan Proses Belajar Mengajar yang Lebih Baik pada Mata Kuliah Linguistik Umum Melalui Lesson Study*, di Jurnal Dikdatis (Vol 15, No. 2 (2015) ISSN: 1412-5889); *Penguatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Student Center Learning (SCL) Di SDN Patemon IX Surabaya*; di Jurnal Aksiologi (Volume 1 No 1 Tahun 2016); *Penerapan Student Centered Learning pada Pokok Bahasan Penulisan Proposal PKM Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*; jurnal BASTRA (Vol 3 No 1 Juni 2016 ISSN 2356-1629); *Development Lesson Material of Web Course Centric to Enforce Students' Memory Store*; *Advanced Science Letters (ALS)* jurnal internasional terindex scopus; ISSN: 1936-6612 (Print); EISSN: 1936-7317 (Online) accepted September 2017; *The Empowering Model of Improvement of MA Competitiveness through the Implementation of Credit Based on Curriculum*; jurnal Medwell Journal terindeks scopus, ISSN 19936125, 18185800 accepted 2017.

Dua karya *e-learning* yang sudah dihasilkan, yakni *e-learning* untuk Pembelajaran Teks Observasi SMP, dan *e-learning web centric Course* untuk Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran. Selain itu, kegiatan akademiknya dilakukan dalam bentuk menjadi narasumber di forum-forum pelatihan,

misalnya pelatihan penulisan proposal kegiatan, pelatihan pembuatan soal terstandar, pelatihan penelitian tindakan kelas, dan pelatihan model-model pembelajaran. Jabatan dia sekarang sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya periode 2017-2021.



**Idhoofiyatul Fatin, M.Pd** lahir di Lamongan, 19 Desember 1988. Perempuan yang gemar membaca dan menulis ini memperoleh gelar sarjana dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada 2011. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa dan lulus pada 2014. Buku teks untuk siswa SMK dihasilkan saat jenjang S1 dan modul teks eksemplum untuk siswa SMP dihasilkan saat jenjang S2. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan aktif menulis buku-buku penunjang pelajaran. Beberapa buku yang telah ditulis bersama tim dan diterbitkan adalah *Big Book Bahasa Indonesia SMP Kelas 1, 2, dan 3* (Cmedia, 2015), *Target Nilai 10 Ujian Nasional SMP/MTs. 2017* (Cmedia, 2016), dan *Mega Bank UN SMP/MTs 2018* (Cmedia, 2017).

**Dian Karina Rachmawati, M.Pd** adalah pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia. Lahir di Surabaya, 4 Januari 1990. Sarjana Pendidikan diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya lulus 2012. Magister Linguistik diperoleh di Universitas Diponegoro. Pengalaman kerja penulis Pengajar privat siswa SD, Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Negeri Bahari Surabaya, Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar di Primagama, Praktek Kerja Lapangan di Majalah Kirana-PWI Jatim, Program Pengalaman Lapangan di SMK Negeri 1 Surabaya, Pengajar di Lembaga Bimbingan Ipiems Surabaya, Guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya.

